MODALITAS DALAM PERCAKAPAN NON FORMAL OLEH MAHASISWA ANGKATAN 2008 JURUSAN BAHASA PRANCIS FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

ADE SEPTIKASARI

2315086549

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama	: Ade Septikasari
No. Reg	: 2315086549
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan	: Bahasa Prancis
Judul Skripsi	: Modalitas Dalam Percakapan Non Formal Oleh Mahasiswa Angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Dra. Siti Renggo Geni Zen, M.Pd	Subur Ismail, M.Pd
NIP. 19580308 198603 2 001	NIP. 19680507 199903 1 002

Penguji I **Penguji II**

Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum Drs. Sulandri Nuryadin, M.Pd
NIP. 19780821 200312 2 002 NIP. 19531025 198210 1 001

Ketua Penguji

Yusi Asnidar, S.Pd, M.Hum
NIP. 19780821 200312 2 002

Jakarta, 23 Juli 2013
Dekan FBS

Drs. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 19780821 200312 2 002

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Ade Septikasari
No. Registrasi	: 2315086549
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan	: Bahasa Prancis
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	:

MODALITAS DALAM PERCAKAPAN NON FORMAL OLEH MAHASISWA ANGKATAN 2008 JURUSAN BAHASA PRANCIS FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta,23 Juli 2013

Materai Rp 6.000,-

Ade Septikasari

No Reg. 2315086549

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ade Septikasari
No. Reg : 2315086549
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul : Modalitas Dalam Percakapan Non Formal Oleh Mahasiswa Angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Fakultas Universitas Negeri Jakarta

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.
Dibuat di Jakarta
Pada tanggal 23 Juli 2013
Yang menyatakan,

Ade Septikasari
No. Reg 2315086549

Premièrement,
je dedié mon premier memoire pour
mes excellents parents,
M.Sofyan Hidayat, SH et Nani Suherni
Deuxièmement,
pour mes extraordnaires amis
les garçons 08' et ma coupine Nila
Et dernièrement,
pour mon super copain
Sgit Wijaya, S.Pd

- avec milles de bonheurs,, ade-

ABSTRAK

ADE SEPTIKASARI.2013.*Modalitas Dalam Percakapan Non formal Oleh Mahasiswa Angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta*. Skripsi, Jakarta, Jurusan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, penggunaan dan alasan penggunaan *modalité d'énoncé* (modalitas ujaran) dalam percakapan non formal oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ. Observasi dilakukan dari tanggal 30 November 2011 sampai dengan 10 Oktober 2012. Penulis mengamati dan merekam komunikasi lisan dengan alat perekam secara tersembunyi untuk mendapatkan data percakapan yang wajar dan tidak dikondisikan, kemudian mengadakan wawancara terbuka untuk mengetahui alasan penggunaan modalitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data dilakukan dengan mentranskripsikan rekaman-rekaman percakapan dengan catatan lapangan mengenai komponen-komponen komunikasi, kemudian penulis menggunakan teknik analisis matrik deskripsi (Miles dan Huberman) dengan membuat matrik dengan kategori-kategori yang dibutuhkan dalam penelitian. Setelah itu dilakukan tahap interpretasi data dan pembahasan secara sintaksis dan pragmatis.

Percakapan non formal merupakan bentuk komunikasi lisan yang terjadi dalam situasi santai dengan bahasa yang sederhana yang bertujuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, ide atau gagasan kepada mitra tutur. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dibutuhkan rentetan kalimat dengan makna yang terkandung didalamnya yaitu mengenai pandangan pembicara terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dinamakan dengan modalitas. Fokus penelitian ini adalah *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi *modalité intensionelle, modalité logique, modalité épistémique, modalité apréciative, modalité déontique* dan *modalité dinamique*.

Hasil penelitian pada 8 percakapan menunjukan terdapat 105 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 9 *modalité intensionelle,* 30 *modalité logique*, 44 *modalité épistémique,* 9 *modalité apréciative*, 3 *modalité déontique*, dan 10 *modalité dinamique*, serta menunjukan terdapat 84 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 22 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan tidak sesuai konteks. Sedangkan alasan penggunaan modalitas yaitu mempraktikan bahasa Prancis, meniru gaya berbicara Bapak Sulandri(Dosen JBP) dan identitas/solidaritas kelompok.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ mengenai modalitas serta penggunaan yang sesuai konteks dan juga dapat bermanfaat bagi pengetahuan mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ mengenai ilmu linguistik.

Kata kunci : *Modalitas, Percakapan Non formal, Mahasiswa Angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ*

RÉSUMÉ

Ade Septikasari. ***La modalité dans la Conversation Informelle par les Étudiants de 2008 du Département de Français de La Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta.*** **Le Mémoire, Jakarta : Département de Français. La Faculté des langues et des arts. Université d'État de Jakarta. 2013.**

Ce mémoire est rédigé pour obtenir le diplôme de S-1 du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta. D'après Denzin et Lincoln (1994) dans Agus Salim (2006) en général, l'approche descriptive qualitative est une des procédés de la recherche dans lequel le chercheur, les théories, l'interpretation, la stratégie de la recherche, la méthode de collecter et d'analyser les données et l'explication jouent un rôle important pour répondre au problème de la recherche. C'est la raison de laquelle la recherche utilise cette approche. Pour analyser les données, le chercheur propose l'analyse de matrice déscriptive par Miles et Huberman (1984).

Les données de la recherche sont les issues des modalités trouvés dans les conversations informelles des étudiants de quatrième année (2008) du Département de français, de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta qui se déroulent du 30 novembre 2011 au 10 oktobre 2012. Le chercheur choisit ces conversations basée sur la façon de purposive.

Principalement, cette recherche a pour objectif de savoir et décrire les types, l'utilisation des modalités d'énoncés et aussi les raisons qui causent l'utilisation des modalités dans les conversations informelles chez étudiants de quatrième année du Département de français, de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta, mais elle concentre essentiellement à l'utilisation des modalités d'énoncés qui accord du contexte ou bien qui désaccord du contexte.

Pour que nous puissions répondre à la question de la recherche, le rechercheur utilise les théories principales, elles sont la théorie de la conversation

informelle, la théorie de la modalité et la théorie des types de la modalité. Ajoutons à cela, les théories complémentaires sont la théorie de la communication orale, la théorie du groupe minoritaire qui se compose de trois parties sont la definition, la communication et les facts. Et pour analyser les données sociolinguistique, la recherche utilise la théorie des éléments de la communication et la méthode de la disponibilité des données sociolinguistique..

Dans le cadre de notre recherche, nous concentrons aux trois theories principales, la première est la théorie de la conversation informelle par Madeleine Doussy (2005 : 22), sa proposition est la conversation informelle est une discussion qui se fait spontanée, elle n'a pas été preparée et se déroule dans les lieux neutres, le contenu de messages echanges est souvent convivial est crée un lien social entres les membres d'une organisation.

Généralement, il existe les différentes buts de la conversation informelle, mais comme nous le savons que le but principal est de donner les informations et les connaissances à d'autres individus. Martins et Mabilas dans le livre dont le titre est *Conversation, la Pratique de l'Orale* disent que les objectifs sont donner son avis/son opinion, exprimer des sentiments, exprimer sa volonté, donner une appréciation, conflits (2002 : 70-137). Tandis que selon Parera (2004 : 235), le but principal de la conversation est de donner les informations et aussi de garder bien la rélation entre les individus qui se communiquent.

Et la deuxième est la théorie de la modalité d'énoncé qui correspond aux trois propositions par J Martin et J Lécomte, Le Querler, Bally et Le Querler. La première, J Martin et J Lecomte dans André Meunier, ils disent que « les modalités sont les diverses nuances de la pensée ou du sentiment (possibilité, désir, souhait, question, protestation, etc) qui peuvent recevoir des traductions très diverses en langue (1974 : 9) ». En général un destinateur parle de son point de vue et de ses pensées sur les situations passent à travers devant eux. Chaque phrase a un sens pour représenter l'opinion de destinateur au destinantaire. D'après cette proposition, on peut dire qu'un destinateur peut exprimer ses points de vue et ses pensées avec beaucoup de différentes de pensées et de sentiments.

La deuxième, Bally propose que le destinateur n'exprime pas seulement ses points de vue et ses pensées basée sur le point logique et le sentiment, mais aussi sur la perception d'individu ou la volonté. Sa proposition est mis au livre de Hasan Alwi (1992 : 1) est la forme lingusitique d'un jugement intellectuel, d'un jugement affectif ou d'une volonté qu'un sujet pensant énonce à propos d'une perception ou d'une représentation de son esprit

Et la dernière, Le Querler a déclaré que « les modalités ne sont pas classées en différents types, mais les marqueurs modaux font l'objet d'un classement systématique, noms, adjectifs, verbes, adverbes, interjections, temps, verbaux, intonation (2004 : 646) ». Donc, on peut en conclure qu'on va savoir la présence de la modalité dans la phrase avec les marqueurs modaux.

Pour présenter les types de modalité d'énoncé, nous proposons le partage par Meunier et Maingueneau, Laurent Gosselin, et Hasan Alwi. La première partage par Meunier et Maingueneau, ils partagent la modalité en deux : la modalité d'énonciation et la modalité d'énoncé. Ils ont déclaré que la modalité d'énonciation peut être déclarative, interrogative, impérative et exclamative. Mais dans ce cas, la recherche concentre l'analyse sur la modalité d'énoncé. D'après Meunier, la modalité d'énoncé se compose de la modalité logique (possible, nécessaire, certain, doute démontré, établi, penser, falloir, et leurs contraires etc.) avec l'exemple : « Je pense que Pierre va venir à ma fête ». Cette phrase affirme une modalité qui a le sens de la pensée, marquée par la présence du verbe « penser » dans cette phrase. Et de la modalité appréciative (l'hereux, le triste, l'utile, la condoléance, le régret, la déception, l'ennuie, l'impression, et leurs contraires, etc.) avec le même exemple : « Je suis contente que Pierre va venir à ma fête ». Cette phrase affirme une modalité qui a le sens de l'hereux, marquée par la présence de l'adjectif « contente » dans cette phrase.

La deuxième partage par Gosselin, il partage la modalité d'énoncé en six. Ce sont la modalité aléthique, modalité épistémique, la modalité appréciative, la modalité axiologique, la modalité boulique, et la modalité déontique (2010 : 311-330). Mais dans son partage, il y a des modalités qui sont inconnu, ce sont la modalité aléthique, la modalité axiologique, et la modalité boulique,

normalement, ces modalités qui a été utilisées dans les documents écrites, nottament dans les documents littéraires, par exemple la modalité boulique qui exprime l'idéologie de destinateur sur la situation. C'est pourquoi cette recherche choisit trois modalités (la modalité épistémique, la modalité appréciative et la modalité déontique).

Et la dernière partage par Hasan Alwi, il partage correspond aux théories de Palmer, Lyons, Won Wright, Quirk and Rescher. Il partage en quatre. Il constate que les modalités principaux sont la modalités intentionnelle (volonté, désir, souhaitable,etc.) avec l'exemple : « je souhaite que j'irai en France un jour ». Cette phrase exprime la modalité qui a le sens du souhaitable, marquée par la présence du verbe « souhaiter » dans cette phrase, la modalité épistémique (possible, impossible, certain, non-certain, obligatoire, non-obligatoire, vérité, etc.) avec l'exemple : « le président est sûr que le déroulement de UN pour le lycée passe bien dans cette année ». Cette phrase exprime la modalité qui a le sens de la certitude, marquée par la présence de l'adjectif « sûr » dans cette phrase, la modalité déontique (permis, l'interdiction, approbation, confirmation, etc.) avec l'exemple : « je suis d'accord avec ton idée ». Cette phrase exprime la modalité qui a le sens de l'approbation, marquée par la présence de l'adverbe « d'accord » dans cette phrase. Et la dernière, la modalité dinamique (capable et non capable) avec l'exemple : « il est plus compétent de communiquer avec les français ». Cette phrase exprime la modalité qui a le sens de la capacité, marquée par la présence de l'adjectif « compétent » dans cette phrase.

Comme nous l'avons analysés profondement sur les types de modalité d'énoncé. Notre travail est donc concentré sur six types, ce sont la modalité logique, la modalité appréciative, la modalité intentionnelle, la modalité épistémique, la modalité déontique et la modalité dinamique. Avant la recherche a choisit les six types modalités, il faut préciser d'abord que les six sont plus utilisées que l'autre types basée sur les observations des énoncés dans les conversations informelles chez étudiants de quatrième année du Département de français pour savoir les types des modalités.

Comme nous l'avons déjà cités plus haut, l'une des théories complémentaires est la communication orale. Basée sur la façon de transmettre, la communication se partage en deux. La première forme est la communication écrite, par exemple des lettres, des journaux. La deuxième forme est la communication orale, par exemple des monologues, des conversations et d'éloquence. La communication orale est le processus d'échange de l'information entre les individus à travers la langue orale. Dans ce processus, il existe les éléments principals: un destinateur, un destinataire, et un message de la communication.

Nous pensons que, comme la communication orale est la communication la plus utilisée par les individus dans la vie quotidienne, il existe quelques raisons avec des quelles les individus se communiquent de plus en plus. Tomasselo dans Moestefa (2008 : 24) a declaré que pour l'adulte est d'abord la communication est considéré comme le moyen pour obtenir la satisfaction de ses besoins, et il est ensuite considéré comme une fin en soi et devient notamment au travers de l'attention partagée un "agent intentionel".

Ensuite, la théorie du groupe minoritaire est l'une des théories complémentaires. Cette théorie se compose de la definition et la communication du groupe minoritaire par Wirth (2005), il a déclaré que le groupe minoritaire est un groupe qui a moins des membres et entre les membres, ils se communiquent dans la durée intensive.

Pour les données, la recherche utilise les conversations informelles chez étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta, parce que les étudiants de quatrième année du Département de français sont le groupe minoritaire de notre département. Il y a deux raisons qui montrent que les étudiants de quatrième année du Département de français sont minoritaire, ce sont : la première, il n'y a que 8 garçons, mais tandis qu'il y a 46 filles dans notre département, et la deuxième, les garçons se communiquent plus souvent que les filles, notamment la communication en langue français.

Dans le cadre de notre recherche, l'étude s'effectue à partir de l'analyse d'un corpus qui consiste en un enregistrement de quelques séances des conversations informelles. L'objectif de l'enregistrement est d'obtenir d'une part, les types des modalités d'énoncés, et d'autre part, il s'agit de savoir l'utilisation des modalités d'énoncés, soit accorder du contexte, soit désaccord du contexte, c'est pourquoi l'objectif central de ce travail porte sur l'utillisation qui correspond du contexte. Dans le processus, le chercheur enregistre les dialogues en cachette avec le moyen de communication, le portable. Parce qu'il est facile d'utiliser le portable pour éviter la suspicion d'objet de la recherche. Ainsi, le chercheur devient comme l'un des membres du groupe. Il est impliqué dans ce processus pour obtenir les données exactes. Après avoir enregistré, le chercheur a écrit tous les énoncés dans les conversations, et alors il a distingué les énoncés en quelques types des modalités.

Pour faire l'analyse des données, on applique l'analyse de matrice déscriptive en faisant quelques étapes. La première étape est de choisir le groupe des données, soit la désciption unique ou la déscription double. Dans la déscription unique, on recherche seulement un individu dans un groupe, mais dans la déscription double, on peut comparer les individus dans un groupe. Dans ce cas, le chercheur va analyser les conversations des étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta, et il se compose de huit individus, donc on utilise la déscription double. Ensuite la deuxième étape est de faire le matrice pour les catégories des données ce dont la recherche a besoin.

Pour faire le matrice, il n'y a pas de règle, on va faire le matrice basée sur les besoins de la recherche, et puis on va classifier chaque phrases dans le matrice qui a été disponible, par exemple dans le table, il existe six modalités, on accord la première énoncée avec quelle modalités (la modalité intentionnelle, la modalité logique, la modalité épistémique, la modalité appréciative, la modalité déontique, la modalité dinamique) et quel sens (possible, certain, non-certain, obligatoire, non-obligatoire, volonté, désir, capable, non-capable, etc.), et puis la deuxième, la troisième, etc. Et la dernière étape, on va analyser l'utilisation de ces modalités,

qui accord du contexte ou bien qui désaccord du contexte. Alors cette recherche utilise l'analyse pragmatique et l'analyse sytaxique.

Après avoir analysé les données, les huit conversations informelles des étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta montrent le résultat qu'on a déjà trouvé 105 modalités d'énoncés qui se partage en six, ce sont : 9 modalité d'énoncés intentionnelles (volonté, désir, rêver), 30 modalités d'énoncés logiques (penser, doute, falloir, réfuser, croire), 44 modalités d'énoncés épistémiques (possible, certain, non-certain, obligatoire, non-obligatoire), 9 modalités d'énoncés appreciatives (heureux, non-agréable, condoléance, déception, régret, ennuyeux, impression), 3 modalités d'énoncés déontiques (interdire, approbation) et 10 modalités d'énoncés dinamiques (capable, non-capable).

Basée sur le résultat, on peut en conclure que la modalité d'énoncé a été plus dominée est la modalité épistémique, donc des étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta utilise la plus souvent dans leurs énoncés, et tandisque la modalité d'énoncé utilise moins est la modalité déontique dans leurs énoncés. Le sens qui a plus souvent trouvés est la certitude, alors on va dire que des étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta préfèrent exprimer la certitude dans leurs énoncés.

Basée sur l'analyse de pragmatique et syntaxique, dans les huit conversations informelles, on a trouvé 83 modalités d'énoncés qui accord du contexte, et 22 modalités d'enoncés qui désaccord du contexte. Après avoir analysé les modalités chez étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta, les hypothèses en matière de la recherche sont très hétèrogènes : la première, l'étudiant de quatrième année est capable de faire la phrase de modalité avec la phrase bien structurée et aussi il est capable d'utiliser la modalité qui accord du contexte. La deuxième, l'étudiant de quatrième année n'est pas capable de faire la phrase de modalité avec la phrase bien structurée, mais il est capable d'utiliser la

modalité qui accord du contexte. Et la troisième, l'étudiant de quatrième année n'est pas capable de faire la phrase de modalité avec la phrase bien structurée et aussi il n'est pas capable d'utiliser la modalité qui accord du contexte.

Alors, dans les conversations informelles des étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta ont trouvé qu'ils ne sont pas capables de faire la phrase de modalité avec la phrase bien structurée mais ils sont capables d'utiliser la modalité qui accord du contexte. Il est dons nécessaire de rappeler quelques aspect qui sont marquée dans l'utilisation des modalités, ce sont : la forme de phrase des modalités d'énoncés et le sens des modalités d'énoncés.

Généralement, les étudiants de quatrième année du Département de français, ils essaient d'exprimer le jugement intellectuel, le jugement affectif ou la volonté qu'un sujet pensant énonce à propos d'une perception ou d'une représentation de son esprit, notamment la volonté d'exprimer la certitude dans leurs énoncés. C'est pourquoi la théorie de Bally est cohérent dans cette recherche. Et dans le résultat, on a trouvé 6 complements de grammaires qui sont les marquers de modaux sont verbes, adverbes, adjectif, nom, interjections, et intonation. Grâce au résultat, la théorie de Le Querler est aussi cohérent dans cette recherche.

Pour l'analyse les raisons qui causent l'utilisation des modalités dans les conversations informelles chez étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta, avec deux interviews le 8 janvier 2012 à la bibliothèque du Département de français, et le 10 janvier 2012 à Pendopo "les Intéllos" par 8 garçons, ce sont : Mahardika Putra, Muhamad Ihsan, Budi Sejatmiko, Dwipa Kumeang, Syamsul Ma'arif, Dimas Anggara, Rudi Andika, et Yohanes Dimas. On a trouvé les mêmes raisons sont de practiquer la langue française qu'ils ont déjà appris, d'imiter la façon de parler de Monsieur Sulandri Nuryadin, il est l'un des professeurs du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta et de montrer l'identité du groupe et aussi la solidarité entre eux.

De plus, d'autres raisons sont de dévélopper la capacité langagière et d'améliorer la façon de parler.

Finalement, il est souhaitable qu'en lisant la recherche et en connaissant les types des modalités d'énoncés et aussi l'utilisation qui accord du contexte. La recherche spécialement s'adresse à tous les étudiants du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta, surtout pour le cours de « Production Orale » quand les étudiants s'exercent à faire une dialogues en utilisant les énoncés avec la modalité d'énoncé. Pour parler bien français, nous ne pratiquons pas seulement dans la classe avec les professeurs, mais il est préfèrable que nous pratiquions hors de la classe avec nos amis si bien que nous puissions montrer la capacité langagière devant le public et puissions développer la capacité de parler.

Pour notre département, en lisant la recherche, on peut trouver la description de la situation des étudiants du Département de français et la compétence de parler des étudiants de quatrième année du Département de français de la Faculté des langues et des arts de l'Université d'État de Jakarta. D'une part on aimerait bien que les étudiants aient la nouvelle connaissance sur la modalité. D'autre part, cette recherche peut attirer non seulement les étudiants de langue français, mais aussi les étudiants de la langue anglaise ou bien les étudiants de langue indonésienne, parce que la modalité existe aussi en langue anglaise et en langue indonésienne.

KATA PENGANTAR

Dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati, peneliti mengucapkan puji dan syukur kepada kehadirat Allah S.W.T yang atas rahmat hidayah serta izinnya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi ini disusun sebagai bagian dalam persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Dalam menyelesaikan skripsi ini penelitian mendapatkan bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

Dra. Siti Renggo Geni Zen, M.Pd, sebagai pembimbing pertama dalam materi yang telah memberikan bimbingan, waktu, dukungan, perhatian dan kesabaran yang sangat besar kepada peneliti.

Subur Ismail, M.Pd, sebagai pembimbing kedua dalam bidang metodologi yang telah memberikan bimbingan, waktu, dukungan, dan kesabaran yang sangat besar pula kepada peneliti.

Dr. Sri Harini Ekowati, M.Pd, sebagai ketua Jurusan Bahasa Prancis dan sebagai pembimbing akademis yang juga senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bapak ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta yang selama ini memberikan bekal ilmu yang sangat berharga dan tidak ternilai kepada peneliti.

Bapak M. Sofyan Hidayat, SH dan Ibu Nani Suherni, sebagai orang tua serta Fina Marfiana sebagai kakak peneliti yang senantiasa memberikan doa, dorongan, perhatian, kasih sayang yang teramat besar dan tak terhingga kepada peneliti.

The Brew, Dwipa, Ihsan, Budi, Aldi, Dimas, Rudi, Syamsul dan Jojo, yang saya namai dengan sumber dataku dan hartaku, terima kasih atas segala bantuan kalian dalam penyelesain skripsi ini.

Sahabat-sahabatku, Nila, Nina, Anisa, Anggi, Tia yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tiada terbatas, serta tim hore angkatan 2008, Kakak-kakak 2007 dan 2006 yang senantiasa saling memberikan semangat dan akhirnya sampai pada gerbang kelulusan bersama-sama.

Sigit Wijaya, S.Pd, sebagai teman terdekat peneliti yang telah memberikan banyak masukan dan saran serta senantiasa memberikan doa, perhatian dan dukungan yang besar kepada peneliti.

Adik-adik 2009 yang senantiasa membuka Perpustakaan Jurusan Bahasa Prancis dan senantiasa mendengarkan keluh kesah dan memberikan semangat.

Akhirnya, peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semua pihak yang memerlukannya. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini diakibatkan kerena keterbatasan peneliti. Sehubungan dengan ini, peneliti sangat mengharapkan kritik membangun, saran dan masukan dari pembaca sekalian.

Jakarta, Juli 2013

A.S

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....i
RÉSUMÉ.....ii
KATA PENGANTAR.....xi
DAFTAR ISI.....xiii
DAFTAR TABEL.....xv
DAFTAR DIAGRAM.....xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....1
B. Perumusan Masalah.....7
C. Tujuan Penelitian.....8
D. Manfaat Penelitian.....8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori
A.1. Komunikasi Lisan.....9
A.2. Percakapan.....13
A.2.1.Percakapan Nonformal.....15
A.3. Modalitas
A.3.1. Konsep Teori.....16
A.3.2. Jenis Modalitas.....21
A.4. Kajian Semantik Linguistik.....26
A.5. Karakteristik Kelompok Kecil (Mahasiswa Angkatan 2008 JBP)
A.5.1. Definisi Kelompok Kecil.....27
A.5.2. Komunikasi Kelompok Kecil.....28
A.5.3. Fakta-Fakta Kelompok Kecil.....29
A.6. Komponen Komunikasi.....30
A.7. Metode Penyediaan Data Sosiolinguistik.....32

B. Sintesis Teori.....36

BAB III HASIL PENELITIAN

A. Interpretasi Data.....41
B. Pembahasan.....42

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....130
B. Implikasi.....132
C. Saran.....133

DAFTAR PUSTAKA.....134

LAMPIRAN.....137

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Contoh Tabel Hasil Penelitian…….....40

Tabel 3.1. Frekuensi *modalité d'énoncé* pada percakapan 1-8.....42

Tabel 3.2. Alasan Penggunaan *modalité d'énoncé*.....128

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1. *Modalité d'énoncé* sesuai konteks/tidak sesuai konteks pada percakapan 1-8.....42

Diagram 3.2. Alasan Penggunaan *modalité d'énoncé*.....129

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel Hasil Penelitian……137

Tabulasi Modalitas Per Percakapan……..171

Transkripsi Data Percakapan 1…….....175

Transkripsi Data Percakapan 2……..177

Transkripsi Data Percakapan 3……..185

Transkripsi Data Percakapan 4……..190

Transkripsi Data Percakapan 5……..194

Transkripsi Data Percakapan 6……..199

Transkripsi Data Percakapan 7……..204

Transkripsi Data Percakapan 8……..209

Transkripsi Wawancara Pertama……...216

Transkripsi Wawancara Kedua…….218

Catatan Lapangan……..223

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan media atau alat untuk saling bertukar pikiran dengan sesamanya. Secara lahiriah, manusia memiliki dua peran dalam kehidupan, yaitu makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam menjalankan perannya sebagai manusia sosial, manusia selalu berkeinginan untuk berkomunikasi dengan masyrakatnya. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi atau alat berinteraksi antar sesama manusia.

Komunikasi sendiri adalah sebuah proses pertukaran informasi antar sesama manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat menyampaikan perasaan, ide, gagasan atau pikiran kepada orang lain. Dalam proses komunikasi terdapat tiga komponen penting yaitu pengirim pesan *(locuteur)*, penerima pesan *(interlocuteur)* dan pesan yang dikomunikasikan *(message)*. Berdasarkan tiga komponen diatas, maka peran bahasa terdapat dalam pesan yang dikomunikasikan (message).

Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi terbagi menjadi dua jenis yaitu komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi tulisan merupakan komunikasi yang dilakukan melalui perantaraan tulisan tanpa adanya pembicaraan secara langsung, sedangkan komunikasi lisan terbagi menjadi dua yaitu komunikasi lisan secara langsung dan komunikasi lisan secara tidak langsung. Komunikasi lisan secara langsung merupakan komunikasi yang dilakukan oleh

dua orang atau lebih yang saling bertatap muka secara langsung. Komunikasi ini terjadi pada dua orang atau lebih yang saling berdialog, wawancara atau pidato dan sedangkan komunikasi lisan secara tidak langsung dilakukan melalui perantara alat seperti telepon, handphone dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan jenis komunikasi di atas, percakapan merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan. Namun dalam penelitian ini, percakapan secara langsung yang dijadikan objek dari penelitian, dikarenakan percakapan bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka secara langsung atau dengan perantara (telepon/handphone). Percakapan merupakan media untuk bertukar pikiran, pengetahuan, wawasan antara pembicara dan lawan bicara. Berdasarkan situasi, percakapan terbagi menjadi menjadi dua yaitu percakapan formal dan percakapan non formal.

Menurut Arsyad dan Mukti (1988 : 16), percakapan formal merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam situasi yang sengaja dikondisikan untuk berdiskusi dengan menggunakan bahasa baku seperti hal nya pada pidato, rapat, diskusi ilmiah dan lain sebagainya dan sedangkan percakapan non formal merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam situasi yang santai dengan menggunakan bahasa yang lebih sederhana. Berdasarkan penjelasan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan dari keduanya adalah terletak pada situasi dan penggunaan bahasa.

Tujuan dari percakapan itu sendiri, baik formal maupun non formal adalah untuk menyampaikan perasaaan, pikiran, ide atau gagasan. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan tersebut dengan baik, maka dibutuhkan rentetan kalimat dengan

makna yang terkandung didalamnya. Makna tersebut mewakili pendapat pembicara untuk menyampaikan pesan yang berupa pikiran, ide maupun gagasan kepada lawan bicara. Dalam percakapan, pembicara akan menunjukan juga sikap dan pandangan dari pemikirannya terhadap kejadian atau peristiwa, hal ini biasa disebut dengan modalitas. J Martin et J Lecomte dalam André Meunier mengemukakan pendapatnya bahwa *les modalités sont les diverses nuances de la pensée ou du sentiment (possibilité, désir, souhait, question, protestation, etc) qui peuvent recevoir des traductions très diverses en langue* (1974 : 9).

Modalitas merupakan sebuah ilmu dalam penyajian ujaran yang sekarang dikenal dengan modalitas linguistik, hal ini dikemukakan oleh Laurent Gosselin yaitu *les modalités en français est l'étude de ces différent modes de validation des representations ou les modalités linguistique constitue l'objet du present ouvrage* (2010 : 8). Dalam mengungkapkan pandangan terhadap sebuah kejadian atau peristiwa, modalitas memiliki aneka ragam cara. Menurut Meunier modalitas terbagi menjadi dua jenis yaitu modalitas pengutaraan (proses pengujaran) *(modalité d'énonciation)* dan modalitas ujaran *(modalité d'énoncé),* namun dalam penelitian ini, peneliti memilih modalitas ujaran *(modalité d'énoncé)* sebagai pokok pembahasan dalam penelitian.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, modalitas merupakan modal untuk menyampaikan pandangan dari pemikiran seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa, dan hal tersebut biasa disebut dengan sikap pembicara, karena setiap orang akan menerima atau menafsirkan makna yang berbeda-beda dari pandangan atau pemikiran pembicara dalam sebuah percakapan. Kata pengungkap modalitas

bertujuan untuk mensimbolkan makna dari pernyataan yang dilakukan pembicara. Oleh karena itu, modalitas merupakan bagian dari ilmu semantik.

Dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Prancis, terkadang modalitas tidak diperkenalkan begitu sering dengan contoh maupun jenis modalitas yang beragam. Padahal bila dikaitkan dengan kemampuan berbicara, modalitas merupakan sebuah modal untuk mengeluarkan ujaran dan merupakan strategi berbahasa yang harus dimiliki pembicara. Oleh karena itu seorang pembicara harus memiliki wawasan yang luas mengenai strategi berbahasa yaitu modalitas. Dalam percakapan formal di dalam kelas, modalitas sering kali muncul yang bertujuan untuk menyampaikan pandangan dari suatu kejadian atau peristiwa, baik itu berupa ide, gagasan, bahkan penolakan dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam percakapan non formal, penggunaan modalitas oleh mahasiswa terbilang tidak terlalu menonjol, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, karena mereka menggunakan modalitas dalam setiap percakapan dengan sesamanya atau dengan orang lain di luar kelas (non formal). Namun penggunaan modalitas tersebut menuai pendapat negatif. Salah satu buktinya adalah percakapan yang terjadi di Perpustakaan Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ oleh para mahasiswi yang mengeluarkan pendapat negatif terhadap penggunaan modalitas oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ. Menurutnya, mahasiswa angkatan 2008 belum bisa menggunakan modalitas sesuai konteks dan kalimat yang digunakan cenderung mengarah

kepada *Hâbler* yang terdapat dalam kamus Le Robert Poche yaitu *les mots anciens est une éxaggération* (2011: 343).

Sebagai contoh penggunaan modalitas yang dikatakan berlebihan, tidak sesuai konteks dan salah dari segi struktur tata bahasa yaitu sebagai berikut :

A : Es-tu fidèle ?
Ihsan : Je ne crois pas
A : D'après moi non
Ihsan : C'est pourquoi j'ai dit et ***j'affirme que je ne crois pas que je suis fidèle****

Konteks pada kutipan percakapan di atas, Ihsan sebagai pelaku tutur menggunakan kalimat *j'affirme que je ne crois pas que* untuk menjelaskan ketidakyakinannya bahwa dia lelaki setia, namun penggunaan kata setelah *je ne crois pas* yang menyatakan ketidakyakinan/keraguan, seharusnya diikuti oleh kata kerja *subjonctif,* namun dalam konteks ini, pelaku tutur menggunakan kata kerja *present*, maka kalimat tersebut salah dalam tata bahasa dan cenderung berlebihan dalam menyatakan ketidakyakinan.

Penggunaan modalitas dalam percakapan non formal dalam lingkungan Jurusan Bahasa Prancis, FBS UNJ dinilai tidak biasa karena kurangnya pemahaman akan modalitas itu sendiri oleh mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, mereka hanya melihat penggunaan modalitas dalam percakapan di dalam kelas saja. Sehingga saat digunakan dalam percakapan di luar kelas, mereka cenderung tidak melihat pada konteks yang ada. Dengan adanya kasus di atas, maka peneliti tertarik memilih pokok pembahasan modalitas dalam percakapan non formal oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

Berdasarkan data mahasiswa yang ditemukan oleh peneliti dari Kajur Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, maka diperoleh data mahasiswa yang menunjukan bahwa jumlah mahasiswa angkatan 2008 (laki-laki) yaitu 8 orang dari jumlah 54 orang mahasiswa angkatan 2008 (laki-laki dan perempuan). Oleh karena itu, kelompok laki-laki merupakan kelompok kecil (minoritas) di lingkungan Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ. Menurut Wirth (1945) dalam buku Komunika, yang dimaksud dengan kelompok minoritas merupakan kelompok yang dimana anggota kelompok memiliki karakteristik fisik dan budaya yang berbeda dari kelompok mayoritasnya, dan berinteraksi dengan sesamanya secara intensif (2005 : 16).

Fakta dasar bahwa kelompok laki-laki merupakan kelompok minoritas dalam lingkungan Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, yaitu karena perbedaan ciri fisik dengan kelompok mayoritasnya, seperti kita ketahui, mayoritas di Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ adalah perempuan. Dan fakta lain yaitu intensitas pertemuan serta interaksi mereka dilakukan secara intensif daripada kelompok perempuan. Kelompok laki-laki sering mengadakan kegiatan bersama-sama, seperti kegiatan diskusi kecil, futsal, karaoke, liburan dan lain sebagainya.

Berdasarkan data wawancara pada tanggal 8 Januari 2013 pukul 13.46 di Perpustakaan Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan narasumber dari salah satu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, peneliti menemukan fakta bahwa dalam setiap pertemuan dan interaksi yang dilakukan oleh kelompok laki-laki, khususnya mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis, mereka menggunakan bahasa Prancis atau campuran bahasa prancis dan

bahasa indonesia. Selain itu peneliti menemukan juga alasan mereka menggunakan bahasa prancis sebagai bahasa dalam berkomunikasi, yaitu karena adanya sebuah persaingan sehat diantara mereka dalam hal berbahasa prancis, salah satunya adalah mereka berlomba untuk menemukan kosakata baru. Dan juga karena persaingan tersebut, maka mereka terpacu untuk menggunakan modalitas.

Maka berdasarkan alasan-alasan yang telah diutarakan di atas, maka peneliti tertarik memilih pokok pembahasan modalitas dalam percakapan non formal dengan mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ sebagai objek dari penelitian. Sedangkan isi dari percakapan non formal oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ merupakan sumber data dalam penelitian ini yang akan memberikan uraian lebih jelas mengenai modalitas. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui jenis modalitas dan bagaimana penggunaannya yang sesuai konteks dan tidak sesuai konteks, serta alasan yang melatarbelakangi mereka menggunakan modalitas, sehingga dengan merujuk pada penelitian ini, maka kita akan mendapatkan gambaran tentang pemahaman mahasiswa mengenai modalitas.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka diajukan permasalahan yaitu jenis modalitas apa saja dan bagaimana penggunaannya yang terdapat dalam percakapan non formal oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ serta alasan yang melatarbelakangi penggunaan modalitas.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis modalitas apa saja dan penggunaannya yang terdapat dalam percakapan nonformal oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ serta mendeskripsikan alasan yang melatarbelakangi penggunaan modalitas.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

Secara teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan pemahaman kepada mahasiswa jurusan bahasa prancis dan pembaca mengenai strategi berbahasa yaitu modalitas beserta penggunaannya.

Secra praktik :

Modalitas dalam percakapan non formal oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dapat memberikan gambaran tentang penggunaan modalitas yang sesuai konteks dan tidak sesuai konteks, dan penelitian ini dapat bermanfaat pula bagi mahasiswa jurusan bahasa Prancis dalam mata kuliah *"Production orale"* untuk mengenal modalitas lebih jauh dan berguna ketika mahasiswa dituntut untuk berbicara dengan menggunakan penanda-penanda modalitas secara lisan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Analisis Teori

Dalam analisis teori ini akan dikemukakan beberapa konsep teori sebagai dasar analisis, yaitu mengenai komunikasi lisan, percakapan, percakapan nonformal, modalitas, jenis modalitas, semantik-linguistik, tata bahasa Prancis, karakteristik mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis (kelompok laki-laki), komponen komunikasi dan metode penyediaan data sosiolinguistik.

A.1. Komunikasi Lisan

Pada dasarnya, manusia tidak bisa terlepas dari sebuah proses yang dinamakan dengan komunikasi. Manusia menggunakan komunikasi untuk berinteraksi baik dengan tujuan untuk menyampaikan informasi maupun menjaga hubungan yang baik antar sesamanya. Berdasarkan cara penyampaiannya, komunikasi meliputi komunikasi lisan dan komunikasi tulisan, sedangkan komunikasi lisan terbagi lagi menjadi komunikasi lisan secara langsung dan tidak langsung.

Komunikasi lisan secara langsung dilakukan dengan cara bertatap muka, sedangkan komunikasi lisan secara tidak langsung dengan perantara alat (telepon/handphone). Kedua komunikasi di atas bisa dilakukan oleh siapapun, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun lansia. Komunikasi yang efektif sudah bisa dilakukan oleh kategori orang dewasa. Mereka melakukan komunikasi

dengan tujuan yang beragam, misalnya tujuan pribadi, tujuan bisnis, tujuan politik, dan lain sebagainya. Bagi orang dewasa, komunikasi dianggap sebagai media untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan sesamanya. Pernyataan di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh Tomasselo dalam Mostefa (2008 : 24) yaitu :

> *La communication orale pour l'adulte est d'abord considéré comme un moyen pour obtenir la satisfaction de ses besoins, et en quelques sorte instrumentalisé, il est ensuite considéré comme une fin en soi et devient notamment au travers de l'attention partagée un "agent intentionel"* (1993 : 13).

Berdasarkan kutipan di atas, komunikasi lisan bagi orang dewasa dianggap sebagai sebuah cara untuk mendapatkan kepuasaan akan kebutuhannya, yaitu berinteraksi, hal tersebut bisa dikatakan sebagai sesuatu yang sudah ditentukan. Lalu kemudian komunikasi tersebut dianggap sebagai sebuah hasil sendiri yang akhirnya didalam proses tersebut, perhatian akan terbagi keberbagai arah yang menjadikan mereka sebagai perantara yang disengaja.

Dalam komunikasi lisan, bahasa memiliki peran penting untuk dapat menyampaikan tujuan atau niatan dari pembicara kepada lawan bicaranya. Sebaiknya bahasa yang digunakan harus bahasa yang komunikatif. Penjelasan di atas senada dengan Parera, bahasa merupakan sebuah gejala sosial yang komunikatif dan digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia (2004 : 11).

Bahasa dilihat dari segi ilmu antropologi menurut MÉQ dalam Héloïse dan Simard (2007 : 27) yaitu :

> *La langue être vue, dans cette perspective antrophologique, comme un véhicule de l'expressions de manières d'être, de représentations du réel,*

> *des façons de penser et de sentir que partage une communauté individus"* (MÉQ, 2004 : 10).

Berdasarkan kutipan di atas, dalam perspektif antropologi, bahasa dapat dikatakan sebagai alat pengungkapan dari sebuah cara untuk menunjukan keberadaan, alat perwujudan hal yang nyata, alat untuk menunjukan cara berpikir, cara untuk merasakan dan berbagi dalam sebuah masyarakat undividu. Jadi bahasa memiliki peran penting untuk mencapai tujuan di atas secara efektif.

Dalam era globalisasi, komunikasi lisan merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat. Dalam berkomunikasi secara lisan, maka dibutuhkan bahasa lisan yang digunakan untuk menyampaikan tujuan atau pesan dalam berkomunikasi. Bahasa lisan merupakan sebuah ukuran dari pengetahuan seseorang, karena pada umumnya dalam berkomunikasi lisan, lawan bicara akan dapat menilai secara langsung pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara, karena proses tersebut berjalan dengan spontan tanpa ada persiapan sebelumnya. Maka bahasa lisan dimasukkan kedalam kemampuan kebahasaan yang spesifik/khusus.

Untuk memperkuat penjelasan mengenai keterkaitan bahasa lisan dan pengetahuan dan memasukkan bahasa lisan sebagai salah satu kemampuan kebahasaan yang spesifik/khusus, maka diperjelas kembali oleh Nonnon dalam Mostefa (2008 : 25), yaitu :

> *"L'oral comme médiateur privilégié de la construction de connaissances et de démarches intelectuelles et à l'acquisition de compétences langagières spécifiques"* (1999 : 92).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bahasa lisan digunakan sebagai media atau perantara yang istimewa dari sebuah pengelolaan pengetahuan dan usaha

yang bersifat intelektual pada sebuah proses pemerolehan kemampuan kebahasaan yang spesifik/khusus.

Maka dapat dikatakan bahasa lisan merupakan kemampuan kebahasaan khusus yang harus dimiliki oleh mahasiswa bahasa asing terutama. Pada umumnya bahasa lisan erat kaitannya dengan salah satu kemampuan pokok dalam pembelajaran bahasa, yaitu kemampuan berbicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi antar sesamanya untuk menyampaikan informasi dengan efektif tanpa ada berita yang simpang siur.

Menurut Arsjad dan Mukti (1988 : 17-18), kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, selain itu dia juga menyatakan bahwa ada dua jenis faktor yang menunjang kemampuan berbicara, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Faktor penunjang keefektifan berbicara pada faktor kebahasaan yaitu ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, pilihan kata, serta ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor non kebahasaan yaitu sikap dalam berbicara (wajar/tenang dan tidak kaku), pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran, penguasaan topik pembicaraan.

A.2. Percakapan

Secara harfiah, komunikasi lisan merupakan komunikasi yang dilakukan secara langsung, baik bertatap muka maupun melalui alat/perantara. Salah satu bentuk dari komunikasi lisan yaitu percakapan. Percakapan juga dapat dilakukan secara bertatap muka maupun percakapan melalui telephone/handphone atau media jejaring sosial.

Menurut Parera (2004 : 235), percakapan merupakan satu kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua atau lebih penutur yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan yang baik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka percakapan digolongkan kedalam komunikasi lisan dan tujuan utama dari percakapan adalah memberikan informasi dan mempertahankan hubungan yang baik antar penuturnya. Dalam analisis percakapan, biasanya tidak mempermasalahkan masalah isi dan cara isi disampaikan, namun terletak pada pengelolaan percakapan itu sendiri, sehingga tujuan dari percakapan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dalam analisis percakapan, hal yang paling dicermati adalah pelaksanaan atau proses yang dilakukan dalam sebuah percakapan, maka percakapan merupakan sebuah proses yang natural dan proses tersebut mengalir secara spontan dan memiliki urutan dari hal yang paling penting sampai hal yang sederhana. Seperti yang dijelaskan oleh J Moeschler yaitu *la conversation est en effet définie comme l'accomplissement interactif d'un fait bâti pas à pas, comme l'accomplissement séquentiel d'une extension de la langue illocutoire* (1990 : 115).

Kutipan di atas berarti percakapan sesungguhnya didefinisikan sebagai sebuah pelaksanaan yang interaktif (terdapat interaksi dalam prosesnya) dari sebuah perbuatan/aksi yang dilakukan langkah demi langkah, sebagai pelaksanaan yang berurutan dari sebuah perkembangan bahasa pemakaianya.

Pada umumnya, dalam pembahasan mengenai komunikasi lisan, percakapan merupakan bahasan yang dicermati, dimana percakapan merupakan jenis komunikasi yang sering dilakukan oleh manusia. Percakapan dijadikan pula sebagai objek penelitian kebahasaan yang disebut dengan analisis percakapan. Analisis percakapan (Anacap) merupakan suatu cabang dari analisis wacana, namun dalam Anacap hanya terdapat dua komponen komunikasi yang menentukan, yaitu komponen verbal (bahasa) dan komponen non verbal (non bahasa).

Analisis percakapan masih jarang diteliti karena dalam percakapan banyak terdapat gaya dan langgam yang beragam. Antara wacana tulisan dan wacana lisan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut dijelaskan secara faktual, empiris dan alami oleh Parera (2004 : 245-246) yaitu (1)wacana lisan cenderung tidak menggunakan kata-kata yang bervariasi dan berbeda-beda, (2)wacana lisan cenderung menggunakan kalimat yang pendek dan singkat, (3)wacana lisan cenderung menggunakan kata yang ekstrem dan superlatif, (4)wacana lisan cenderung menggunakan pernyataan kualitatif (pernyataan yang umum dan realistis) dan (5)wacana lisan cenderung mengulang konsep atau kata dalam ujarannya.

A.2.1. Percakapan Non formal

Berdasarkan situasi terjadinya sebuah percakapan, maka percakapan terbagi menjadi dua yaitu percakapan formal dan non formal. Percakapan formal merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua atau lebih penutur dalam situasi resmi dimana penutur harus mematuhi aturan dalam berinteraksi, sedangkan komunikasi non formal dilakukan dalam situasi santai dan penutur tidak terikat dengan aturan, dan bebas berinteraksi dengan bahasa yang lebih sederhana.

Menurut Arsyad dan Mukti, percakapan non formal dilakukan oleh penutur yang memiliki hubungan dekat dengan penutur lainnya (1988 : 24). Maka dapat dikatakan bahwa percakapan merupakan proses yang natural dan topik yang dibicarakan dalam percakapan non formal adalah topik kekeluargaan atau persahabatan karena alasan hubungan dekat antar penuturnya.

Percakapan non formal juga didefinisikan sebagai proses yang langsung atau spontan, dan biasanya percakapan tersebut dilakukan untuk membangun hubungan sosial antar penuturnya. Pernyataan di atas senada dengan apa yang dikatakan oleh Doussy yaitu :

> *La conversation informelle est une discussion qui se fait de façon spontanée , elle n'a pas été preparée. Elle se deroule dans les lieux neutres, le contenu des messages echanges est souvent convivial et crée un lien social entre les membres d'une organisation"* (2005 : 22).

Pernyataan di atas berarti bahwa percakapan non formal merupakan sebuah diskusi yang dilakukan dengan cara spontan dan tidak terdapat persiapan sebelumnya, percakapan tersebut terjadi dalam hubungan yang netral, dan isi dari pesan yang saling bertukar tersebut adalah hal yang bersifat persahabatan dan membangun sebuah hubungan sosial antar penutur dalam sebuah kelompok.

Percakapan memiliki tingkatan dalam prosesnya, menurut Gordon Pask dalam Moeschler, yaitu "*le langage naturel(une discussion d'ordre général), le langage objectif(une discussion portant sur un objet particulier) et le métalangage(une discussion qui porte sur elle-même)"* (1990 : 97).

Kutipan di atas Pask menjelaskan tingkatan dalam percakapan yaitu (1)bahasa natural/umum dimana diskusi yang dilakukan mengenai tema umum, (2)bahasa objektif, dimana diskusi yang dilakukan mengenai hal yang bersifat khusus, dan (3)metabahasa, dimana diskusi yang dilakukan mengenai bahasa sendiri, biasanya dilakukan dengan kode atau sandi antar penuturnya. Dari penjelasan tersebut, maka percakapan non formal termasuk kedalam bahasa objektif dikarenakan tema yang dipilih adalah tema khusus karena kedekatan antar penuturnya.

Tujuan utama percakapan non formal adalah untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan, namun menurut Martins dan Mabilat, tujuan tersebut dijabarkan lebih detail lagi yaitu *donner son avis/son opinion* (memberikan pendapat), *exprimer des sentiments* (menyatakan perasaan), *exprimer sa volonté* (menyatakan harapan/keinginan), *donner une appréciation* (memberikan apresiasi), *conflits* (reaksi) (2002: 70-137).

A.3. Modalitas

A.3.1. Konsep Teori

Secara tradisional, modalitas banyak didefinisikan oleh beberapa ahli, salah satunya adalah Aristoteles, dengan menggunakan sudut pandang yang

didasari oleh logika modal, ia menyebutkan keperluan *(necessity),* kemungkinan *(possibility)* dan ketidakmungkinan *(impossibility)* sebagai permasalahan dari modalitas.

Berbeda halnya dengan Maingueneau, menurut pendapatnya, modalitas tidak hanya dari sudut logika, namun dibedakan menjadi modalitas logika dan modalitas perasaan. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Bally (1932) dalam Hasan Alwi yaitu *"la forme linguistique d'un jugement intellectuel, d'un jugement affectif ou d'une volonté qu'un sujet pensant énonce à propos d'une perception ou d'une représentation de son esprit"* (1992 : 1)

Modalitas didefinisikan seperti bentuk bahasa yang menggambarkan penilaian berdasar nalar, penilaian berdasar perasaan, atau keinginan pembicara sehubungan dengan persepsi atau pengungkapan jiwanya. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh Bally sikap pembicara tidak hanya berdasarkan penilaian pikirannya atau penilaian perasaannya tetapi juga berdasarkan pada pandangan dalam jiwanya.

Merujuk pengertian di atas, modalitas digolongkan sebagai sebuah sikap atau penilaian pembicara berdasarkan nalar, perasaan dan jiwanya terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Menurut Parera, modalitas didefinisikan sebagai modus penggunaan bahasa yang merujuk kepada cara bagaimana satu tujuan dapat tercapai dengan baik atau paling baik (2004 : 12). Maka modalitas dinyatakan sebagai sebuah cara (modus).

Penjelasan modalitas sebagai cara (modus) di atas dikemukakan juga oleh Frawley William yaitu *nous nous efforcons l'un comme l'autre de circonscrire le*

concept de modalité, qui traditionnellement oppose un modus- attitude du locuteur, a un contenu propositionnel, un dictum, un dit (2006 : 276). Dengan demikian, modalitas diartikan secara sederhana sebagai sebuah cara (sikap pembicara), dan dikatakan pula sebagai sebuah ucapan atau ungkapan.

Lalu penjelasan di atas diperkuat kembali dengan apa yang dikatakan oleh De Hollander dalam Hasan Alwi (1992 : 7) bahwa modalitas tidak punya arti sendiri, tapi bertugas menunjukan cara (modus) yang digunakan untuk menyatakan makna pikiran atau untuk mengubah arti suatu ungkapan.

Merujuk pengertian di atas, maka modalitas merupakan sebuah sikap pembicara. Pengertian sikap disini yaitu pemikiran seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa atau respon dari apa yang pembicara dengar dan alami, lalu hal tersebut disampaikan melalui sikap yang dapat memperlihatkan pemikiran atau respon tersebut. Sikap pembicara akan mudah terlihat dan tercermin dari apa yang dikatakan, penjelasan tersebut senada dengan Lyons yaitu *"the attitude of the speaker towards what he is saying"*(1968 : 307). Yang dimaksudkan disini adalah "sikap pembicara terhadap apa yang dikemukakan dalam tuturannya".

Dalam bahasa indonesia, secara umum Abdul Chaer mengutarakan bahwa modalitas adalah :

> "Keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan yaitu mengenai perbuatan keadaan dan peristiwa atau juga sikap terhadap lawan bicaranya, sikap ini dapat berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, atau juga keizinan yang dalam bahasa indonesia dinyatakan secara leksikal seperti mungkin, barangkali, sebaiknya, seharusnya, tentu, pasti, boleh, mau, ingin dan seyogyanya" (1994 : 262).

Dengan demikian, berdasarkan pengertian Chaer setiap pembicara akan memiliki sikap dimana mereka akan mengutarakan ide, gagasan, informasi atau

pesan berupa pernyataan kemungkinan, keinginan, berdasarkan keadaan atau peritiwa kepada lawan pembicara lalu pernyataan tersebut disampaikan secara leksikal.

Menurut Le Querler pendapat yang diutarakan oleh pembicara tersebut dapat berupa kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata seru, keterangan waktu, kata kerja verbal, intonansi. *"Les modalités ne sont pas classées en différents types, mais les marquers modaux font l'objet d'un classement systématique, nom, adjectifs, verbes, adverbes, interjections, temps, verbaux, intonation" (2004 : 646).*

Seperti terlihat pada kutipan di atas bahwa modalitas memiliki tanda yang terbagi menjadi kata benda, kata sifat, kata kerja, dan lain sebagainya. Maka tanda tersebut memiliki makna yang terkandung didalamnya, baik berupa keyakinan, kemungkinan, ketidaknyataan, dan masih banyak lagi. Hal di atas dikemukakan oleh Gosselin yaitu :

> "*Logique de prédicats, structures de représentation de discours, scènes verbales, modèles mentaux, modèles de situation etc sont présentées dans les énoncés sous certains modes de validation :comme certaines, possibles, irréelles, souhaitables, redoubtables, condamnables, obligatoires, ext...*(2010 : 1).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa cara menyampaikan sebutan, struktur penyampaian dalam wacana, peristiwa verbal, jenis pikiran, jenis situasi komunikasi disampaikan kedalam ujaran-ujaran yang terdiri dari berbagai macam makna yang berlaku : keyakinan, kemungkinan, ketidaknyataan, harapan, ketakutan, hukuman, kewajiban, dan lain sebagainya.

Dengan memperhatikan hubungan antara tanda dan makna, keduanya dapat dinyatakan dengan istilah pengungkap modalitas. Menurut Fontanille, kata kerja pengungkap modalitas yaitu :

> *"les modalités sont des prédicats qui modifient d'autres prédicats. La sémiotique a retenu un nombre fixe de prédicats modaux, qui sont, pour des raisons de commodité, désignés par des verbes modaux, mais qu'il ne faut pas confondre avec les expréssions linguistiques corréspondantes. Ce sont, en l'état,* ***vouloir,devoir, savoir, pouvoir et croire*** (2002 : 610-611)".

Kutipan di atas berarti bahwa modalitas merupakan sebutan dalam kalimat yang mengubah sebutan dalam kalimat lainnya, yaitu kata kerja. Semiotik menarik banyak kata kerja pengungkap modalitas untuk alasan kepraktisan, digambarkan melalui kata kerja modalitas, tapi tidak perlu membingungkan dengan pengungkapan linguistik yang bersangkutan, kata kerja modalitas tersebut adalah hendak, harus, mengetahui, bisa/dapat, dan percaya/mengira.

Seperti yang telah disinggung di atas, Maingueneau mengemukakan modalitas ujaran terbagi menjadi dua yaitu modalitas pikiran *(modalité logique)* dan modalitas perasaan *(modalité apréciative).* Yang disebut dengan modalitas pikiran yaitu sikap pembicara yang menggambarkan kebenaran. Selain itu Meunier juga mengungkapkan beberapa modalitas pikiran yaitu yang terlihat dari kata sifat *possible, nécessaire, certain, démontré, établi, obligatoire, permis*, et *leurs contraires* (1974 : 19), selain itu juga modalitas pikiran juga terdiri dari kata kerja *vouloir, falloir, désirer, penser, espérer, et leurs contraires*. Berikut adalah beberapa ungkapan dari modalitas :

Possible : Il est possible que Jean vienne (Meunier, 1974 : 19)

Nécessaire : C'est nécessaire (Martins dan Mabilat, 2003 : 107)

Certain : Il est certain que (Bally dalam Meunier, 1974 : 20)

Établi : Il est établi que (http//fr.wiktionnary.org/wiki/%C3%A9tablir)

Obligatoire : C'est obligatoire (Martins dan Mabilat, 2003 : 107)

Permis : Il est permis à Jean de venir (Meunier, 1974 : 23)

Vouloir : Je veux que Pierre vienne (Bally dalam Meunier, 1974 : 10)

Falloir : Il faut que Pierre vienne (Bally dalam Meunier, 1974 : 10)

Penser : Je pense que Pierre viendra (Bally dalam Meunier, 1974 : 10)

Ésperer : J'espère que je réussirais (Martins dan Mabilat, 2003 : 85)

A.3.2. Jenis Modalitas

Sehubungan dengan penjelasan mengenai modalitas, maka tidak terlepas dari beragam jenis makna dalam setiap modalitas. Berdasarkan keragaman makna tersebut yang menjadikan modalitas terbagi kedalam berbagai jenis. Dilihat dari segi leksikal, unsur dari leksikal yang pemakaiannya menggambarkan sikap pembicara terhadap suatu kejadian atau peristiwa, baik yang berupa kata, frasa, maupun klausa disebut sebagai pengungkap modalitas.

Menurut Maingeneau (1976 : 111), bahwa modalitas terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu ***modalité d'énoncé*** (*les modalités à proprement parler)* dan ***modalité d'énonciation*** *(ou forces illocutoires)*, dimana *modalité d'énoncé* merupakan modalitas ujaran sedangkan *modalité d'énonciation* merupakan modalitas pengutaran atau proses pengujaran (deklaratif, ekslamatif, deskriptif,...). Lalu Maingueneau (1976 : 112) menambahkan lagi pernyataannya bahwa modalitas ujaran dibagi menjadi modalitas pikiran *(modalité logique)* dan

modalitas perasaan *(modalité apréciative).* Yang dimaksudkan dengan modalitas pikiran adalah sikap pembicara yang menggambarkan, antara lain : kebenaran *(la verité),* kementakan atau kebolehjadian *(la probabilité),* dan kepastian (*la certitude),* sedangkan yang menggambarkan perasaan senang *(content)* dan perasaan sedih *(triste)* digolongkan kedalam modalitas apresiatif.

Menurut Alwi, modalitas terbagi menjadi empat jenis yaitu modalitas intensional (keinginan, harapan, ajakan/pembiaran, permintaan), modalitas epistemik (kemungkinan, keteramalan, keharusan, kepastian), modalitas deontik (izin, perintah) dan modalitas dinamik (kemampuan) (1992 : 36-252). Keempat modalitas tersebut merupakan modalitas yang banyak dibahas oleh para ahli yaitu Palmer, Lyons, Von Wright, Quirk, dan Rescher.

Sedangkan menurut Gosselin, modalitas terbagi menjadi enam jenis berdasarkan makna dari masing-masing jenis yaitu "*Une catégorie modale, elle constitue: modalité aléthique, modalité épistémique, modalité apréciative, modalité axiologique, modalité boulique, et modalité déontique".* (2010 : 311-330).

Sehubungan dengan pembagian modalitas di atas, maka dapat terlihat modalitas yang paling sering muncul dalam pembahasan ilmu linguistik yaitu *modalitas intensional, modalitas pikiran, modalitas epistemik, modalitas perasaan/apresiatif, modalitas deontik dan modalitas dinamik.* Berikut ini penjelasan dari masing-masing kategori yaitu :

a. Modalitas Intensional, yaitu modalitas yang berkaitan dengan kaidah psikologis karena disposisi kearah keberlangsungan peristiwa itu

bersumber pada kesadaran seseorang. Atas dasar itu, melalui tuturan yang dikemukakannya, seseorang dapat menyatakan ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan; dan ‘pembiaran’, atau ‘permintaannya’ (Hasan Alwi, 1990 : 36).

(1)Je ***voudrais*** aller au cinéma (Saya ingin pergi ke bioskop)

(2)Je ***veux*** aller au cinéma (Saya mau pergi ke bioskop)

*Bedakan kedua pernyataan tersebut menjelaskan penggunaan modus *le conditionnel* dengan kala *présent* «**voudrais»** digunakan untuk menyatakan *un désir* pada saat aktualisasi peristiwa dipisahkan oleh faktor perikeadaan dan faktor peluang (Grégoire, 1995 : 126), sedangkan bentuk modus *l’indicatif* dengan kala *présent* «**veux»** digunakan untuk menyatakan *un désir* pada saat aktualisasi peristiwa hanya dipisahkan oleh faktor peluang dari saat tutur (Boularés, 2004 : 38). Keduanya berasal dari verbe infinitif *‘vouloir’* memiliki perbedaan tujuan dalam suatu peristiwa.

b. Modalitas Pikiran, yaitu modalitas yang mengungkapkan sebuah pikiran atau pendapat dari seseorang, baik itu berupa opini, kemungkinan, keharusan, ketidakmungkinan. Modalitas ini dianggap sebagai ujaran yang dilakukan berdasarkan pemikiran seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa, contoh sebagai berikut :

*(1) Je **doute** qu’il ait réussi (Boularés, 2004 : 160)*

Penanda modalitas pada kalimat di atas adalah kata kerja *douter* yang bermakna keraguan *(le doute).* Dalam konteks, penutur ingin

menyampaikan keraguan akan sesuatu hal, yaitu bahwa dia meragukan bahwa teman laki-laki nya tidak berhasil dalam ujian.

c. ***Modalitas Epistemik***, yaitu modalitas yang mengungkapkan sebuah kebenaran proposisi, maksudnya adalah sikap pembicara yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinannya terhadap kebenaran proposisi. Biasanya membahas masalah kemungkinan, keteramalan, keharusan dan kepastian. Sebagai contoh:

(1) *Cocktail parties* ***can*** *be boring (Alwi, 1992 : 150)*

Dengan memperhatikan verba utama yang mengikutinya, maka arti *can* pada ujaran(1) menyatakan "kemungkinan" bukan menyatakan "kemampuan".

(2) *Je* ***dois*** *aller la voir une fois par semaine (Boularés, 2004 : 164)*

Kalimat di atas memiliki penanda modalitas kata kerja *devoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* yang memiliki makna kewajiban, dalam konteks tersebut, penutur menyatakan kewajibannya untuk mengunjungi *la* yaitu *grand-mère* sekali dalam seminggu.

d. ***Modalitas Perasaan/Apresiatif,*** yaitu modalitas yang digunakan untuk menggabungkan opini dan dugaan yang sudah umum, Dan didalamnya bukan merupakan dugaan, terkadang berupa harapan, perasaan baik perasaan senang, sedih, kecewa, dll sebagai contoh :

(1) *Je trouve que les poires,* ***c'est bon*** *!*

Kalimat di atas memiliki penanda modalitas *c'est bon* yang bermakna dugaan umum. Dalam konteks, penutur mengungkapkan bahwa semua orang tahu kalau buah per rasanya enak.

(2) *Je suis très* ***heureuse*** *de vous voir ici (Boularés, 2004 : 164)*

Kalimat di atas memiliki penanda modalitas kata sifat *heureuse* yang bermakna perasaan senang. Dalam konteks, penutur menyatakan perasaan senang penutur terhadap masyarakat tutur karena bisa saling bertemu.

e. Modalitas Deontik, modalitas yang didasarkan pada kaidah sosial, maksudnya adalah sikap pembicara terhadap situasi atau peristiwa yang dipengaruhi oleh situasi sosial seseorang. Lyons berpendapat bahwa modalitas deontik berciri subjektif, tetapi Palmer berpendapat bahwa modalitas deontik juga memperlihatkan ciri performatif, karena melalui tuturan yang diungkapkannya pembicara tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu yang dapat diamati, yang menyatakan 'perbuatan', 'izin' atau 'larangan'. Dan hal tersebut dapat dikemukakan secara implisit (1a) dan eksplisit (1b), yaitu sebagai berikut :

(1a) *Il* ***doit*** *rentrer* (Dia harus pulang)

(1b) *J'****exige*** *qu'il rentre* (Saya desak supaya dia pulang)

f. Modalitas Dinamik, yaitu modalitas yang hampir sama dengan modalitas deontik, namun modalitas ini berciri objectif, karena modalitas ini ditentukan oleh perikeadaan yang lebih bersifat empiris. Modalitas ini berhubungan dengan kemampuan *(ability).* Contoh sebagai berikut :

(1) *Il* ***a des difficultés*** *à comprendre que les temps ont changé (Boularés, 2004 : 162)*

Kalimat di atas memiliki makna ketidakmampuan dikarenakan menggunakan penanda modalitas dengan stuktur kalimat *avoir+des difficultés+à infinitif* yang menurut *Grammaire Progressive du Français* (Boularés, 2004) sudah benar dan jelas bermakna ketidakmampuan.

A.4. Kajian Semantik-Linguistik

Dalam proses komunikasi, kita mengetahui bahwa bahasa lisan merupakan bentuk dari bahasa verbal. Menurut Gosselin bahasa dikatakan sebagai sebuah ikatan penyambung antara gambaran, kemampuan linguistik, kemampuan kognitif, serta kekhasan dari diri seseorang dimana didalamnya juga terdapat kemampuan mengelola kata-kata serta ekspresi yang akan digunakan dalam berbicara (2010 : 8).

Salah satu kemampuan bahasa yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa adalah kemampuan linguistik. Dalam ilmu linguistik, banyak terdapat bagian-bagian, salah satunya adalah semantik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan, makna, dan arti. Kata semantik dalam bahasa indonesia *(inggris : semantics)* berasal dari bahasa yunani sema (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah semaino yang berarti menandai atau melambangkan.

Menurut Ferdinand de Saussure (1973 : 13) tanda linguistik terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Ilmu semantik merupakan salah satu unsur dalam analisis bahasa yaitu fonologi, gramatika, semantik. Istilah yang dikenal dalam ilmu linguistik yaitu semantik, semiotika, semiologi, semasiologi, sememik dan semik. Menurut Gosselin pendekatan semasiologi yaitu *sémasiologique consiste à prendre pour objects certains signes (lexèmes, grammèmes, expressions ou constructions syntaxiques)* (2010 : 2). Semasiologi merupakan pendekatan semantik yang mempelajari objek dengan beberapa tanda, yaitu secara leksikal, tata bahasa, ekspresi, struktur sintaksis, dan modalitas merupakan sebuah konsep yang memiliki komponen yang terdapat dalam semasiologi.

A.5. Karakteristik Kelompok Laki-laki (Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis)

A.5.1. Definisi Kelompok Kecil (Minoritas)

Pada umumnya, dalam kehidupan bermasyarakat terdapat dua kelompok yaitu kelompok besar *(large group, macro group)* dan kelompok kecil *(small group, micro group),* atau bisa juga dikatakan sebagai kelompok mayoritas dan minoritas. Pembagian yang paling mendasar yaitu berdasarkan jumlah anggota

dalam kelompok. Dalam pembahasan mengenai masyarakat, kelompok kecil merupakan salah satu sorotan, hal tersebut dikarenakan masalah kemudahan atau kepraktisan dalam meneliti kelompok yang memiliki anggota sedikit, yaitu kelompok kecil.. Menurut Robert F. Balles mengutarakan definisi dari kelompok kecil yaitu :

> "Sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka (face-to-face) dimana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antara satu sama lainnya yang cukup kentara, sehingga dia baik pada timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan gambaran kepada masing-masing sebagai perorangan".

Kutipan di atas mengatakan bahwa kelompok kecil merupakan sejumlah orang yang berada dalam kesatuan psikologis dan interaksi, maka jelas bahwa komunikasi dalam kelompok kecil berpengaruh terhadap interaksi didalamnya. Dan komunikasi tersebut dilakukan secara langsung tanpa perantara.

Kata "kelompok kecil" sendiri dapat dikaitkan dengan istilah "kelompok minoritas". Menurut Writh (1945), yang dimaksud dengan kelompok minoritas adalah kelompok yang dimana anggota kelompok memiliki karaktersitik fisik dan budaya yang berbeda dari kelompok mayoritasnya dan berinteraksi dengan sesamanya secara intensif (2005 : 16).

A.5.2. Komunikasi Kelompok Kecil (Minoritas)

Pada kajian mengenai gejala psikologis dalam proses komunikasi, maka lahirlah sebuah keinginan dari para ahli komunikasi untuk mengkaji masalah komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kecil, dimana pembahasan mengenai kajian tersebut masih sangat jarang dilakukan. Kajian tersebut menjabarkan

bagaimana kelompok kecil saling berinteraksi, dan gejala-gejala apa yang muncul dalam proses interaksi antar mereka yang mendukung proses komunikasi tersebut.

Dalam mengkaji permasalahan mengenai komunikasi kelompok pada pembahasan kali ini, penelitian merujuk pada sebuah konsep teori psikologis dalam komunikasi kelompok yang dikemukakan oleh Homans dalam Goldberg (1985 : 56), yang dinamakan dengan konsep sistem eksternal dan internal. Yang dimaksud dengan sistem eksternal disini adalah tugas komunikasi, sedangkan proses komunikasi merupakan sistem internal.

Homans juga membagi tiga unsur dalam struktur kelompok kecil, yaitu kegiatan, interaksi dan perasaan. Kegiatan disini digambarkan sebagai sebuah tindakan anggota kelompok yang berhubungan dengan tugas kelompok. Dalam melakukan tindakan-tindakan tersebut akhirnya membuat mereka terlibat dalam suatu inteaksi, dimana mereka memperlihatkan saling ketergantungan dan saling menanggapi dalam bertingkah laku. Sedangkan yang terakhir adalah perasaan merupakan sebuah proses interaksi yang dilakukan oleh sesamanya yang akan menghasilkan respon negatif atau positif terhadap anggota kelompok lain.

A.5.3. Fakta-Fakta Kelompok Kecil (Minoritas)

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi dari kelompok kecil serta teori mengenai komunikasi kelompok kecil, maka dapat dikatakan bahwa kelompok laki-laki Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ merupakan kelompok kecil (minoritas) dalam lingkungannya. Fakta-fakta yang dapat mendukung pernyataan di atas akan

diuraikan sebagai berikut, yaitu (1)jumlah mahasiswa dan (2)intensitas pertemuan/interaksi.

Berdasarkan data mahasiswa tahun 2013, menunjukan bahwa jumlah mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ hanya 8 orang dari 54 orang (jumlah keseluruhan), sedangkan intensitas pertemuan/interaksi yang dilakukan oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ ditunjukan berdasarkan data wawancara pada tanggal 8 Januari 2013 pukul 13.46 di Perpustakaan Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ oleh narasumber salah satu dari kelompok laki-laki membuktikan bahwa intensitas mereka bertemu sering dengan hubungan antara sesamanya yang dekat dan erat, dan mereka sering mengadakan kegiatan bersama-sama, seperti contoh : diskusi kecil, futsal, karaoke, liburan dan lain sebagainya.

Bukan hanya itu saja, tetapi diantara kelompok laki-laki ditemukan adanya persaingan sehat dalam hal berbahasa prancis, persaingan tersebut mengacu pada sebuah teori dari Hillary Lips (2008 : 43) dalam buku *Sex and Gender* bahwa sifat dasar laki-laki itu adalah *competitive,* bukan hanya dalam lingkungan sekitarnya tetapi diantara sesama lelaki pun mereka cenderung kompetitif. Oleh karena itu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ menggunakan bahasa Prancis dalam setiap percakapannya.

A.6. Komponen komunikasi

Analisis sebuah peristiwa tutur menurut Hymes (dalam Saville-Troike,2003: 110), dimulai dengan pendeskripsian komponen-komponen

komunikasi, terdapat 11 komponen: genre atau type, topic atau referential focus,purpose atau function, setting, key, participants, message forms, message content, act sequence, rules for interaction, norms of interpretation.

Genre atau type event yaitu jenis situasi tutur misalnya senda gurau, cerita, kuliah, salam sapa, percakapan, dll, sedangkan topic atau referential focus yaitu apa yang menjadi fokus percakapan.

Purpose atau function, adalah tujuan atau fungsi tutur, baik tujuan tutur secara umum maupun tujuan interaksi setiap individu atau partisipan suatu tataran.

Setting adalah latar peristiwa tutur, termasuk lokasi, waktu, musim, serta aspek fisik dari situasi (misalnya ukuran ruangan, pengaturan perabot dalam ruangan tersebut).

Key adalah kunci atau rasa emosional yang muncul dalam percakapan yang diketahui dari nada peserta tutur (misalnya percakapan serius, sarkasik atau bercanda).

Participants atau peserta tutur yaitu siapa saja yang ikut terlibat dalam suatu peristiwa tutur termasuk juga meliputi usia, jenis kelamin, status sosial, rasa atau kategori lain yang terkait dengan peserta tutur, atau atau bahkan hubungan setiap partisipan.

Message form, yaitu cara penyampaian, bagaimana sutau tuturan disampaikan, termasuk bahasa apa yang digunakan oleh setiap peserta, sedangkan message content adalah pesan apa yang dibicarakan serta yang ingin disampaikan dalam percakapan

Act sequence atau aksi, yakni urutan tindak tutur, bagaimana suatu tuturan disampaikan oleh setiap partisipan termasuk adanya alih tutur diantara partisipan yang terlibat

Rules for interaction, yakni aturan interaksi atau apa yang seharusnya diamati. Dan norms of interpretation atau norma interpretasi yakni pengetahuan dan pemahaman bersama setiap partisipan.

A.6. Metode Penyediaan Data Sosiolinguistik

Metode penyediaan data sosiolinguistik menurut Mahsun (2007: 242) pada prinsipnya ada tiga metode yang dapat digunakan dalam tahap penyediaan data untuk penelitian sosiolinguistik, yaitu metode simak (pengamatan/observasi), survey dan cakap/wawancara.

Metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Metode ini memiliki teknik dasar, yaitu teknik sadap, Mahsun (2007: 242). Dikatakan demikian karena dalam praktik penelitian sesungguhnya itu penyimakan dilakukan dengan menyadap pemakaian bahasa dari informan. Sebagai teknik dasar, maka teknik sadap ini memiliki teknik lanjutan lain, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak libat cakap, catat dan rekam.

Metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dimaksudkan bahwa peneliti menyadap perilaku berbahasa didalam suatu peritiwa tutur dengan tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, peneliti hanya sebagai pengamat. Dalam praktek penelitian teknik simak bebas libat cakap

ini haruslah diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan dapat dibantu dengan teknik rekam, Mahsun (2007: 242). Hal ini karena dalam praktek penelitian sesungguhnya, peneliti tidak hanya sekedar menyadap dan menyaksikan melainkan juga harus mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan didalam peristiwa tutur, bahkan untuk memperoleh percakapan yang lebih akurat maka perlu dilakukan perekaman peristiwa tutur tersebut yang tentunya dilakukan dengan cara menyadap percakapan secara sembunyi-sembunyi dengan alat perekam.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode simak teknik simak bebas libat cakap ini adalah bagaimana membuat agar keberadaan peneliti tidak disadari sebagai sosok orang yang sedang menyimak perilaku para partisipan yang terlibat dalam peristiwa tutur yang sedang disadapnya sehingga suasana alamiah yang diharapkan dapat tercipta. Dengan demikian, data yang diperoleh adalah data pemakaian bahasa yang sesungguhnya terjadi, bukan yang dicipta para partisipan karena sadar bahwa peristiwa tutur yang dilakukannya sedang disadap oleh peneliti,yang memungkinkan mereka melakukan peristiwa tutur itu secara wajar, tidak direkayasa, Mahsun (2007: 244).

Adapun teknik simak libat cakap atau yang menurut Gunarwan (dalam Mahsun, 2007: 245) disebut sebagai metode partisipasi atau manunggal, dimaksudkan sebagai upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tutur tersebut. Dalam hal ini, peneliti menyatu atau manunggal dengan partisipan yang hendak disimak perilaku tuturnya. Penerapan teknik simak libat cakap ini memungkinkan peneliti untuk

melakukan stimulasi untuk memancing terbentuknya dan munculnya data yang diharapkan peneliti.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam penerapan teknik simak libat cakap ini pada dasarnya sama dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam penerapan tenik simak bebas libat cakap, yaitu disertai dengan dengan penerapan teknik catat atau teknik rekam, Mahsun (2007: 246). Sama seperti pada metode sadap teknik sadap bebas libat caka, pencatatan dan perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan para peserta tutur yang diteliti sehingga data yang diperoleh merupakan peristiwa tutur yang wajar, tidak direkayasa.

Data yang diperoleh dari hasil pengambilan data dengan metode sadap teknik sadap bebas libat cakap dan teknik sadap libat caka, keduanya dapat berupa data kualitatif dan dapat pula data kuantitatif, Mahsun (2007: 246). Apabila data yang diperoleh itu berupa data kualitatif, sajiannya dilakukan dalam bentuk pemerian atau deskrispsi dari apa yang disimak, dan bukti-bukti inilah yang disajikan dalam laporan hasil penelitian. Jika data yang diperoleh berupa data kuantitatif, sajiannya diberikan dalam bentuk tabel dengan mengonversikan kekerapan kemunculannya dalam bentuk presentase.

Sedangkan metode survei menurut Wiseman dan Aaron (dalam Mahsun, 2007: 246) adalah metode penyediaan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner atau daftar pertanyaan yang terstruktur dan rinci untuk memperoleh informasi dari sejumlah besar informan yang dipandang representative mewakili populasi penelitian.

Dan metode cakap atau wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber. Metode ini memiliki teknik dasar berupa teknik pancing. Kemudian sebagai teknik lanjutan dari teknik dasar tersebut dapat dilakukan teknik cakap semuka dan teknik cakap tansemuka, Mahsun (2007: 250). Disebut teknik cakap semuka karena peneliti melakukan percakapan dengan cara berhadapan langsung disuatu tempat dengan informannya, sedangkan teknik tansemuka disebut demikian karena peneliti tidak bertemu secara langsung dengan informan yang dijadikan sumber datanya, dalam hal ini percakapan dapat dilakukan melalui telepon atau media lainnya. Selain teknik lanjutan cakap semuka dan cakap tansemuka, metode cakap juga memiliki teknik lanjutan lain yaitu teknik catat dan teknik rekam, Mahsun (2007: 253).

Menurut Mahsun (2007: 250), pada dasarnya penerapan metode cakap dalam penelitian sosiolinguitik, termasuk penelitian pemakaian bahasa serupa dengan penerapan metode survei. Keduanya menggunakan sejumlah pertanyaan yang dapat memancing munculnya sejumalah informasi yang diperlukan. Bedanya, dalam metode survei pertanyaan-pertanyaanyang diajukan kepada informan bersifat tertutup yang meminta informan menjawab dengan memilih jawaban yang telah disediakan, sedangkan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam metode cakap, yang penelitiannya bersifat kualitatif, dibuat terbuka yang memungkinkan informan menjawab sesuai dengan kehendaknya, menggunakan kata-kata sendiri termasuk mengungkapkan pendapat dan sikapnya dalam bentuk

uraian. Meskipun telah dibuat serangkaian pertanyaan tertulis. Peneliti yang menerapkan metode cakap akan melakukan percakapan secara lisan. Apa yang ditulis itu hanya berupa panduan wawancara saja.

B. Sintesis Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori sebagai acuan penelitian. sehingga kerangka berpikir dalam penelitian ini tersusun secara sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian bahasa, khususnya penggunaan modalitas sebagai strategi berbahasa yang terjadi di lingkungan peneliti sendiri, yaitu di Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

Berdasarkan penjabaran mengenai teori mengenai modalitas di analisis teori, maka dapat dikatakan bahwa mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ sudah menunjukan sikap dalam berbicara, dengan kata lain sudah menerapkan strategi berbicara yaitu modalitas. Teori modalitas yang dirujuk dalam penelitian ini dikemukakan oleh Bally dalam Hasan Alwi, dimana penilaian penutur terhadap suatu peristiwa atau kejadian dapat berupa penilaian nalar *(jugement intellectuel)*, penilaian berdasar rasa *(jugement affectif)*, keinginan *(volonté)*, persepsi *(perception)* serta pengungkapan jiwa *(representation d'esprit)*, sedangkan teori dari Le Querler digunakan untuk menjabarkan mengenai pengungkap modalitas atau penanda modalitas terbagi menjadi berbagai bentuk yaitu berupa komponen tata bahasa (kata benda, kata sifat, kata kerja, kata keterangan, kata seru, keterangan waktu, kata kerja verbal, intonansi).

Merujuk analisis teori yang mengutarakan bahwa modalitas terbagi menjadi modalitas ujaran *(modalité d'énoncé)* dan modalitas pengutaraan atau proses pengujaran *(modalité d'énonciation),* namun fokus penelitian ini terletak pada modalitas ujaran *(modalité d'énoncé),* sedangkan teori jenis modalitas yang digunakan adalah gabungan teori Hasan Alwi (1992), Laurent Gausselin (2010) dan Maingueneau (1976), modalitas terbagi menjadi enam jenis yaitu *modalitas intensional, modalitas pikiran, modalitas epistemik, modalitas perasaan, modalitas deontik dan modalitas dinamik.*

Sehubungan dengan data penelitian ini berupa percakapan non formal, maka untuk menjelaskan definisi percakapan non formal, penelitian ini merujuk teori yang dikemukakan oleh Doussy yang menyatakan bahwa percakapan non formal merupakan sebuah diskusi yang dilakukan secara spontan atau natural, tidak adanya persiapan dalam percakapan ini, hanya berusaha saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya tanpa ada aturan di dalamnya dan yang terpenting di dalam percakapan ini terdapat interaksi dengan sifat pesan yang saling bertukar berupa pesan persahabatan di antara anggotanya.

Yang menjadi fokus penelitian adalah percakapan antar mahasiswa, khususnya mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dalam percakapan non formal dengan topik yang berbeda-beda sesuai konteks dan kejadian yang aktual.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode simak. Dalam penerapan metode simak, teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap, sedangkan sebagai teknik lanjutan digunakan teknik simak

bebas libat cakap yaitu peneliti menyadap perilaku berbahasa didalam suatu peristiwa tutur tersebut dan juga digunakan teknik simak libat cakap atau yang disebut juga metode partisipasi yaitu upaya penyadapan peristiwa tutur oleh peneliti dengan cara peneliti terlibat langsung dalam peristiwa tutur tersebut. Dalam penerapan kedua teknik tersebut juga dilakukan teknik lanjutan yaitu teknik rekam dan tekni catat.

Proses pencatatan dan perekaman dilakukan tanpa sepengetahuan peserta tutur yang menjadi objek penelitian, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data percakapan yang wajar dan tidak dikondisikan, bukan percakapan yang dicipta para partisipan karena sadar bahwa peristiwa tutur yang dilakukannya sedang disadap oleh peneliti. Alat perekam berupa telepon seluler Blackberry Gemini dan LG Optimus L5, alat perekam berupa telepon seluler dipilih agar proses perekaman tidak mencolok dan tidak disadari oleh peserta tutur yang menjadi objek penelitian karena telepon seluler adalah alat yang mudah dan efisien untuk digunakan.

Selanjutnya, data yang berupa rekaman suara ditranskripsikan untuk kemudian dianalisis. Dalam mentranskripsikan data, perubahan atas ujaran-ujaran yang diambil tidak dilakukan, ujaran-ujaran tersebut ditranskripsikan apa adanya tanpa dilakukan perubahan kedalam bentuk baku sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan. Demikian juga dengan ujaran-ujaran dalam bahasa Prancis, ujaran-ujaran tersebut ditranskripsikan apa adanya tanpa dilakukan pengoreksian dari segi tata bahasa.

Periode pengumpulan data selama dua semester yaitu tanggal 30 Nopember 2011 sampai 10 Oktober 2012. Data yang dikumpulkan merupakan data yang kualitatif, penyajiannya dilakukan dalam bentuk pemerian atau deskripsi. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Untuk analisis data, pertama digunakan teori yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Saville-Troike 2003:110). Untuk mendeskripsikan komponen-komponen komunikasi dari data percakapan-percakapan yang didapat.

Menurut Hymes terdapat sebelas komponen komunikasi yaitu *genre* atau *type event, topic* atau *referential focus, purpose atau function, setting, key, participants, message form, message content, act sequence, rules for interaction, noms of interpretation*, namun pembagian yang digunakan hanya beberapa bagian yaitu *Genre atau type event, setting, topic, participants, message content*

Untuk tahap kedua penarikan sampel percakapan, peneliti menggunakan penarikan sampel *purposive* yaitu penarikan sampel yang dilakukan berdasarkan kebutuhan penelitian, dan juga dipengaruhi oleh penarikan sampel sejenis karena subjek yang diteliti adalah satu kelompok dalam populasi. Dan tahap terakhir, dalam analisis data, peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1984), yaitu *matrik deksripsi*. Matrik merupakan suatu teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. Secara umum analisa data dan interpretasi data dengan cara matrik dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu deskripsi tunggal atau deskripsi ganda. Deskripsi tunggal digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan data yang berasal dari satu pengamatan, misalnya satu individu dalam kelompok, sedangkan deskripsi ganda digunakan untuk

menganalisa dan menginterpretasikan data yang didalamnya terdapat perbandingan, misalnya membandingkan beberapa individu dalam kelompok.

Tidak ada patokan yang pasti dalam pembuatan matrik, peneliti dapat membuat matrik sendiri sesuai dengan tujuan penelitiannya. Seperti dalam matrik deskripsi berisi mengenai deskripsi dari pengamatan yang dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang dibutuhkan dalam penelitian. Cara ini lazim digunakan untuk penelitian sosiolinguistik yang berhubungan dengan masyarakat tutur. Setelah itu dilakukan pembahasan yang berupa dua analisis yaitu pembentukan kalimat modalitas (secara sintaksis) dan penggunaan modalitas yang sesuai konteks (secara pragmatis).

Berikut akan ditunjukan bentuk tabel hasil penelitian yang merujuk pada konsep matrik deskripsi pada tabel 2.1.

Tabel 2.1
Tabel hasil penelitian

Ujaran yang mengandung modalitas	***Modalité d'Énoncé***						**SK**	**TSK**
	Modalité Intentionnelle	***Modalité Logique***	***Modalité Épistémique***	***Modalité Apréciative***	***Modalité Déontique***	***Modalité Dinamique***		

*SK : sesuai konteks
*TSK : tidak sesuai konteks

BAB III

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan interpretasi data dan pembahasan penelitian. Transkripsi data percakapan secara keseluruhan beserta pendeskripsian komponen-komponen komunikasinya disajikan pada halaman lampiran.

A. Interpretasi Data

Setelah dilakukan observasi selama sepuluh bulan, yaitu dari tanggal 30 November 2011 sampai dengan 10 Oktober 2012, maka diperoleh 8 percakapan yang mengandung kasus penggunaan modalitas oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta. Percakapan-percakapan tersebut didapat melalui proses perekaman dan pencatatan. Percakapan yang diteliti berjumlah 8 percakapan dalam situasi non formal.

Dari 8 percakapan tersebut setelah ditranskripsikan dan diamati, maka ditemukan 105 *modalité d'énoncé* yang terbagi dalam enam jenis yaitu 9 *modalité intentionnelle*, 30 *modalité logique*, 44 *modalité épistémique*, 9 *modalité apréciative*, 3 *modalité déontique* dan 10 *modalité dinamique*. Dari 8 percakapan yang diamati ada sekitar 83 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 22 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan tidak sesuai konteks. Analisis kasus penggunaan modalitas yang ditemukan meliputi analisis jenis modalitas, analisis penggunaan modalitas yang sesuai konteks atau tidak sesuai konteks dan analisis alasan penggunaan modalitas dari 105 kasus modalitas tersebut. Interpretasi data

ini dilakukan pada 8 percakapan untuk memperlihatkan lebih jelas jenis modalitas yang digunakan oleh angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dalam percakapan nonformal, berikut ini adalah kemunculan *modalité d'énoncé* pada 8 percakapan.

Frekuensi kemunculan *modalité d'énoncé* pada percakapan 1-8
Tabel 3.1 *modalité d'énoncé* percakapan 1-8

Modalitas / **Perca-Kapan**	**Modalité Intentionnelle**	**Modalité Logique**	**Modalité Épistémique**	**Modalité Apréciative**	**Modalité Déontique**	**Modalité Dinamique**
Percakapan 1-8	9	30	44	9	3	10
TOTAL	**105**					

Dan dibawah ini adalah kemunculan *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi dua subkategori yakni ***sesuai konteks*** dan ***tidak sesuai konteks*** pada 8 percakapan yang digambarkan dalam diagram pie:

Frekuensi kemunculan *modalité d'énoncé*
yang sesuai konteks dan tidak sesuai pada percakapan 1-8:

Diagram 3.1 *modalité d'énoncé*
sesuai konteks/tidak sesuai konteks percakapan 1-8

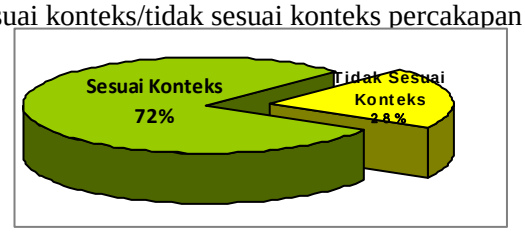

B. Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan diuraikan 8 Percakapan nonformal yang dapat mewakilkan penelitian mengenai penggunaan modalitas oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

B.1. Analisis Modalitas Dalam Percakapan

B.1.1. Analisis Percakapan 1

Percakapan ini direkam pada 30 November 2011, pukul 16.15 di Pendopo Prancis FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 2, ditemukan 6 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 5 temuan meliputi 3 *modalité épistémique,* 1 *modalité apréciative* dan 2 *modalité dinamique*. Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité épistémique*. Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 1 ditemukan 1 *modalité épistémique* yang bermakna *certain* dan 2 yang bermakna *possible*, 1 *modalité apréciative* yang bermakna *heureux*, dan 2 *modalité dinamique* yang bermakna *non-capable*. Dari keseluruhan percakapan, 6 *modalité d'énoncé* dinyatakan sesuai konteks.

Dalam ulasan di atas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 1 terdapat 5 temuan yang terdiri dari 6 *modalité d'énoncé*, yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini :

1. Temuan pertama

Ade : Madame Dubuc, et que pensez vous avec Mme.Dubuc?
Budi : Je parle, j'oublie***, je ne peux pas reparler(1)***
Ade : Non, non quelle est sa, et ta presentation?

Pada ujaran(1) ***je ne peux pas reparler*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(1) ini menggunakan kata kerja *pouvoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(1), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk negasi *« je ne peux pas »* yang dapat diartikan "tidak bisa" atau "tidak

mampu”. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, bentuk negasi dari kata kerja *pouvoir* pada ujaran(1) sudah benar.

Munculnya ujaran(1) *je ne peux pas reparler* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menceritakan kembali presentasinya. Ujaran(1) *je ne peux pas reparler* mengandung makna ketidakmampuan penutur untuk menceritakan kembali presentasinya. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(1) sudah sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Ade : Mais tu as déjà expliqué comment vous expliquez Mme.Dubuc?
Budi : Mais je parlais, je parle spontanement et alors ***je ne peux pas reparler maintenant(2)*** ce qui est spontant ***on n’est pas sans savoir que tous ont déjà compris toute l’histoire(3)***

Pada ujaran(2) ***je ne peux pas reparler maintenant*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(2) ini menggunakan kata kerja *pouvoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(2), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk negasi *« je ne peux pas »* yang dapat diartikan “tidak bisa” atau “tidak mampu”. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, bentuk negasi dari kata kerja *pouvoir* pada ujaran(2) sudah benar.

Munculnya ujaran(2) *je ne peux pas reparler maintenant* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menceritakan kembali presentasinya. Ujaran(2) *je ne peux pas reparler maintenant* mengandung makna ketidakmampuan penutur untuk menceritakan

kembali presentasinya pada saat itu. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(2) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(3) ***on n'est pas sans savoir que tous ont déjà compris toute l'histoire*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(3) ini menggunakan kata kerja *savoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* dapat dimasukkan ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(3), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar (*être sans+infinitif*) *« on n'est pas sans savoir que »* yang dapat diartikan "Kita bukannya tidak mengetahui bahwa" atau "Kita pasti mengetahui bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français* dan kamus Prancis-Indonesia Farida Soemargono, bentuk ingkar dari kata kerja *savoir* pada ujaran(3) sudah benar.

Munculnya ujaran(3) *on n'est pas sans savoir que tous ont déjà compris toute l'histoire* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menceritakan kembali presentasinya. Ujaran(4) *on n'est pas sans savoir que tous ont déjà compris toute l'histoire* mengandung makna keyakinan penutur bahwa semua mahasiswa pasti sudah mengetahui seluruh isi dari cerita pada novel Madame Bovary. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(3) sudah sesuai dengan konteksnya.

3. Temuan ketiga

Ade : Comment ça se passe?
Budi : Monsieur Nuryadin, m'a dit ***c'est bien passé(4)***

Pada ujaran(4) ***c'est bien passé*** mengandung modalitas perasaan secara implisit karena ujaran(4) ini menggunakan *adverbe* «*bien*». Dalam bahasa Prancis, *adverbe* «*bien*» dapat dimasukkan ke dalam jenis modalitas perasaan.

Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(4), penutur menggunakan *adverbe «bien»* dalam bentuk *l'accord participe passé « c'est bien passé »* yang dapat diartikan "hal ini berjalan dengan baik" atau "hal itu berjalan dengan baik". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* bentuk *l'accord participe passé* pada ujaran(4) sudah benar.

Munculnya ujaran(4) *c'est bien passé* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur mengenai bagaimana proses presentasinya. Ujaran(4) *c'est bien passé* mengandung makna perasaan senang penutur karena Bapak Nuryadin (Dosen JBP) mengatakan presentasinya berjalan dengan baik. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(4) sudah sesuai dengan konteksnya.

4. Temuan keempat

Ade : Comment est-ce qu'elle passe sa mort?
Budi : Et ***je ne racontes pas précisement(5)*** la mort de Mme. Dubuc, padahal ga gw ceritain

Pada ujaran(5) ***Je ne racontes pas précisement*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(5) ini menggunakan *adverbe «précisement»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «précisement»* dapat dimasukkan ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(5), penutur menggunakan *adverbe «précisement»* dalam bentuk negasi dari kata kerja *raconter « Je ne racontes pas précisement »* yang dapat diartikan "saya tidak menceritakan dengan jelas". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «précisement»* dengan bentuk negasi dari kata kerja *raconter* pada ujaran(5) sudah benar.

Munculnya ujaran(5) *Je ne racontes pas précisement* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menceritakan tentang kematian Madame Dubuc dalam novel Madame Bovary. Ujaran(5) *Je ne racontes pas précisement* mengandung makna kemungkinan penutur mengenai cara ia menceritakan kematian Madame Dubuc yaitu secara tidak jelas. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(5) sudah sesuai dengan konteksnya.

5. Temuan kelima

Budi : Appliquez tous les modalités que vous avez pour montrer votre capacité langagière, si vous ne montrez pas, alors comment notre prof ***peut(6)*** attirer ou savoir votre capacité.

Pada ujaran(6) ***peut*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(6) ini menggunakan kata kerja *pouvoir.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* dapat dimasukkan ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(6), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent « peut »* yang dapat diartikan "bisa" atau "dapat". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(6) sudah benar.

Munculnya ujaran(6) *peut* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur mengenai pentingnya menggunakan modalitas dalam berbicara. Ujaran(6) *peut* mengandung makna kemungkinan penutur mengenai penggunaan modalitas dapat/bisa menarik perhatian dan menunjukan kemampuan kepada pengajar(dosen). Dengan

demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(6) sudah sesuai dengan konteksnya.

B.1.2. Analisis Percakapan 2

Percakapan ini direkam pada 02 Desember 2011, pukul 08.37 di Laboratorium Bahasa, Gedung R FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 2, ditemukan 25 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 7 temuan meliputi 4 *modalité intentionnelle*, 7 *modalité logique,* 10 *modalité épistémique,* 1 *modalité déontique* dan 3 *modalité dinamique*. Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité épistémique*. Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 2 ditemukan 3 *modalité intentionnelle* yang bermakna *volonté* dan 1 yang bermakna *rêver*, 2 *modalité logique* yang bermakna *penser,* 2 yang bermakna *croire,* 2 yang bermakna *doute* dan 2 yang bermakna *réfuser*, 6 *modalité épistémique* yang bermakna *certain*, 4 yang bermakna *possible,* 1 *modalité déontique* yang bermakna *interdire*, dan 3 *modalité dinamique* yang bermakna *capable.* Dari keseluruhan percakapan, 21 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 4 *modalité d'énoncé* yang tidak sesuai konteks.

Dalam ulasan di atas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 2 terdapat 7 temuan yang terdiri dari 25 *modalité d'énoncé,* yang akan dijelaskan secara rinci di bawah ini :

1. Temuan pertama

Ihsan : Oui, on se dit quoi***, on est dit que(7)*** Budi est un dictionnaire marche
Ade : Pourquoi il veut, il peut être comme ça?
Ihsan : Il ***veut(8)*** un guide

Pada ujaran(7) ***on est dit que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(7) ini menggunakan kata kerja *dire*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *dire* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(7), penutur menggunakan kata kerja *dire* dalam bentuk *la voix passive « on est dit que »* yang dapat diartikan "dapat dikatakan" atau "dapat disebut". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* bentuk *la voix passive* dari kata kerja *dire* pada ujaran(7) sudah benar.

Munculnya ujaran(7) *on est dit que* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menceritakan figur Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(7) *on est dit que* mengandung makna keyakinan penutur bahwa Budi bisa dikatakan sebagai kamus yang berjalan karena kemampuannya menghafal kosakata dalam bahasa Prancis. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(7) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(8) ***veut*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(8) ini menggunakan kata kerja *vouloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *vouloir* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(8), penutur menggunakan kata kerja *vouloir* dalam bentuk *l'indicatif présent «veut »* yang dapat diartikan "mau" atau "ingin". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *vouloir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(8) sudah benar.

Pada awalnya penutur membicarakan mengenai figur Budi (mahasiswa 2008 JBP) dengan mitra tuturnya, namun dalam ujaran(8) *veut* mengandung makna kemauan dari Budi untuk menjadi seorang pemandu belajar bahasa Prancis

karena menggunakan subjek *il*, padahal yang diminta tanggapannya dalam tindak tutur adalah penutur, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan subjek pertama *je* yang menggantikan penutur, dan subjek kedua *il* yang menggantikan orang yang sedang dibicarakan menjadi " *je veux dire qu'il veut un guide*". Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(8) tidak sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Ihsan : Et ***D'après moi(9) en ce qui me concerne(10)*** Budi et la compétence de Budi est très élévée que mes amis. ***Je crois que parce que oui je connais mes amis(11)*** je connais leurs compétences alors, c'est pourquoi il peut être un guide, ***il est plus compétent que(12)*** les autres.

Pada ujaran(9) ***D'après moi*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(9) ini menggunakan *Loc.préposition «d'après»*. Dalam bahasa Prancis, *Loc.préposition «d'après»* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(9), penutur menggunakan *Loc.préposition «d'après»* yang diikuti dengan *pronom tonique 'moi' « d'après moi»* yang dapat diartikan "menurut" atau "berdasarkan". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, Loc.préposition «d'après»* yang diikuti dengan *pronom tonique «moi»* pada ujaran(9) sudah benar.

Munculnya ujaran(9) *d'après moi* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta pendapat penutur mengenai figur dan kemampuan Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(9) *d'après moi* mengandung makna pendapat penutur mengenai kemampuan Budi. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(9) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(10) ***en ce qui me concerne*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(10) ini menggunakan kata kerja *concerner.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *concerner* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(10), penutur menggunakan kata kerja *concerner* dalam bentuk kalimat yang menggunakan *pronom rélatif 'ce qui' « en ce qui me concerne »* yang dapat diartikan "mengenai", "tentang peri hal" atau "berkenaan dengan". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *concerner* dalam bentuk kalimat yang menggunakan *pronom rélatif «ce qui»* pada ujaran(10) sudah benar.

Pada awalnya penutur telah menyatakan pendapatnya mengenai figur dan kemampuan Budi (mahasiswa 2008 JBP) dengan mitra tuturnya, namun dalam ujaran(10) *en ce qui me concerne* kembali mengandung makna pendapat mengenai kemampuan Budi, maka seharusnya penutur tidak menggunakan modalitas pikiran yang mengandung makna pendapat dalam tindak tutur ini. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(10) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(11) ***Je crois que parce que oui je connais mes amis*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(11) ini menggunakan kata kerja *croire.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *croire* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(11), penutur menggunakan kata kerja *croire* dalam bentuk *l'indicatif présent « je crois que »* yang dapat diartikan "mengira" atau "menyangka bahwa", tetapi anak kalimat yang digunakan setelah kalimat dengan kata kerja *croire* adalah *l'expression de la*

cause "parce que", maka seharusnya pembentukan yang benar menurut tata bahasa Prancis adalah *je crois que je connais mes amis et alors je connais leurs competences".* Maka menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* anak kalimat setelah kata kerja *croire* pada ujaran(11) tidak benar.

Munculnya ujaran(11) *je crois que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta pendapat penutur mengenai kemampuan Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(11) *je crois que* mengandung makna pendapat penutur bahwa dia telah mengetahui kemampuan teman-temannya, sehingga ia dapat mengatakan kemampuan Budi lebih daripada teman-temannya. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(11) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(12) ***il est plus compétent que*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(12) ini menggunakan kata sifat *compétent.* Dalam bahasa Prancis, kata sifat *compétent* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(12), penutur menggunakan kata sifat *compétent* dalam bentuk *le superlatif « il est plus compétent que »* yang dapat diartikan "dia lebih berkompeten daripada" atau "dia lebih mampu daripada". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata sifat *compétent* dalam bentuk *le superlatif* pada ujaran(12) sudah benar.

Munculnya ujaran(12) *il est plus compétent que* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menyatakan kemampuan Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(12) *il est plus compétent que* mengandung makna kemampuan Budi yang mengatakan bahwa dia lebih

berkompeten daripada teman-teman lainnya. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(12) sudah sesuai dengan konteksnya.

3. Temuan ketiga

Ihsan : Oui, il est motivé de parler ***couramment(13)*** comme monsieur Nuryadin, la façon de et ensuite et aussi il est pessimiste et il était passivisme de l'enseignement de Mme.Yusi, c'est ça, et alors c'est pourquoi il peut gagner, il peut agresser une de langue française niveau, niveau B2 ***peut-être(14)***
Ade : Ah bon, tu ne peux pas être comme Budi?
Ihsan : Moi, ***je veux (15)*** et qui ***je peux(16)***
Ade : Si tu veux ..
Ihsan : ***Je veux et je peux(17)***
Ade :(tertawa), mais dans la réalité non?
Ihsan : La paresse m'arrive toujours dans mon coeur, alors tous les temps, tous les occasions, ***je voudrais(18), je pourrais(19)*** m'oublier. La paresse m'arrive, le lit, manger toujours, aller toujours

Pada ujaran(13) ***couramment*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(13) ini menggunakan *adverbe «couramment»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «couramment»* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(13), penutur menggunakan *adverbe «couramment»* yang dapat diartikan "dengan lancar"atau "dengan fasih". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «couramment»* pada ujaran(13) sudah benar.

Munculnya ujaran(13) *couramment* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menyatakan kemampuan Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(13) *couramment* mengandung makna kemampuan Budi yaitu ia dapat berbicara bahasa Prancis dengan lancar dan fasih. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(13) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(14) ***peut-être*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(14) ini menggunakan *adverbe «peut-être»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «peut-être»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(14), penutur menggunakan *adverbe «peut-être»* yang dapat diartikan "barangkali". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «peut-être»* pada ujaran(14) sudah benar.

Munculnya ujaran(14) *peut-être* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menyatakan kemampuan Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(14) *peut-être* mengandung makna kemungkinan penutur yang menyatakan kemampuan Budi sampai pada *niveau B2* (tingkat bahasa Prancis). Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(14) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(15) ***je veux*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(15) ini menggunakan kata kerja *vouloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *vouloir* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(15), penutur menggunakan kata kerja *vouloir* dalam bentuk *l'indicatif présent « je veux »* yang dapat diartikan "mau" atau "ingin". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *vouloir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(15) sudah benar.

Munculnya ujaran(15) *je veux* yang mengandung modalitas intensional didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur bahwa dia tidak bisa menjadi seperti Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(15) *je veux* mengandung makna kemauan penutur untuk menjadi seperti Budi. Dengan demikian

penggunaan modalitas intensional pada ujaran(15) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(16) ***je peux*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(16) ini menggunakan kata kerja *pouvoir.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(16), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent « je peux »* yang dapat diartikan "saya bisa" atau "saya mampu", tetapi *pronom rélatif* yang digunakan sebelum kata kerja *pouvoir* adalah *qui,* maka seharusnya pembentukan yang benar menurut tata bahasa Prancis adalah *que,* karena setelah *pronom rélatif que* adalah subjek, *je veux et que je peux".* Maka menurut buku *Grammaire Progressive du Français, pronom rélatif* sebelum kata kerja *pouvoir* pada ujaran(16) tidak benar.

Munculnya ujaran(16) *je peux* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang yang bertanya kepada penutur bahwa dia tidak bisa menjadi seperti Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(16) *je peux* mengandung makna kemampuan penutur untuk menjadi seperti Budi jika dia mau. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(16) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(17) ***je veux et je peux*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(17) ini menggunakan gabungan kata kerja *vouloir* dan *pouvoir* dan juga intonansi sebagai bahasa non verbal penanda modalitas. Dalam bahasa Prancis, intonansi termasuk ke dalam penanda modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(17), penutur menggunakan gabungan

kata kerja *vouloir* dan *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent « je veux et je peux »* yang dapat diartikan "saya mau dan saya bisa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *vouloir* dan *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(17) sudah benar.

Munculnya ujaran(17) *je veux et je peux* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur bahwa dia tidak bisa menjadi seperti Budi (mahasiswa 2008 JBP). Ujaran(17) *je veux et je peux* mengandung makna keyakinan penutur untuk menjadi seperti Budi jika ia memiliki keinginan tersebut. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(17) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(18) ***je voudrais*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(18) ini menggunakan kata kerja *vouloir.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *vouloir* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(18), penutur menggunakan kata kerja *vouloir* dalam bentuk *le conditionnel présent « je voudrais »* yang dapat diartikan "saya ingin" Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *vouloir* dalam bentuk *le conditionnel présent* pada ujaran(18) sudah benar.

Pada awalnya penutur menyatakan bahwa kemalasan selalu menggangu konsentrasinya belajar, sehingga ia tidak bisa fokus menjadi rajin seperti Budi (mahasiswa 2008 JBP), namun dalam ujaran(18) *je voudrais* jelas mengandung makna keinginan untuk menjadi seperti Budi, maka seharusnya penutur tidak menggunakan modalitas intensional yang mengandung makna keinginan, tetapi penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas dinamik yang

mengandung makna ketidakmampuan. Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(18) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(19) ***je pourrais*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(19) ini menggunakan kata kerja *pouvoir.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(19), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *le conditionnel présent « je pourrais »* yang dapat diartikan "saya bisa" atau "saya mungkin bisa", tetapi le *pronom indirect* dalam kalimat *je pourrais m'oublier* adalah *me,* maka seharusnya pembentukan yang benar menurut tata bahasa Prancis adalah « *je pourrais les oublier »,* karena hal yang dilupakan adalah bukan penutur, melainkan *tous les temps, tous les occasions.* Maka menurut buku *Grammaire Progressive du Français, le pronom indirect* dalam kalimat dengan kata kerja *pouvoir* pada ujaran(19) tidak benar.

Munculnya ujaran(19) *je pourrais* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh keinginan penutur untuk menyatakan bahwa kemalasan selalu menggangu konsentrasinya belajar. Ujaran(19) *je pourrais* mengandung makna kemungkinan bahwa kemalasan membuat penutur melupakan waktu dan kesempatannya untuk menjadi Budi (mahasiswa 2008 JBP). Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(19) sudah sesuai dengan konteksnya.

4. Temuan keempat

Ihsan : Moi, je ne sais pas un vrai amour, et ce que j'oublié un véritable amour***, je crois que(20)*** quand je me marie avec une femme belle riche

Ade : Ah vous voulez marier avec une
Ihsan : Oui, oui une femme riche et belle, oui ***oui biensûr (21) c'est mon rêve(22)***
Ade : La fidèlité est une chose très dominante dans sa vie, pardon, dans ta vie?
Ihsan : Oui pour la vie conjugale oui mais dans la vie de jeune non
Ade : Est-tu fidèle?
Ihsan : ***Je ne crois pas(23)***
Ade : D'apès moi non
Ihsan : C'est pourquoi j'ai dit et ***j'affirme que je ne crois pas que je suis fidèle(24)***
Ade : Pardon, pardon
Ihsan : ***Je déclare nettement que je sois fidèle(25)***

Pada ujaran(20) ***je crois que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(20) ini menggunakan kata kerja *croire.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *croire* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(20), penutur menggunakan kata kerja *croire* dalam bentuk *l'indicatif présent « je crois que »* yang dapat diartikan "mengira" atau "menyangka bahwa", Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *croire* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(20) sudah benar.

Munculnya ujaran(20) *je crois que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan arti cinta baginya Ujaran(20) *je crois que* mengandung makna pendapat penutur untuk mengartikan cinta baginya adalah saat ia menikah dengan wanita yang cantik dan kaya. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(20) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(21) ***oui biensûr*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(21) ini menggunakan *adverbe «biensûr».* Dalam bahasa Prancis, *adverbe «biensûr»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan

kalimat modalitas pada ujaran(21), penutur menggunakan *adverbe «biensûr»* dalam kalimat *«oui biensûr»* yang dapat diartikan “iya tentu”. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «biensûr»* pada ujaran(21) sudah benar.

Munculnya ujaran(21) *oui biensûr* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan arti cinta baginya Ujaran(21) *oui biensûr* mengandung makna keyakinan penutur untuk mengartikan cinta baginya adalah saat ia menikah dengan wanita yang cantik dan kaya. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(21) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(22) ***c’est mon rêve!*** mengandung modalitas intensional secara implisit karena ujaran(22) ini menggunakan kata benda *rêve.* Dalam bahasa Prancis, kata benda *rêve* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(22), penutur menggunakan kata benda *rêve* dan *l’adjectif possesif* ‘*mon’* dalam kalimat *« c’est mon rêve »* yang dapat diartikan “itu adalah impianku”, modalitas ini bersifat implisit dikarenakan penggunaan kata *mon rêve* sebagai penanda modalitas, jika bersifat eksplisit maka penutur menggunakan kata kerja *rêver* secara langsung.Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata benda *rêve* dengan *l’adjectif possesif* ‘*mon’* pada ujaran(22) sudah benar.

Munculnya ujaran(22) *c’est mon rêve* yang mengandung modalitas intensional didorong oleh keinginan penutur untuk menyatakan impiannya. Ujaran(22)*c’est mon rêve* mengandung makna impian penutur untuk menikah

dengan wanita yang cantik dan kaya. Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(22) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(23) ***je ne crois pas*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(23) ini menggunakan kata kerja *croire.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *croire* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(23), penutur menggunakan kata kerja *croire* dalam bentuk *l'indicatif présent « je ne crois pas »* yang dapat diartikan "saya tidak berpikir seperti itu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *croire* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(23) sudah benar.

Munculnya ujaran(23) *je ne crois pas* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa penutur adalah tipe lelaki yang tidak setia. Ujaran(23) *je ne crois pas* mengandung makna keraguan penutur bahwa dia lelaki yang setia. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(23) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(24) ***j'affirme que je ne crois pas que je suis fidèle*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(24) ini menggunakan kata kerja *croire.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *croire* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(24), penutur menggunakan kata kerja *croire* dalam bentuk *l'indicatif présent « je ne crois pas»* yang dapat diartikan "saya tidak berpikir seperti itu", tetapi kata kerja yang digunakan setelah kalimat *je ne crois pas* adalah kata kerja bentuk *l'indicatif présent,* maka seharusnya pembentukan yang benar adalah setelah kalimat yang mengandung makna keraguan harus menggunakan kata kerja bentuk *le subjonctif.*

Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *croire* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(24) tidak benar.

Munculnya ujaran(24) *j'affirme que je ne crois pas que je suis fidèle* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa penutur adalah tipe lelaki yang tidak setia. Ujaran(24) *je ne crois pas* mengandung makna keraguan penutur bahwa dia lelaki yang setia. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(24) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(25) ***je déclare nettement que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(25) ini menggunakan kata kerja *déclarer*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *déclarer* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(25), penutur menggunakan kata kerja *déclarer* dalam bentuk *l'indicatif présent « je declare nettement que »* yang dapat diartikan "saya mendeklarasikan dengan pasti ", tetapi kata kerja yang digunakan setelah kalimat *je declare nettement que* adalah kata kerja bentuk *l'indicatif subjonctif,* maka seharusnya pembentukan yang benar adalah setelah kalimat yang mengandung makna keyakinan harus menggunakan kata kerja bentuk *l'indicatif présent.* Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *déclarer* dalam bentuk *le subjonctif* pada ujaran(25) tidak benar.

Pada awalnya penutur menyatakan keraguan bahwa penutur bukan lelaki yang setia, tetapi dalam ujaran(25) ini penutur menyatakan keyakinannya bahwa dia lelaki yang setia, padahal dalam situasi ujaran(25), penutur ada dalam posisi tidak yakin. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(25) tidak sesuai dengan konteksnya.

5. Temuan kelima

Ade : Ouais, combien de temps que tu peux réaliser ton mariage?
Ihsan : ***Peut-être (26)*** depuis maintenant
Ade : Oui combien de temps? de 2014?
Ihsan : ***Je ne sais pas, peut-être (27)*** en ayant 30 ans, je me marie, je me marie avec ...

Pada ujaran(26)***Peut-être*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(26) ini menggunakan *adverbe «peut-être»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «peut-être»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(26), penutur menggunakan *adverbe «peut-être»* yang dapat diartikan "barangkali". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «peut-être»* pada ujaran(26) sudah benar.

Munculnya ujaran(26) *Peut-être* yang mengandung modalitas epistemic didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjawab berapa lama dia akan menikah. Ujaran(26) *Peut-être* mengandung makna kemungkinan penutur bahwa dia akan menikah sejak sekarang. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(26) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(27) ***je ne sais pas, peut-être*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(27) ini menggunakan kata kerja *savoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(27), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dalam bentuk negasi *« je ne sais pas »* yang dapat diartikan "saya tidak tahu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, bentuk negasi dari kata kerja *savoir* pada ujaran(27) sudah benar.

Munculnya ujaran(27) *je ne sais pas, peut-être* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjawab berapa lama dia akan menikah, apakah pada tahun 2014. Ujaran(27) *je ne sais pas, peut-être* mengandung makna kemungkinan penutur bahwa dia akan menikah saat dia berumur 30 tahun. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(27) sudah sesuai dengan konteksnya.

6. Temuan keenam

Ihsan : Non,dépécher, c'est l'action de pitadin, l'action de sa panisse
Dwipa : ***Mais non, non(28)*** la paresse qu'un apprentissage de l'allenteur dilétée dictoire

Pada ujaran(28) ***Mais non, non*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(28) ini menggunakan kata penghubung *mais.* Dalam bahasa prancis, kata penghubung *mais* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(28), penutur menggunakan kata penghubung *mais* dengan *adverbe de négation* « *mais non non »* yang dapat diartikan "tetapi tidak". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata penghubung *mais* pada ujaran(28) sudah benar.

Munculnya ujaran(28) *mais non non* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa sikap dan perbuatannya penutur tidak baik. Ujaran(28) *mais non non* mengandung makna penolakan penutur bahwa dia telah bersikap baik dan sesuai. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(28) sudah sesuai dengan konteksnya.

7. Temuan ketujuh

Ihsan : Non, mais quoi? Mais d'après notre réligion
Dwipa : Mais non, c'est pas, ***on parle du tout de la réligion(29)***
Ihsan : Mais je suis moi
Dwipa : ***Ne tournez pas la parole(30)***
Ihsan : Je vis basée sur ma réligion, c'est ça
Ihsan : Vous arrivez à parler quoi?
Dwipa : Moi, ***je pense pas la même(31)*** en façon

Pada ujaran(29) ***on parle du tout de la réligion*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(29) ini menggunakan *loc.adverbe «pas du tout»*. Dalam bahasa Prancis, *loc.adverbe «pas du tout»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(29), penutur menggunakan *loc.adverbe «pas du tout»* dengan kata kerja dari *parler « on parle du tout »* yang dapat diartikan "saya sama sekali berbicara", namun struktur *négation du tout* dalam kalimat seharusnya *« on ne parle pas du tout la réligion »* dengan menggunakan pola *la négation* dengan baik yaitu *«ne…pas du tout»*. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, loc.adverbe «pas du tout»* pada ujaran(29) tidak benar.

Munculnya ujaran(29) *on parle du tout de la réligion* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa dia berbicara berdasarkan agamanya. Ujaran(29) *on parle du tout de la réligion* mengandung makna keyakinan penutur bahwa dia tidak sama sekali berbicara mengenai agama. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(29) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(30) ***ne tournez pas la parole*** mengandung modalitas deontik karena ujaran(30) ini menggunakan kalimat imperatif negatif dari kata kerja

tourner. Dalam bahasa Prancis, kalimat imperatif negatif dari kata kerja *tourner* termasuk ke dalam jenis modalitas deontik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(30), penutur menggunakan kata kerja *tourner* dalam bentuk imperatif negatif *« ne tournez pas la parole »* yang dapat diartikan "jangan membelokkan pembicaraan". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kalimat imperatif negatif dari kata kerja *tourner* pada ujaran(30) sudah benar.

Munculnya ujaran(30) *ne tournez pas la parole* yang mengandung modalitas deontik didorong oleh mitra tutur yang sudah berbicara tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Ujaran(30) *ne tournez pas la parole* mengandung makna larangan penutur bahwa dia sudah membelokkan topik pembicaraan. Dengan demikian penggunaan modalitas deontik pada ujaran(30) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(31) ***je pense pas la même*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(31) ini menggunakan *pronom indéfini «la même»* . Dalam bahasa prancis, *pronom indéfini «la même»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(31), penutur menggunakan *pronom indéfini «la même»* diikuti dengan kata kerja *penser* dalam bentuk negatif *« je pense pas la même »* yang dapat diartikan "saya tidak berpikir sama". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, pronom indéfini «la même»* pada ujaran(31) sudah benar.

Munculnya ujaran(31) *je pense pas la même* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan topik apa yang sedang dibicarakan. Ujaran(31) *je pense pas la même* mengandung makna

keyakinan penutur bahwa dia tidak berpikir sama seperti yang lainnya. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(31) sudah sesuai dengan konteksnya.

B.1.3. AnalisisPercakapan 3

Percakapan ini direkam pada 15 Desember 2011, pukul 11.31 di Pendopo Prancis FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 5, ditemukan 21 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 4 temuan meliputi 1 *modalité intentionnelle*, 3 *modalité logique*, 10 *modalité épistémique*, 4 *modalité apréciative*, 2 *modalité déontique* dan 1 *modalité dinamique*. Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité épistémique*. Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 3 ditemukan 1 *modalité intentionnelle* yang bermakna *volonté*, 2 *modalité logique* yang bermakna *penser*, 1 *modalité logique* yang bermakna *doute*, 1 *modalité épistémique* yang bermakna *certain* dan 8 yang bermakna *possible*, 1 *modalité apréciative* yang bermakna *non-agréable*, 1 yang bermakna *condoléance*, 1 yang bermakna *regret*, dan 1 yang bermakna *déception*, 2 *modalité déontique* yang bermakna *approbation* dan 1 *modalité dinamique* yang bermakna *non-capable*. Dari keseluruhan percakapan, 16 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 5 *modalité d'énoncé* yang tidak sesuai konteks.

Dalam ulasan diatas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 3 terdapat 4 temuan yang terdiri dari 21 *modalité d'énoncé*, yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Temuan pertama

Dwipa : ***Si on arrive à penser et repenser(32)*** les femmes qui fument**,** elles sont très proches dans la figure bad. Et oui, et alors, peut-être moi, ça ne me le regarde pas ***si peut-être(33)***, un jour je veux, ***je ne veux que(34)*** jouer avec elle. Mais pour s'intéresser, ou bien pour aimer, ou bien pour adorer, comment, non, ***c'est pas du tout adorable (35)***, ***si je vois une femme qui fume, moi, dans ma tête, il arrive une pensée de cette femme, c'est pour jouer seulement(36)***, mais c'est pas pour la rélation sérieuse, ***je ne sais pas, c'est pas du tout!(37)***

Ade : C'est pourquoi.. et pour le jeu?

Dwipa : Le jeu, la joie, et puis on laisse de tomber (tertawa)

Ade : Mais en vérité, beaucoup de femmes commencent à fumer

Dwipa : ***Biensûr(38)peut-être(39)*** elles montrent le style

Ade : Mais elles sont belles?

Dwipa : Alors, ***je pense que(40)***

Novi : Apa bukannya itu

Dwipa : Ah ka novi aja pikirannya, ***je suppose que(41)*** en fumant, elle veut montrer la spectualité, la sexualité, la sensualité, alors ça vient un problème de lutter contre

Ade : Mais j'ai beaucoup d'amis, les étudiantes de beaux arts, la plupart d'elles, elles fument, je joue avec elles pour réaliser mon projet

Dwipa : ***D'accord(42)***

Ade : Mais il y a la femme qui porte la voile, mais elle fume voilà!

Dwipa : ***C'est la réalité tragique n'est-ce pas!(43)*** et s'il y a une personne qui, ***s'il y a une personne qui dit que la femme qui fume est plus sensuelle que telles qui non moi je permets de penser l'autrement (44),*** ça veut dire en fumant, ***nous ne pouvons pas (45)*** montrer qualité de la sensualité, moi

Pada ujaran(32) ***si on arrive à penser et repenser*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(32) ini menggunakan kata andai *si* . Dalam bahasa Prancis, kata andai *si* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(32), penutur menggunakan kata andai *si* diikuti dengan kata kerja *arriver à infinitif* « *si on arrive à penser et repenser*» yang dapat diartikan "jika saya mulai untuk berpikir dan berpikir kembali". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata andai *« si »* pada ujaran(32) sudah benar.

Munculnya ujaran(32) *si on arrive à penser et repenser* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan pendapatnya mengenai perempuan yang merokok. Ujaran(33) *si on arrive à penser et repenser* mengandung makna kemungkinan penutur bahwa dia mungkin akan berpikir bahwa perempuan yang merokok termasuk ke dalam figur yang tidak baik di dalam masyarakat. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(32) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(33) ***si peut-être*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(33) ini menggunakan *adverbe* «*peut-être*». Dalam bahasa Prancis, *adverbe* «*peut-être*» termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(33), penutur menggunakan *adverbe* «*peut-être*» dan kata andai *si « si peut-être*» yang dapat diartikan "jika barangkali", tetapi kata andai *si* tidak dapat digunakan dengan kata keterangan, sebaiknya dengan kalimat atau pengggabungan yang benar dalam tata bahasa Prancis *sinon, si fait*. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «peut-être»* dan kata andai *si* pada ujaran(33) tidak benar.

Pada awalnya penutur menyatakan kemungkinan bahwa penutur tidak akan tertarik kepada perempuan yang merokok karena mereka termasuk ke dalam figur yang buruk dalam masyarakat, dan dalam ujaran(33) ini penutur menyatakan kemungkinannya kembali bahwa penutur tidak akan tertarik. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(33) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(34) ***je ne veux que*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(34) ini menggunakan kata kerja *vouloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja

vouloir termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(34), penutur menggunakan kata kerja *vouloir* dalam bentuk negasi dengan tujuan *restriction* (syarat) *« je ne veux que»* yang dapat diartikan "saya hanya mau". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *vouloir* dalam bentuk negasi dengan tujuan *restriction* (syarat) pada ujaran(34) sudah benar.

Munculnya ujaran(34) *je ne veux que* yang mengandung modalitas intensional didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan pendapatnya mengenai perempuan yang merokok. Ujaran(34) *je ne veux que* mengandung makna kemauan penutur untuk hanya berteman dengan perempuan yang merokok, tetapi tidak untuk tertarik. Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(34) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(35) ***c'est pas du tout adorable*** mengandung modalitas perasaan karena ujaran(35) ini menggunakan kata sifat *adorable*. Dalam bahasa Prancis, kata sifat *adorable* termasuk ke dalam jenis modalitas perasaan. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(35), penutur menggunakan kata sifat *adorable* dalam bentuk negasi dari kata kerja *être «c'est pas du tout adorable»* yang dapat diartikan "itu sama sekali tidak menyenangkan". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata sifat *adorable* pada ujaran(35) sudah benar.

Munculnya ujaran(35) *c'est pas du tout adorable* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan pendapatnya mengenai perempuan yang merokok. Ujaran(35) *c'est pas du tout*

adorable mengandung makna perasaan tidak menyenangkan penutur untuk tertarik dan jatuh cinta dengan perempuan yang merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(35) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(36) ***si je vois une femme qui fume, moi dans ma tête,il arrive une pensée de cette femme, c'est pour jouer seulement*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(36) ini menggunakan kata andai *si.* Dalam bahasa Prancis, kata andai *si* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(36), penutur menggunakan kata andai *si* dalam bentuk kalimat *hypothèse (présent-présent) « si je vois une femme qui fume, moi dans ma tête,il arrive une pensée de cette femme, c'est pour jouer seulement »* yang dapat diartikan "jika saya melihat perempuan yang merokok, dalam kepala saya, muncul pikiran mengenai perempuan tersebut, hanya untuk bermain". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, andai *si* dalam bentuk kalimat *hypothèse (présent-présent)* pada ujaran(36) sudah benar.

Munculnya ujaran(36) *si je vois une femme qui fume, moi dans ma tête,il arrive une pensée de cette femme, c'est pour jouer seulement* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan pendapatnya mengenai perempuan yang merokok. Ujaran(36) *si je vois une femme qui fume, moi dans ma tête,il arrive une pensée de cette femme, c'est pour jouer seulement* mengandung makna kemungkinan penutur untuk berpikir akan berteman dengan perempuan yang merokok, dan tidak untuk jatuh cinta. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(36) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(37) ***je ne sais pas, c'est pas du tout!*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(38) ini menggunakan kata kerja *savoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(37), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dalam bentuk negasi *«je ne sais pas»* yang dapat diartikan "saya tidak tahu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* bentuk negasi dari kata kerja *savoir* pada ujaran(37) sudah benar.

Munculnya ujaran(37) *je ne sais pas, c'est pas du tout!* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan pendapatnya mengenai perempuan yang merokok. Ujaran(37) *je ne sais pas, c'est pas du tout!* mengandung makna kemungkinan penutur untuk berpikir akan berhubungan serius dengan perempuan yang merokok, tetapi kalimat yang digunakan setelah pernyataan yang mengandung kemungkinan adalah *c'est pas du tout* yang jelas, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah tidak menggunakan lagi kalimat yang mengandung makna keyakinan, karena akan memiliki dua arti. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(37) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(38) ***biensûr*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(38) ini menggunakan *adverbe* «*biensûr*». Dalam bahasa Prancis, *adverbe* «*biensûr*» termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(38), penutur menggunakan *adverbe* «*biensûr*» yang dapat diartikan "tentu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe* «*biensûr*» pada ujaran(38) sudah benar.

Munculnya ujaran(38) *biensûr* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa banyak perempuan yang memulai untuk merokok. Ujaran(38) *biensûr* mengandung makna keyakinan penutur banyak perempuan yang mulai untuk merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(38) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(39) ***peut-être*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(39) ini menggunakan *adverbe* «*peut-être*». Dalam bahasa Prancis, *adverbe* «*peut-être*» termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(39), penutur menggunakan *adverbe* «*peut-être*» yang dapat diartikan "barangkali". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe* «*peut-être*» pada ujaran(39) sudah benar.

Munculnya ujaran(39) *peut-être* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa banyak perempuan yang memulai untuk merokok. Ujaran(39) *peut-être* mengandung makna kemungkinan penutur yang mengatakan bahwa perempuan yang mulai merokok ingin menunjukan cara hidup mereka ke masyarakat. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(39) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(40) ***je pense que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(40) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(40), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent « je pense que »* yang dapat diartikan "saya berpikir bahwa",

tetapi kalimat tidak dilanjutkan dengan kalimat yang utuh. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(40) tidak benar.

Pada awalnya mitra tutur hanya ingin penutur menanggapi pendapat bahwa perempuan yang merokok memiliki paras cantik, tetapi pada ujaran(40) ini penutur menyatakan pendapat mengenai hal tersebut, namun dia tidak menjelaskna pendapatnya dengan jelas. Maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas yang mengandung makna keyakinan atau kemungkinan akan hal tersebut, bukan makna pendapat. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(40) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(41) ***je suppose que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(41) ini menggunakan kata kerja *supposer*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *supposer* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(41), penutur menggunakan kata kerja *supposer* dalam bentuk *l'indicatif présent « je suppose que »* yang dapat diartikan "saya mengandaikan bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *supposer* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(41) sudah benar.

Munculnya ujaran(41) *je suppose que* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa perempuan yang merokok memiliki paras cantik. Ujaran(41) *je suppose que* mengandung makna kemungkinan penutur yang mengatakan bahwa perempuan yang merokok ingin menunjukan sisi sensual dalam dirinya. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(41) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(42) ***d'accord*** mengandung modalitas deontik karena ujaran(42) ini menggunakan *adverbe «d'accord»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «d'accord»* termasuk ke dalam jenis modalitas deontik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(42), penutur menggunakan *adverbe «d'accord»* yang dapat diartikan "setuju". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «d'accord»* pada ujaran(42) sudah benar.

Munculnya ujaran(42) *d'accord* yang mengandung modalitas deontik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa mahasiswi seni rupa banyak yang merokok. Ujaran(42) *d'accord* mengandung makna persetujuan penutur bahwa banyak mahasiswi seni rupa yang merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas deontik pada ujaran(42) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(43) ***c'est la réalité tragique n'est-ce pas!*** mengandung modalitas perasaan secara implisit karena ujaran(43) ini menggunakan kata sifat *tragique*. Dalam bahasa Prancis, kata sifat *tragique* termasuk ke dalam jenis modalitas perasaan. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(43), penutur menggunakan kata sifat *tragique* diikuti dengan kata benda *réalité* dan *interjection « n'est-ce pas ! » « c'est la réalité tragique n'est-ce pas! »* yang dapat diartikan "itu kenyataan yang tragis bukan!", dinyatakan sebagai modalitas implisit dikarenakan dalam konteks penutur menggunakan kata benda *réalité* sebagai pendamping kata, tidak menggunakan kata sifat *tragique* secara langsung. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata sifat *tragique* diikuti dengan kata benda *réalité* dan *interjection « n'est-ce pas ! »* pada ujaran(43) sudah benar.

Munculnya ujaran(43) *c'est la réalité tragique n'est-ce pas!* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang menjelaskan bahwa sebagian kecil dari mahasiswi seni rupa yang merokok memakai kerudung. Ujaran(43) *c'est la réalité tragique n'est-ce pas!* mengandung makna perasaan prihatin penutur terhadap kenyataan bahwa sebagian kecil dari mahasiswi seni rupa yang merokok memakai kerudung. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(43) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(44) ***si'il y a une personne qui dit que la femme qui fumme est plus sensuelle que telle qui non moi je permets de penser l'autrement*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(44) ini menggunakan kata andai *si*. Dalam bahasa Prancis, kata andai *si* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(44), penutur menggunakan kata andai *si* dalam bentuk kalimat *hypothèse (présent-présent) « si'il y a une personne qui dit que la femme qui fumme est plus sensuelle que telle qui non moi je permets de penser l'autrement »* yang dapat diartikan "jika ada seseorang yang mengatakan bahwa perempuan yang merokok lebih seksi dari pada tidak dan saya tidak saya memperbolehkan untuk berpikir yang lainnya". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* andai *si* dalam bentuk kalimat *hypothèse (présent-présent)* pada ujaran(44) sudah benar.

Pada awalnya penutur menyatakan keyakinan bahwa perempuan yang merokok itu tidak menyenangkan dan tidak seksi, tetapi pada ujaran(44) ini penutur menyatakan kemungkinan penutur untuk berpikir berbeda mengenai perempuan yang merokok lebih seksi daripada yang tidak merokok. Maka

seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas yang mengandung makna keyakinan, karena posisinya, penutur berada dalam posisi yakin sekali bahwa dia tidak sama sekali tidak menyukai perempuan yang merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(44) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(45) ***nous ne pouvons pas*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(45) ini menggunakan kata kerja *pouvoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(45), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk negasi *« nous ne pouvons pas »* yang dapat diartikan "kita tidak bisa" atau "kita tidak mampu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* bentuk negasi dari kata kerja *pouvoir* pada ujaran(45) sudah benar.

Pada awalnya penutur membicarakan tentang perempuan yang merokok, tetapi pada ujaran(45) ini penutur mengungkapkan ketidakmampuannya untuk menunjukan sisi sensual dari dirinya karena penggunaan subjek nous, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan subjek elles, karena orang yang dibicarakan adalah perempuan yang merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(45) tidak sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Dwipa : Pour se mélanger à la société,d'accord Il existe aussi un grand prétexte dans la société, qu'en fumant ***nous pouvons échapper de notre problème (46),*** mais en fait après avoir fumé, le problème est toujours là, asik dernière nous

Ade : D'après les experts de la santé la cigarette n'est pas bonne pour la femme, parce que, quoi pour provoquer, quoi, mandul et pour la femme et pour le bébé, parce que tout à l'heure, j'ai une amie

qui fume, quand la naissance, son bébé n'est pas comme un bébé normal

Dwipa : ***C'est dangereux n'est-ce pas! (47)***

Pada ujaran(46) ***nous pouvons échapper de notre problème*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(46) ini menggunakan kata kerja *pouvoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(46), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent « nous pouvons échapper de notre problème »* yang dapat diartikan "kita mungkin bisa mengatasi masalah kita". Dalam buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(46) sudah benar.

Munculnya ujaran(46) *nous pouvons échapper de notre problème* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa salah satu alasan perempuan yang merokok adalah bersosialisasi dengan lingkungan. Ujaran(46) *nous pouvons échapper de notre problème* mengandung makna kemungkinan penutur bahwa dengan merokok, kita bisa mengatasi masalah kita. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(46) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(47) ***c'est dangereux n'est-ce pas!*** mengandung modalitas perasaan karena ujaran(47) ini menggunakan kata sifat *dangereux*. Dalam bahasa Prancis, kata sifat *dangereux* termasuk ke dalam jenis modalitas perasaan. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(47), penutur menggunakan kata sifat *dangereux* diikuti dengan kalimat penekanan *« c'est dangereux n'est-ce pas! »*

yang dapat diartikan “itu berbahaya kan!”. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata sifat *dangereux* pada ujaran(47) sudah benar.

Munculnya ujaran(47) *c’est dangereux n’est-ce pas!* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang menjelaskan bahwa teman perempuan mitra tutur yang merokok, melahirkan anak yang kelainan atau cacat fisik. Ujaran(47) *c’est dangereux n’est-ce pas!* mengandung makna perasaan kecewa penutur terhadap kenyataan bahwa bayi yang dilahirkan oleh perempuan yang merokok memiliki kelainan dan bisa cacat fisik. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(47) sudah sesuai dengan konteksnya.

3. Temuan ketiga

Dwipa : Manquer du poid? Oui? Est-ce que ça marche?
Ade : Oui
Dwipa : ***D’accord(48),*** elle fume, fume tous les jours, elle n’a pas d’envie de manger
Ade : D’après vous?
Dwipa : Si elles ont pour le premier but de manquer du poid***,j’aimerais demander parce qu’il y un fait ou une explication dans médecin qui dit que c’est totalement vrai ce discours-là(49)***
Ade : Mais àTrisakti
Dwipa : ***Désolée !(50)***

Pada ujaran(48) ***d’accord*** mengandung modalitas deontik karena ujaran(48) ini menggunakan *adverbe «d’accord»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «d’accord»* termasuk ke dalam jenis modalitas deontik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(48), penutur menggunakan *adverbe «d’accord»* yang dapat diartikan “setuju”. Dalam buku *Grammaire Progressive du Français*, *adverbe «d’accord»* pada ujaran(48) sudah benar.

Munculnya ujaran(48) *d'accord* yang mengandung modalitas deontik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan tujuan perempuan yang merokok adalah untuk menurunkan berat badan. Ujaran(48) *d'accord* mengandung makna persetujuan penutur bahwa perempuan yang merokok adalah untuk menurunkan berat badan. Dengan demikian penggunaan modalitas deontik pada ujaran(48) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(49) ***j'aimerais demander parce qu'il y un fait ou une explication dans médecin qui dit que c'est totalement vrai ce discours-là*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(49) ini menggunakan kata kerja *aimer*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *aimer* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(49), penutur menggunakan kata kerja *aimer* dalam bentuk *le conditionnel présent « j'aimerais demander»* yang dapat diartikan "saya lebih menyukai bertanya", tetapi kata setelah kalimat « *j'aimerais demander* » adalah *l'expression de la cause «parce que»*, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan kalimat yang utuh « *j'aimerais demander qu'il y a un fait ou une explication de médecin qui dit que c'est totalement ce discours là* ». Dalam buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *aimer* dalam bentuk *le conditionnel présent* pada ujaran(49) sudah benar.

Munculnya ujaran(49) *j'aimerais demander parce qu'il y un fait ou une explication dans médecin qui dit que c'est totalement vrai ce discours-là* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan tujuan perempuan yang merokok adalah untuk menurunkan berat badan.

Ujaran(49) *j'aimerais demander parce qu'il y un fait ou une explication dans médecin qui dit que c'est totalement vrai ce discours-là* mengandung makna kemungkinan penutur bahwa apakah ada bukti atau penjelasan dari dokter yang mengatakan bahwa pernyataan tersebut benar secara ilmu kedokteran. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(49) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(50) ***désolée*** mengandung modalitas perasaan karena ujaran(50) ini menggunakan kata sifat *désolée.* Dalam bahasa Prancis, kata sifat *désolée* termasuk ke dalam jenis modalitas perasaan. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(50), penutur menggunakan kata sifat *désolée* yang dapat diartikan "sayang sekali". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata sifat *désolée* pada ujaran(50) sudah benar.

Munculnya ujaran(50) *désolée* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang menjelaskan bahwa banyak mahasiswi di Institusi Pendidikan seperti di Universitas Trisakti yang merokok. Ujaran(50) *désolée* mengandung makna perasaan menyesal penutur terhadap kenyataan bahwa banyak mahasiswi dari Institusi Pendidikan yang merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(50) sudah sesuai dengan konteksnya.

4. Temuan keempat

Dwipa : ***D'apès moi (51),*** après avoir fait un et le petit débat, moi***, à sa grâce sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser est ouvert mademoiselle (52)*** voyant une femme qui fume, je ne le respect plus

Ade : Underestimate en français

Pada ujaran(51) ***d'après moi*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(51) ini menggunakan *adverbe* «*d'après»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe* «*d'après»* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(51), penutur menggunakan *adverbe* «*d'après»* dan *pronom tonique «moi»* yang dapat diartikan "menurut saya". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe* «*d'après»* dan *pronom tonique «moi»* pada ujaran(51) sudah benar.

Munculnya ujaran(51) *d'après moi* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menyimpulkan hasil debat tentang perempuan yang merokok. Ujaran(51) *d'après moi* mengandung makna perasaan pendapat penutur terhadap debat mengenai perempuan yang merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(51) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(52) ***à sa grâce sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser est ouvert mademoiselle*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(52) ini menggunakan *préposisi sans+nom.* Dalam bahasa Prancis, *préposisi sans+nom* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(52), penutur menggunakan *préposisi sans+nom* « *sans doute* » yang dapat diartikan "tanpa ragu", tetapi kata yang digunakan sebelum *sans doute* adalah *l'expression de la conséquence* « *grâce à* » dengan struktur yang salah « *à sa grâce* », maka seharusnya penggunaan yang benar adalah « *grâce à sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser sont ouverts mademoiselle* ». Menurut buku *Grammaire Progressive du*

Français, préposisi sans+nom dengan *l'expression de la conséquence « grâce à »* pada ujaran(52) tidak benar.

Munculnya ujaran(52) *à sa grâce sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser est ouvert mademoiselle* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menyimpulkan hasil debat tentang perempuan yang merokok. Ujaran(52) *à sa grâce sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser est ouvert mademoiselle* mengandung makna keyakinan penutur dengan debat mengenai perempuan yang merokok dengan mitra tutur, bahwa dia tidak akan menghormati perempuan yang merokok. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(52) sudah sesuai dengan konteksnya.

B.1.4. Analisis Percakapan 4

Percakapan ini direkam pada 20 Februari 2012, puku 16.41 di Pendopo Prancis FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 4, ditemukan 8 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 2 temuan meliputi 1 *modalité intentionnelle*, 2 *modalité logique,* 3 *modalité épistémique,* dan 2 *modalité dinamique*. Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité épistémique*. Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 4 ditemukan 1 *modalité intentionnelle* yang bermakna *volonté*, 1 *modalité logique* yang bermakna *penser*, dan 1 yang bermakna *falloir*, 3 *modalité épistémique* yang bermakna *certain* dan 1 *modalité dinamique* yang bermakna *capable* dan 1 yang bermakna *non-capable*. Dari keseluruhan percakapan, 6 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 2 *modalité d'énoncé* yang tidak sesuai konteks.

Dalam ulasan diatas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 4 terdapat 2 temuan yang terdiri dari 8 *modalité d'énoncé,* yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Temuan pertama

Dwipa :Premièrement, un phénomène qui se passe ou bien qui se déroule entre nous, ou bien grâce à son courage, nenek gayung, ***on sait bien que c'est le mythe n'est-ce pas!(53)*** D'abord, c'est le mythe d'abord que vous voulez discuter, que ***ce que je pense (54)*** le mythe vous même est l'histoire d'une société qui se déroule dans une société dans cette société elle même. Et puis il arrive maintenant. Une histoire, tout à l'heure, c'est nenek gayung

Ade : Nenek gayung ?

Dwipa : Nenek gayung, c'est comme, ***On n'est pas sans savoir que(55)*** c'est une grand mère qui porte

Pada ujaran(53) ***on sait bien que c'est le mythe n'est-ce pas!*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(53) ini menggunakan kata kerja *savoir.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(53), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dan *adverbe «bien» « on sait bien que »* yang dapat diartikan "kita mengetahui dengan baik bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *savoir* dan *adverbe «bien»* pada ujaran(53) sudah benar.

Munculnya ujaran(53) *on sait bien que c'est le mythe n'est-ce pas!* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan mengenai fenomena nenek gayung di masyarakat. Ujaran(53) *on sait bien que c'est le mythe n'est-ce pas!* mengandung makna keyakinan penutur bahwa fenomena nenek gayung merupakan mitos yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(53) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(54) ***ce que je pense*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(54) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(54), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* yang digandeng oleh *pronom rélatif "ce que" « ce que je pense»* yang dapat diartikan "yang kita pikirkan", tetapi penggunaan *pronom rélatif 'ce que'* tidak menjelaskan benda yang diganti atau ditunjuk, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menyebutkan benda yang ditunjuk setelah *pronom rélatif ce que*, « *ce que je pense, c'est le mythe* ». Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* yang digandeng oleh *pronom rélatif "ce que"* pada ujaran(54) tidak benar.

Munculnya ujaran(54) *ce que je pense* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan arti mitos. Ujaran(54) *ce que je pense* mengandung makna pendapat penutur bahwa mitos merupakan cerita yang menyebar dari mulut ke mulut, dan berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(54) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(55) ***on n'est pas sans savoir que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(55) ini menggunakan kata kerja *savoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(55), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans +infinitif « on n'est pas sans savoir que »* yang dapat diartikan "kita pasti mengetahui bahwa". Menurut buku *Grammaire*

Progressive du Français dan kamus Prancis-Indonesia Farida Soemargono kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans +infinitif* pada ujaran(55) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur bertanya kepada penutur mengenai cerita nenek gayung, tetapi pada ujaran(55) ini penutur mengungkapkan keyakinannya bahwa nenek gayung adalah nenek yang membawa payung, padahal dalam hal ini yang diminta adalah pendapat penutur bukan keyakinan penutur bahwa semua orang pasti mengetahui bahwa nenek gayung adalah seorang nenek. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(55) tidak sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Dwipa : Oui ***je n'arrive pas encore à comprendre ce que vous voulez dire(56)***, ce que vous voulez dire en parlant des comportements des enfants et le mythe et est-ce que vous pouvez comment donner un précis?
Ade : Précisement?
Dwipa : ***Précisement(57)***
Ihsan : ***Je veux rélier (58)*** avec ce phénomène là, avec on a déjà discuté monsieur la culture n'est-ce pas! les comportements et l'habitude, savez-vous tout d'abord avant de vous attaquez, ***il faut que(59)*** vous connaissez d'abord arrive-t-elle la culture n'est-ce pas ! alors, la culture est devient d'un habitude de quoi d'une communauté et quelques choses habitude, d'une habitude, soit le mythe, soit légende.
Ade : Le mythe ?
Ihsan :Oui le mythe, alors elle devient la culture, ***alors ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer le quoi(60),*** la pensée des jeunes ou bien des enfants

Pada ujaran(56) ***je n'arrive pas encore à comprendre ce que vous voulez dire*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(56) ini menggunakan kata kerja *comprendre.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *comprendre* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(56), penutur menggunakan kata kerja *comprendre* dalam bentuk *infinitif*

yang diikuti dengan bentuk negasi dari kata kerja *arriver « je n'arrive pas encore à comprendre »* yang dapat diartikan "saya belum mulai mengerti". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *comprendre* dalam bentuk *infinitif* yang diikuti dengan bentuk negasi dari kata kerja *arriver* pada ujaran(56) sudah benar.

Munculnya ujaran(56) *je n'arrive pas encore à comprendre ce que vous voulez dire* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang menjelaskan kaitan mitos dengan karakter anak-anak. Ujaran(56) *je n'arrive pas encore à comprendre ce que vous voulez dire!* mengandung makna ketidakmampuan penutur untuk mengerti hubungan antara mitos dengan karakter anak-anak. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(56) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(57) ***précisement*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(57) ini menggunakan *adverbe «précisement»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «précisement»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(57), penutur menggunakan *adverbe «précisement»* yang dapat diartikan "dengan jelas". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «précisement»* pada ujaran(57) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur bertanya kepada penutur bahwa ia harus berbicara dengan jelas mengenai hubungan antara mitos dengan karakter anak-anak, tetapi pada ujaran(57) ini penutur mengungkapkan keyakinannya secara jelas, padahal seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas deontik yang mengandung makna persetujuan untuk menanggapi apa yang

ditanyakan oleh mitra tutur. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(57) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(58) ***je veux rélier*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(58) ini menggunakan kata kerja *vouloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *vouloir* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(58), penutur menggunakan kata kerja *vouloir* dalam bentuk *l'indicatif présent « je veux »* yang dapat diartikan "saya mau" atau "saya ingin". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *vouloir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(58) sudah benar.

Munculnya ujaran(58) *je veux rélier* yang mengandung modalitas intensional didorong oleh mitra tutur yang tidak mengerti hubungan antara mitos dengan karakter anak-anak. Ujaran(58) *je veux rélier* mengandung makna kemauan penutur untuk menjelaskan hubungan antara mitos dengan karakter anak-anak. Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(58) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(59) ***il faut que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(59) ini menggunakan kata kerja *falloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *falloir* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(59), penutur menggunakan kata kerja *falloir* dalam bentuk *l'indicatif présent « il faut que »* yang dapat diartikan "perlunya bahwa", tetapi kata kerja yang digunakan setelah kalimat *il faut que* adalah kata kerja bentuk *l'indicatif présent*, maka seharusnya pembentukan yang benar adalah menggunakan kata kerja bentuk *le subjonctif*. Menurut buku *Grammaire*

Progressive du Français, kata kerja *falloir* yang diikuti dengan kata kerja bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(59) tidak benar.

Munculnya ujaran(59) *il faut que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang tidak mengerti hubungan antara mitos dengan karakter anak-anak. Ujaran(59) *il faut que* mengandung makna keperluan penutur untuk mengetahui terlebih dahulu asal mula budaya, yaitu berasal dari masyrakat sendiri. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(59) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(60) ***alors ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer le quoi*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(60) ini menggunakan kata kerja *pouvoir.* Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(60), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent «ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer »* yang dapat diartikan "hal itu bisa menyebabkan, atau hal itu bisa mempengaruhi". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(60) sudah benar.

Munculnya ujaran(60) *alors ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer le quoi* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang tidak mengerti hubungan antara mitos dengan karakter anak-anak. Ujaran(60) *alors ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer le quoi* mengandung makna kemampuan dari mitos yang dapat mempengaruhi karakter anak-anak. Dengan

demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(60) sudah sesuai dengan konteksnya.

B.1.5. Analisis Percakapan 5

Percakapan ini direkam pada 14 September 2012, pukul 16.33 di Pendopo Prancis FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 5, ditemukan 11 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 9 temuan meliputi 6 *modalité logique*, 4 *modalité épistémique*, dan 1 *modalité apréciative.* Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité logique*. Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 5 ditemukan 3 *modalité logique* yang bermakna *falloir* dan 3 yang bermakna *penser*, 4 *modalité épistémique* yang bermakna *certain* dan 1 *modalité apréciative* yang bermakna *heureux.* Dari keseluruhan percakapan, 10 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 1 *modalité d'énoncé* yang tidak sesuai konteks.

Dalam ulasan diatas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 5 terdapat 9 temuan yang terdiri dari 11 *modalité d'énoncé*, yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Temuan pertama

Ade : Ah bon, comment vous enseignez le français dans votre école ? c'est facile ou difficile ?
Rudi : À la première fois de mes expériences***, j'ai constate qu'(61)*** il y a qu'il se trouve quelques comment moments dans la classe qui est facile

Pada ujaran(61) ***j'ai constate que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(61) ini menggunakan kata kerja *avoir+constate*. Dalam bahasa Prancis,

kata kerja *avoir+constate* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(61), penutur menggunakan kata kerja *avoir+constate* dalam bentuk *l'indicatif présent «j'ai constate que »* yang dapat diartikan "saya mengamati bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *avoir+constate* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(61) sudah benar.

Munculnya ujaran(61) *j'ai constate que* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan bagaimana penutur melaksanakan program PPL di sekolahnya. Ujaran(61) *j'ai constate que* mengandung makna keyakinan dari penutur bahwa dia menemukan pengajaran di kelas yang bagi dirinya tidak begitu sulit. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(61) sudah sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Ade : Et d'après vous, comment quoi les comportements des élèves, de votre école?
Rudi : ***Il faut que(62)*** les lycéens portent la cravatte, la jas, et le pantalon

Pada ujaran(62) ***il faut que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(62) ini menggunakan kata kerja *falloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *falloir* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(62), penutur menggunakan kata kerja *falloir* dalam bentuk *l'indicatif présent « il faut que »* yang dapat diartikan "perlunya bahwa", tetapi kata kerja yang digunakan setelah kalimat *il faut que* adalah kata kerja bentuk

l'indicatif présent, maka seharusnya pembentukan yang benar adalah menggunakan kata kerja bentuk *le subjonctif*. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *falloir* yang diikuti dengan kata kerja bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(62) tidak benar.

Pada awalnya mitra tutur bertanya kepada penutur mengenai sikap siswa-siswanya di sekolah, tetapi pada ujaran(62) *il faut que* yang mengandung makna keperluan justru membicarakan perlunya mengenakan seragam seperti memakai pakaian rapi, seperti dasi, jas celana panjang bagi laki-laki, maka pertanyaan mitra tutur tidak terjawab oleh penutur. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(62) tidak sesuai dengan konteksnya.

3. Temuan ketiga

Ade : Ah tous les filles dans votre école sont belles?
Rudi : Oui, sont belles, et puis polies, la parole, ***il faut que(63)*** tous le collégiens disent bonjour, sourires, comme ça !

Pada ujaran(63) ***il faut que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(63) ini menggunakan kata kerja *falloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *falloir* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(63), penutur menggunakan kata kerja *falloir* dalam bentuk *l'indicatif présent «il faut que»* yang dapat diartikan "perlunya bahwa". Kata kerja yang digunakan setelah kalimat *il faut que* adalah kata kerja bentuk *le subjonctif*. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja setelah kata kerja *falloir* adalah kata kerja bentuk *le subjonctif* pada ujaran(63) sudah benar.

Munculnya ujaran(63) *il faut que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan apakah siswi nya di sekolah berparas cantik. Ujaran(63) *il faut que* mengandung makna keperluan dari penutur bahwa dia mengatakan perlunya siswa-siswi mengucapkan *bonjour* kepada teman maupun guru. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(63) sudah sesuai dengan konteksnya.

4. Temuan keempat

Ade : Oui, oui d'après vous comment le quoi, comment vous enseignez les élèves qui n'apprennnent plus le français, c'est difficile ou facile?
Rudi : Oui, ***c'est vraiment difficile(64)***

Pada ujaran(64) ***c'est vraiment difficile*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(64) ini menggunakan *adverbe «vraiment»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «vraiment»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(64), penutur menggunakan *adverbe "vraiment" « c'est vraiment difficile »* yang dapat diartikan "itu benar-benar sulit". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «vraiment»* pada ujaran(64) sudah benar.

Munculnya ujaran(64) *c'est vraiment difficile* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan sesulit apakah mengajar bahasa Prancis bagi siswa yang belum pernah mendapatkan pengajaran bahasa Prancis. Ujaran(64) *c'est vraiment difficile* mengandung makna keyakinan penutur bahwa siswa yang belum pernah mendapatkan pengajaran bahasa Prancis itu sangat sulit. Dengan demikian

penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(64) sudah sesuai dengan konteksnya.

5. Temuan kelima

Ade : Et puis comment vous adaptez quand vous enseignez?
Rudi : ***Je pense que(65)*** tous les lycéens sont mes, mes tours comme ça, c'est ma métode dans la classe, ***il faut qu'on(66)*** fait la rigolatte, comme ça! c'est la meuilleure métode que j'entré comment dans ma classe

Pada ujaran(65) ***Je pense que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(65) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(65), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent « je pense que »* yang dapat diartikan "saya berpikir bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(65) sudah benar.

Munculnya ujaran(65) *je pense que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan bagaimana penutur beradaptasi di dalam kelas. Ujaran(65) *je pense que* mengandung makna pendapat penutur bahwa dia menganggap siswanya adalah bagian dari proses pengalamannya selama PPL. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(65) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(66) ***il faut que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(66) ini menggunakan kata kerja *falloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *falloir* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(66), penutur menggunakan kata kerja *falloir* dalam bentuk

l'indicatif présent « il faut que » yang dapat diartikan "perlunya bahwa", tetapi kata kerja yang digunakan setelah kalimat *il faut que* adalah kata kerja bentuk *l'indicatif présent*, maka seharusnya pembentukan yang benar adalah menggunakan kata kerja bentuk *le subjonctif*. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *falloir* yang diikuti dengan kata kerja bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(66) tidak benar.

Munculnya ujaran(66) *il faut que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan bagaimana penutur beradaptasi di dalam kelas. Ujaran(66) *il faut que* mengandung makna keperluan penutur bahwa perlunya menggunakan candaan humoris pada saat mengajar di kelas. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(66) sudah sesuai dengan konteksnya.

6. Temuan keenam

Ade : Et d'après vous? le PPL est difficile que suivre le cours?
Rudi : ***Je pense que(67)*** non, parce que c'est notre étape pour améliorer ou bien pour développer notre capacité

Pada ujaran(67) ***je pense que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(67) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(67), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent « je pense que »* yang dapat diartikan "saya berpikir bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(67) sudah benar.

Munculnya ujaran(67) *je pense que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk membandingkan kesulitan antara PPL dan mengikuti kuliah. Ujaran(67) *je pense que* mengandung makna pendapat penutur bahwa dia menganggap PPL sebagai bagian dari pengalaman untuk mengembangkan kemampuan bahasa Prancis. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(67) sudah sesuai dengan konteksnya.

7. Temuan ketujuh

Ade : Et puis, dans votre école, vous faites la recherche sur quoi sur votre élève ? Non
Rudi : ***Oui biensûr (68)***
Ade : Quelle recherche?
Rudi : ***Je pense que (69)*** le titre c'est les vocabulaires, les vocabulaires a pour but de développer les compétences d'écriture des vocabulaires des élèves, des lycéens

Pada ujaran(68) ***oui biensûr*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(68) ini menggunakan *adverbe «biensûr»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «biensûr»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(68), penutur menggunakan *adverbe «biensûr»* yang dapat diartikan "tentu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, *adverbe «biensûr»* pada ujaran(68) sudah benar.

Munculnya ujaran(68) *oui biensûr* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur apakah ia melakukan penelitian di sekolahnya. Ujaran(68) *oui biensûr* mengandung makna keyakinan penutur bahwa dia melakukan penelitian di sekolah tempat dia melaksanakan

PPL. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(68) sudah sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(69) ***je pense que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(69) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(69), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent « je pense que »* yang dapat diartikan "saya berpikir bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(69) sudah benar.

Munculnya ujaran(69) *je pense que* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur judul dalam penelitiannya di sekolah. Ujaran(69) *je pense que* mengandung makna pendapat penutur bahwa dia mengambil judul tentang kosakata. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(69) sudah sesuai dengan konteksnya.

8. Temuan kedelapan

Ade : D'après vous, c'est comme le vidéo, les images sont très importants?
Rudi : ***C'est très important n'est-ce pas !(70)*** parce qu'ils font jamais comment écouter comment la parole des français, comment capter il peut capter la parole ou bien le dialogue dans le document sonore

Pada ujaran(70) ***c'est très important n'est-ce pas*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(70) ini menggunakan *interjection «n'est-ce pas»*. Dalam bahasa Prancis, *interjection «n'est-ce pas»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(70), penutur

menggunakan *interjection* «*n'est-ce pas*» diikuti dengan kalimat dengan kata sifat *important* « *c'est très important n'est-ce pas* » yang dapat diartikan "itu sangat penting kan!". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, interjection* «*n'est-ce pas*» pada ujaran(70) sudah benar.

Munculnya ujaran(70) *c'est très important n'est-ce pas* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur pentingnya menggunakan media dalam pengajaran. Ujaran(70)*c'est très important n'est-ce pas* mengandung makna keyakinan penutur bahwa media sangat penting digunakan dalam mengajar. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(70) sudah sesuai dengan konteksnya.

9. Temuan kesembilan

Ade : C'est ça, c'est toût monsieur, merci beaucoup de votre attention, de votre temps, j'éspère que nous pouvons travailler ensemble encore
Rudi : Oui bon. ***J'ai de la chance(71)*** de donner des informations

Pada ujaran(71) ***j'ai de la chance*** mengandung modalitas perasaan secara implisit karena ujaran(71) ini menggunakan kata benda *chance.* Dalam bahasa Prancis, kata benda *chance* termasuk ke dalam jenis modalitas perasaan. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(71), penutur menggunakan kata benda *chance* dalam bentuk *avoir de+nom* « *j'ai de la chance* » yang dapat diartikan "saya beruntung", dikatakan sebagai modalitas implisit dikarenakan menggunakan kata benda *chance* untuk menyatakan perasaan dan tidak menggunakan kata sifat secara langsung. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata benda *chance* pada ujaran(71) sudah benar.

Munculnya ujaran(71) *j'ai de la chance* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang mengucapkan terima kasih kepada penutur yang telah memberikan informasi mengenai pelaksanaan PPL. Ujaran(71) *j'ai de la chance* mengandung makna perasaan senang penutur bahwa dia telah berbagi informasi mengenai pelaksanaan PPL di sekolahnya. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(71) sudah sesuai dengan konteksnya.

B.1.6. Analisis Percakapan 6

Percakapan ini direkam pada 14 September 2012, pukul 16.44 di Pendopo Prancis, FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 6, ditemukan 5 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 5 temuan meliputi 1 *modalité intentionnelle*, 1 *modalité logique*, 2 *modalité épistémique*, dan 1 *modalité apréciative*. Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité épistémique.* Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 6 ditemukan 1 *modalité intentionnelle* yang bermakna *ésperer*, 1 *modalité logique* yang bermakna *penser*, 2 *modalité épistémique* yang bermakna *certain* dan 1 *modalité apréciative* yang bermakna *heureux*. Dari keseluruhan percakapan, 3 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 2 *modalité d'énoncé* yang tidak sesuai konteks.

Dalam ulasan diatas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 6 terdapat 5 temuan yang terdiri dari 5 *modalité d'énoncé,* yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Temuan pertama

Ade : L'onzième classe? c'est difficile non?

Jojo : Non, pas difficile!parce que comment les matières un peu bas, ***c'est-à-dire c'est pas difficile(72)*** et en fait, bon comme tous les profs ont enseigné les matières ou bien on fait l'évaluation après les matières déjà, c'est comme

Pada ujaran(72) ***c'est-à dire c'est pas difficile*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(72) ini menggunakan kata bantu *c'est-à dire* dan intonansi sebagai tanda non verbal. Dalam bahasa prancis, kata bantu *c'est-à dire* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(72), penutur menggunakan kata bantu *c'est-à dire* dalam bentuk negasi dari kata kerja *être+adjectif* (*difficile*) « *c'est-à dire c'est pas difficile* » yang dapat diartikan "berarti hal itu tidak sulit". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata bantu *c'est-à dire* dalam bentuk negasi dari kata kerja *être+adjectif* pada ujaran(72) sudah benar.

Munculnya ujaran(72) *c'est-à dire c'est pas difficile* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan PPL di sekolahnya. Ujaran(72) *c'est-à dire c'est pas difficile* mengandung makna keyakinan penutur bahwa pelaksanaan PPL baginya tidak begitu sulit, tetapi mungkin seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan kata yang lebih jelas menyatakan keyakinan, seperti *j'ai constate que* atau *j'ai sûr que*. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(72) tidak sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Ade : Ah voilà, et d'après vous comment les comportements de vos

élèves parce qu'ils sont encore jeunes, d'après vous ?

Jojo : ***D'après moi (73),*** comment les lycéens c'est comme tous les jeunes, on fait maintenant le portable ou bien le réseau de l'internet, il est déjà entré dans la domaine école, c'est-à-dire, quand il a des pauses, on voit qu'ils sont beaucoup comment le chatting par exemple

Pada ujaran(73) ***d'après moi*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(73) ini menggunakan *adverbe «d'après».* Dalam bahasa Prancis, kata *adverbe «d'après»* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(73), penutur menggunakan *adverbe «d'après»* dengan *pronom tonique "moi" « d'après moi»* yang dapat diartikan "menurut saya". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «d'après»* dan *pronom tonique "moi"* pada ujaran(73) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur bertanya kepada penutur mengenai sikap siswa-siswanya di sekolah, tetapi pada ujaran(73) *d'après moi* yang mengandung makna pendapat justru membicarakan mengenai aktifitas siswa-siswi di sekolah sebagai remaja selayaknya, namun yang diminta mitra tutur adalah pendapat mengenai sikap siswa didalam kelas apakan antusias terhadap pengajaran bahasa Prancis. maka jawaban penutur tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan mitra penutur. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(73) tidak sesuai dengan konteksnya.

3. Temuan ketiga

Ade : Et puis d'après vous il y a la différence quand vous enseignez entre les filles et les garçons ?

Jojo : Oui, il y a, ***on n'est pas sans savoir que ces domaines, c'est-à-dire un garçon et une fille,c'est tout à fait différent (74)***

Pada ujaran(74) ***on n'est pas savoir que ces domaines, c'est-à-dire un garçon et une fille,c'est tout à fait différent*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(74) ini menggunakan kata kerja *savoir***.** Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(74), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans* « *on n'est pas savoir que* **»** yang dapat diartikan "kita pasti mengetahui bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français* dan kamus Prancis-Indonesia Farida Soemargono, kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans* pada ujaran(74) sudah benar.

Munculnya ujaran(74) *on n'est pas savoir que ces domaines, c'est-à-dire un garçon et une fille,c'est tout à fait différent* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan perbedaan mengajar siswa laki-laki dan perempuan di sekolah. Ujaran(74) *on n'est pas savoir que ces domaines, c'est-à-dire un garçon et une fille,c'est tout à fait différent* mengandung makna keyakinan penutur bahwa memang ada perbedaan mengajar antara lelaki dan perempuan di sekolah. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(74) sesuai dengan konteksnya.

4. Temuan keempat

Ade : Sept personnes ah oui dans votre classe ? vous êtes content de voir tous les filles dans la classe ?
Jojo : Quand je suis un homme normal***, c'est intéressant non!(75)***

Pada ujaran(75) ***c'est intéressant non!*** mengandung modalitas perasaan karena ujaran(75) ini menggunakan kata sifat *intéressant* **.** Dalam bahasa Prancis,

kata sifat *intéressant* termasuk ke dalam jenis modalitas perasaan. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(75), penutur menggunakan kata sifat *intéressant* « *c'est intéressant non* » yang dapat diartikan "itu sangat menarik kan". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata sifat *intéressant* pada ujaran(75) sudah benar.

Munculnya ujaran(75) *c'est intéressant non* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang mengatakan penutur senang mengajar banyak perempuan di kelasnya. Ujaran(75) *c'est intéressant non* mengandung makna perasaan senang penutur bahwa dalam kelas ia mengajar, sebagian besar adalah perempuan. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(75) sesuai dengan konteksnya.

5. Temuan kelima

Ade : Oui oui c'est bien ça,c'est tout monsieur pour aujourd'hui merci beaucoup pour aujourd'hui merci pour votre temps
Jojo : ***J'éspère que(76)*** mes informations qui veut, peut développer ou bien t'enrichir votre connaissance pour que vous puissez le comment l'en bas de recherche

Pada ujaran(76) ***j'éspère que*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(76) ini menggunakan kata kerja *ésperer*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *ésperer* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(76), penutur menggunakan kata kerja *ésperer* dalam bentuk *l'indicatif présent* « *j'éspère que* » yang dapat diartikan "saya berharap bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *ésperer* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(76) sudah benar.

Munculnya ujaran(76) *j'éspère que* yang mengandung modalitas intensional didorong oleh mitra tutur yang mengucapkan terima kasih kepada penutur yang telah berbagi informasi mengenai pelaksanaan PPL di sekolah. Ujaran(76) *j'éspère que* mengandung makna harapan penutur bahwa informasinya dapat membantu penelitian mitra tuturnya. Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(76) sesuai dengan konteksnya.

B.1.7. Analisis Percakapan 7

Percakapan ini direkam pada 21 September 2012, puku 16.31 di Pendopo Prancis FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 7, ditemukan 14 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 9 penemuan meliputi 2 *modalité intentionnelle*, 7 *modalité logique*, 3 *modalité épistémique*, dan 2 *modalité dinamique*. Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité logique*. Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 7 ditemukan 1 *modalité intentionnelle* yang bermakna *volonté* dan 1 yang bermakna *ésperer*, 7 *modalité logique* yang bermakna *penser*, 3 *modalité épistémique* yang bermakna *certain*, dan 2 *modalité dinamique* yang bermakna *capable*. Dari keseluruhan percakapan, 6 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 8 *modalité d'énoncé* yang tidak sesuai konteks.

Dalam ulasan diatas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 7 terdapat 9 temuan yang terdiri dari 14 *modalité d'énoncé*, yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Temuan pertama

Ade : Ah oui, très bien merci. Hier, vous avez suivi le quoi? l'élection de governeur de Jakarta?
Dimas : Mais, je suis, j'habite à Bekasi
Rudi : Moi, j'habite à Bekasi
Ade : Ah ?
Dimas : ***Je voudrais parler(77)***, je veux savoir que sur

Pada ujaran(77) ***je voudrais parler*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(77) ini menggunakan kata kerja *vouloir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *vouloir* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(77), penutur menggunakan kata kerja *vouloir* dalam bentuk *le conditionnel présent* « *je voudrais* » yang dapat diartikan "saya ingin", tetapi setelah kalimat *« je voudrais »* tidak dilanjutkan dengan kalimat yang utuh. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *vouloir* dalam bentuk *le conditionnel présent* yang tidak diikuti dengan kalimat yang lengkap pada ujaran(77) tidak benar.

Pada awalnya mitra tutur meminta penutur menyatakan pendapatnya mengenai pemilihan gubernur DKI Jakarta, tetapi pada ujaran(77) *je voudrais parler* mengandung makna keinginan penutur untuk berbicara mengenai hal tersebut, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas pikirang yang mengandung makna pendapat. Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(77) tidak sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Ade : Pourquoi monsieur, vous aimez Jokowi ?
Dimas : ***D'après, ce qui me concerne (78)*** il est très amusant ou
Ade : Quoi? Comment Jokowi ?
Rudi : Mais, ***on n'est pas sans savoir que(79)*** Jokowi a une méthode, il ***peut tout à fait (80)***de Jakarta de reglé, ***je pense(81)*** des émbouitaillaige, des pauvres et aussi l'inondation

Pada ujaran(78) ***d'après, ce qui me concerne*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(78) ini menggunakan *adverbe «d'après»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «d'après»* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(78), penutur menggunakan kata *adverbe «d'après»* dan kalimat dengan kata kerja *concerner* « *d'après, ce qui me concerne* **»** yang dapat diartikan "menurut, mengenai akan" atau "menurut, berkenaan dengan", tetapi kata *d'après***,** tidak diikuti oleh *pronom tonique «moi»*, dan kata kerja *concerner* tidak diikuti oleh *préposisi «en»*. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «d'après»* dan kalimat *en ce qui me concerne* pada ujaran(78) tidak benar.

Pada awalnya mitra tutur meminta penutur menjelaskan alasan ia menyukai Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta). Dalam ujaran(78) *d'après, ce qui me concerne* yang mengandung pendapat penutur bahwa Bapak Jokowi memiliki pribadi yang menyenangkan, tetapi dalam hal ini penutur menggunakan dua modalitas pikiran yang mengandung makna pendapat secara bersamaan, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah memilih salah satu ungkapan saja yang dijadikan sebagai modalitas yang mengandung makna pendapat. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(78) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(79) ***on n'est pas savoir que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(79) ini menggunakan kata kerja *savoir***.** Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(79), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans* « *on n'est pas savoir que* **»** yang dapat diartikan "kita pasti mengetahui bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français* dan kamus Prancis-Indonesia Farida Soemargono kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans* pada ujaran(79) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur meminta penutur menjelaskan alasan ia menyukai Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta). Dalam ujaran(79) *on n'est pas savoir que* yang mengandung keyakinan penutur bahwa pasti semua orang mengetahui bahwa Bapak Jokowi memiliki metode khusus dalam menangani masalah di Jakarta, namun dalam konteksnya, metode tersebut belum sepenuhnya diketahui oleh semua orang karena Bapak Jokowi hanya masih merancang metodenya dan masih belum terealisasikan. Maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas yang mengandung makna pendapat mengenai hal tersebut. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(79) tidak sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(80) ***il peut tout à fait*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(80) ini menggunakan kata kerja *pouvoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(80), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* dengan *adverbe* "*tout à fait* " « *il peut tout à fait* **»** yang dapat

diartikan “dia benar-benar bisa”, tetapi setelah kata keterangan *tout à fait* menggunakan kata depan de, maka seharusnya pembentukan yang benar adalah menggunakan kalimat langsung. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l’indicatif présent* dengan *adverbe* “*tout à fait”* pada ujaran(80) tidak benar.

Munculnya ujaran(80) *il peut tout à fait* yang mengandung modalitas dinamik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur alasan ia menyukai Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta). Ujaran(80) *il peut tout à fait* mengandung makna kemampuan Bapak Jokowi untuk mengatasi masalah di Jakarta dengan menerapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga DKI Jakarta. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(80) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(81) ***je pense que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(81) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(81), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l’indicatif présent «je pense que»* yang dapat diartikan “saya berpikir bahwa”, tetapi kalimat setelah kalimat *je pense que* adalah contoh-contoh masalah di Jakarta, maka seharusnya pembentukan yang benar adalah kalimat utuh yaitu « *je pense que les problèmes à Jakarta par exemple l’inondation, les pauvres, etc.* » Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *penser* dalam bentuk *l’indicatif présent* yang tidak diikuti kalimat utuh pada ujaran(81) tidak benar.

Pada awalnya mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan alasan ia menyukai Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta), tetapi dalam ujaran(81) *je pense que* mengandung makna pendapat penutur mengenai masalah yang dihadapi di Jakarta, padahal sebenarnya penutur hanya ingin memberikan contoh masalah yang dihadapi di Jakarta, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah tidak menggunakan modalitas pikirang yang mengandung makna pendapat, namun langsung saja menyebutkan contohnya. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(81) tidak sesuai dengan konteksnya.

3. Temuan ketiga

Ade : Vous intéressez à Jokowi ?
Dimas : ***Oui biensûr (82)***, surtout j'aime le vidéo sur Jokowi, le vidéo s'appelle Jokowi aha aha

Pada ujaran(82) ***Oui biensûr*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(82) ini menggunakan *adverbe «biensûr»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «biensûr»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(82), penutur menggunakan *adverbe «biensûr»* yang dapat diartikan "tentu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «biensûr»* pada ujaran(82) sudah benar.

Munculnya ujaran(82) *biensûr* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur bahwa penutur tertarik dengan Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta). Ujaran(82) *biensûr* mengandung makna keyakinan penutur bahwa ia sangat tertarik kepada figur Bapak Jokowi. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(82) sesuai dengan konteksnya.

4. Temuan keempat

Ade : Eh oui, que pensez-vous avec le système de Jokowi ? système pour s'occuper, améliorer Jakarta

Rudi : S'occuper ? pour s'occuper une grande ville, Jakarta. ***Je pense (83)*** qu'il a beaucoup de métode, pour s'occuper Jakarta, par exemple des décisions sont, je pense que il prend le bus, ce n'est pas comme Fauzi Bowo, il est arrogant

Pada ujaran(83) ***je pense que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(83) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(83), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent «je pense que»* yang dapat diartikan "saya berpikir bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(83) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan bagaiman dengan program yang akan dijalankan oleh Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta) untuk memperbaiki masalah di Jakarta, tetapi dalam ujaran(83) *je pense que* mengandung makna pendapat penutur mengenai program yang akan dijalani Bapak Jokowi dan memberikan contohnya, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas epistemik yang mengandung makna kemungkinan, karena penutur pun dalam posisi tidak mengetahui secara pasti program yang akan dijalankan Bapak Jokowi. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(83) tidak sesuai dengan konteksnya.

5. Temuan kelima

Ade : Que pensez-vous Dimas ?
Dimas : ***On n'est pas sans savoir que (84),*** Jokowi, il est croyant le sytème de Praternité, il est très familier aux sociaux

Pada ujaran(84) ***On n'est pas sans savoir que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(84) ini menggunakan kata kerja *savoir***.** Dalam bahasa Prancis, kata kerja *savoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(84), penutur menggunakan kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans* « *on n'est pas savoir que* **»** yang dapat diartikan "kita pasti mengetahui bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français* dan kamus Prancis-Indonesia Farida Soemargono, kata kerja *savoir* dalam bentuk ingkar *être sans* pada ujaran(84) sudah benar.

Munculnya ujaran(84) *on n'est pas sans savoir que* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur mengenai figur Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta). Ujaran(84) *on n'est pas sans savoir que* mengandung makna keyakinan penutur bahwa semua orang sudah pasti mengetahui bahwa Bapak Jokowi memiliki figur yang menyenangkan dan ramah kepada warga Jakarta. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(84) sesuai dengan konteksnya.

6. Temuan keenam

Ade : Ah bon, et Foke comment ?
Rudi : ***D'après moi(85)*** Foke, comment, il y a comment il y a beaucoup de gens que j'ai trouvé et ils m'ont dit que c'est pas bonne c'est métode, parce que vous voyez, il exique beaucoup d'inondation

Pada ujaran(85) ***d'après moi*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(85) ini menggunakan *adverbe «d'après»*. Dalam bahasa Prancis, kata keterangan *d'après* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(85), penutur menggunakan *adverbe «d'après»* dengan *pronom tonique "moi*" *« d'après moi»* yang dapat diartikan "menurut saya". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «d'après» »* dengan *pronom tonique "moi*" pada ujaran(85) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur bertanya kepada penutur mengenai bagaimana dengan program Foke (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta), tetapi pada ujaran(85) *d'après moi* yang mengandung makna pendapat justru membicarakan mengenai ketidakyakinannya terhadap program yang dijalani oleh Foke selama menjabat sebagai gubernur, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas epistemik yang mengandung makna ketidakyakinan. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(85) tidak sesuai dengan konteksnya.

7. Temuan ketujuh

Ade : Ah oui, et vous Dimas ?
Dimas : ***D'après moi (86)*** Foke, il est bon, mais il n'a pas changé les problèmes à Jakarta
Ade : Oui, et puis pour votre volonté si Jokowi a déjà dirigé Jakarta, volonté ?
Dimas : Volonté, oui, ***j'éspère que(87)***Jokowi peut changer Jakarta et plus mieux qu'avant
Rudi : Et ***d'après moi(88), je pense que (89)*** Jokowi et Ahok, ils peuvent réaliser des opinions ou belle parole à Jakarta pour que Jakarta sont meuilleure qu'avant

Pada ujaran(86) ***d'après moi*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(86) ini menggunakan *adverbe «d'après»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «d'après»* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(86), penutur menggunakan *adverbe «d'après»* dengan *pronom tonique moi « d'après moi»* yang dapat diartikan "menurut saya". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «d'après»* dan *pronom tonique «moi»* pada ujaran(86) sudah benar.

Munculnya ujaran(86) *d'après moi* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur mengenai pendapat tentang Bapak Foke (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta). Ujaran(86) *d'après moi* mengandung makna pendapat penutur bahwa Foke juga bagus, tetapi ia tidak bisa merubah Jakarta menjadi lebih baik. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(86) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(87) ***j'éspère que*** mengandung modalitas intensional karena ujaran(87) ini menggunakan kata kerja *ésperer*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *ésperer* termasuk ke dalam jenis modalitas intensional. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(87), penutur menggunakan kata kerja *ésperer* dalam bentuk *l'indicatif présent* « *j'éspère que* » yang dapat diartikan "saya berharap bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *ésperer* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(87) sudah benar.

Munculnya ujaran(87) *j'éspère que* yang mengandung modalitas intensional didorong oleh mitra tutur yang bertanya harapan penutur setelah Bapak Jokowi menjadi gubernur DKI Jakarta. Ujaran(87) *j'éspère que*

mengandung makna harapan penutur bahwa Bapak Jokowi bisa menjadikan Jakarta lebih baik daripada sekarang. Dengan demikian penggunaan modalitas intensional pada ujaran(87) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(88) ***d'après moi*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(88) ini menggunakan *adverbe «d'après»*. Dalam bahasa Prancis, *adverbe «d'après»* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(88), penutur menggunakan *adverbe «d'après»* dengan *pronom tonique moi « d'après moi»* yang dapat diartikan "menurut saya". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «d'après»* dan *pronom tonique «moi»* pada ujaran(88) sudah benar.

Munculnya ujaran(88) *d'après moi* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur mengenai pendapat tentang Bapak Jokowi dan Ahok (salah satu pasangan kandidat gubernur DKI Jakarta). Ujaran(88) *d'après moi* mengandung makna pendapat penutur bahwa Jokowi dan Ahok merupakan pasangan yang akan membawa Jakarta menjadi lebih baik. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(88) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(89) ***je pense que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(89) ini menggunakan kata kerja *penser*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *penser* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(89), penutur menggunakan kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent «je pense que»* yang dapat diartikan "saya berpikir bahwa".

Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *penser* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(89) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur yang meminta penutur menjelaskan pendapat mengenai Bapak Jokowi (salah satu kandidat gubernur DKI Jakarta) untuk memperbaiki masalah di Jakarta, dalam ujaran(89) *je pense que* mengandung makna pendapat penutur bahwa Bapak Jokowi bisa merealisasikan janjinya untuk memperbaiki Jakarta dan mejadikan Jakarta menjadi kota yang lebih baik, maka penutur telah menggunakan dua modalitas yang bermakna pendapat bersamaan, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah memilih modalitas pikirang yang mengandung makna pendapat yang bisa mewakili pendapat penutur. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(89) tidak sesuai dengan konteksnya.

8. Temuan kedelapan

Ade : Oui, merci beaucoup Dimas et Rudi pour votre opinion sur le candidat de gouverneur de Jakarta, j'éspère que Jokowi peut quoi, peut améliorer la condition à Jakarta, merci beaucoup!

Dimas : ***Peut réaliser ses promis(90)*** à Jakarta

Pada ujaran(90) ***peut réaliser ses promis*** mengandung modalitas dinamik karena ujaran(90) ini menggunakan kata kerja *pouvoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas dinamik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(90), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* « *peut* » yang dapat diartikan "bisa" atau "mampu", tetapi kata kerja *pouvoir* tidak menggunakan subjek, maka seharusnya pembentukan yang benar adalah menggunakan subjek. Menurut buku *Grammaire*

Progressive du Français, kata kerja *pouvoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(90) tidak benar.

Pada awalnya mitra tutur menyatakan harapan bahwa Bapak Jokowi dan Ahok dapat menjadikan Jakarta menjadi lebih baik. Dalam ujaran(90)*peut réaliser ses promis* mengandung makna kemampua, tetapi tidak jelas menunjukan kemampuan siapa karena tidak memiliki subjek, maka penggunaan yang benar adalah menggunakan subjek *Ils* jika yang diganti adalah Jokowi dan Ahok, sehingga kata kerja berkonjugasinya pun berubah. Dengan demikian penggunaan modalitas dinamik pada ujaran(90) tidak sesuai dengan konteksnya.

B.1.8. Analisis Percakapan 8

Percakapan ini direkam pada 10 Oktober 2012, puku 16.40 di Pendopo Prancis FBS UNJ dalam situasi non formal. Berdasarkan analisis percakapan 8, ditemukan 15 *modalité d'énoncé* yang terbagi menjadi 9 penemuan meliputi 4 *modalité logique,* 9 *modalité épistémique,* 2 *modalité apréciative.* Jadi, modalitas yang banyak muncul adalah *modalité épistémique*. Berdasarkan analisis makna modalitas, dalam percakapan 8 ditemukan 2 *modalité logique* yang bermakna *penser,* 1 yang bermakna *établir*, dan 1 yang bermakna *réfuser*, 5 *modalité épistémique* yang bermakna *certain*, 3 *modalité épistémique* yang bermakna *obligatoire* dan 1 yang bermakna *possible*, 1 *modalité apréciative* yang bermakna *ennuyeux* dan 1 yang bermakna *impression*. Dari keseluruhan percakapan, 14 *modalité d'énoncé* yang dikategorikan sesuai konteks dan 1 *modalité d'énoncé* yang tidak sesuai konteks.

Dalam ulasan diatas, telah disebutkan bahwa dalam percakapan 8 terdapat 9 temuan yang terdiri dari 15 *modalité d'énoncé*, yang akan dijelaskan secara rinci dibawah ini :

1. Temuan pertama

Ade : Ah voilà, aldi ca fait longtemps que je ne viens ici, donc comment l'ambiance des étudiants du département de français
Aldi : Ah bon, ***honnêtemment, je me sens très ennuyeux(91),*** oui car habitudement, je reste ici avec mes chers amis, mais vous voyez, ils ne restent plus ici, parcequ'ils ext, ext Mais ***je dois passer ce semestre dur sans eux(92)***
Ade : Imaginez-vous, c'es difficile pour vous ?
Aldi : ***Oui biensûr, mais je dois passer amusement(93)***ce semestre

Pada ujaran(91) ***honnêtemment, je me sens très ennuyeux*** mengandung modalitas perasaan karena ujaran(91) ini menggunakan kata sifat *ennuyeux.* Dalam bahasa Prancis, kata sifat *ennuyeux* termasuk ke dalam jenis modalitas perasaan. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(91), penutur menggunakan kata sifat *ennuyeux* dengan kata keterangan *honnêtemment « honnêtemment, je me sens très ennuyeux »* yang dapat diartikan "dengan jujur, saya merasa sangat bosan". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata sifat *ennuyeux* pada ujaran(91) sudah benar.

Munculnya ujaran(91) *honnêtemment, je me sens très ennuyeux* yang mengandung modalitas perasaan didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan situasi Jurusan Bahasa Prancis semester ini. Ujaran(91) *honnêtemment, je me sens très ennuyeux* mengandung makna perasaan bosan penutur bahwa dia melewati semester ini tanpa teman-temannya. Dengan

demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(91) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(92) ***je dois passer ce semestre dur sans eux*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(92) ini menggunakan kata kerja *devoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *devoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(92), penutur menggunakan kata kerja *devoir* dalam bentuk *l'indicatif présent «je dois passer»* yang dapat diartikan "saya harus melewati". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *devoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(92) sudah benar.

Munculnya ujaran(92) *je dois passer ce semestre dur sans eux* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan situasi Jurusan Bahasa Prancis semester ini. Ujaran(92) *je dois passer ce semestre dure sans eux* mengandung makna keharusan penutur untuk melewati semester ini tanpa teman-temannya. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(92) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(93) ***oui biensûr, mais je dois passer ce semestre amusement*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(93) ini menggunakan kata kerja *devoir*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *devoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(93), penutur menggunakan kata kerja *devoir* dalam bentuk *l'indicatif présent «je dois passer»* yang dapat diartikan "saya harus melewati", namun *amusement* disini bukan berarti sebuah bentuk *adverbe* dan penggunaan tersebut salah. Menurut

buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *devoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(93) sudah benar.

Munculnya ujaran(93) *oui biensûr, mais je dois passer ce semestre amusement* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan situasi Jurusan Bahasa Prancis semester ini. Ujaran(93) *oui biensûr, mais je dois passer ce semestre amusement* mengandung makna keharusan penutur untuk melewati semester ini tanpa teman-temannya dengan menyenangkan. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(93) sesuai dengan konteksnya.

2. Temuan kedua

Ade : Pour première année?
Aldi : Pour première année, en fait, je ne les connais bien, et ***alors je suis sûr qu' (94)***'ils sont gentils, qu'ils sont qualifiés, oui, mais ***ce qui est important pour moi(95)*** il y a plein de garçons qui suivent du futsal

Pada ujaran(94) ***alors je suis sûr que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(94) ini menggunakan kata sifat *sûr*. Dalam bahasa Prancis, kata sifat *sûr* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(94), penutur menggunakan kata sifat *sûr* dalam bentuk *être sûr «je suis sûr que»* yang dapat diartikan "saya yakin bahwa". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata sifat *sûr* pada ujaran(94) sudah benar.

Munculnya ujaran(94) *alors je suis sûr que* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan mahasiswa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis. Ujaran(94) *alors je suis sûr*

que mengandung makna keyakinan penutur bahwa mahasiswa tingkat pertama baik dan berkualitas. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(94) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(95) ***ce qui est important pour moi*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(95) ini menggunakan *préposisi «pour» dan pronom tonique «moi»*. Dalam bahasa Prancis, kalimat *pour moi* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(95), penutur menggunakan *préposisi «pour» dan pronom tonique «moi»* dengan kalimat yang menggunakan *pronom rélatif "ce qui" « ce qui est important pour moi »* yang dapat diartikan "yang penting bagi saya". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kalimat *pour moi* dengan kalimat yang menggunakan *pronom rélatif "ce qui"* pada ujaran(95) sudah benar.

Pada awalnya mitra tutur hanya bertanya mengenai mahasiswa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis. Tetapi ujaran(95) *ce qui est important pour moi* yang mengandung makna keyakinan bahwa banyak mahasiswa (laki-laki) yang mengikuti futsal, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan modalitas pikiran yang mengandung makna keharusan, karena dalam posisinya, penutur ingin menyampaikan bahwa perlunya mahasiswa (laki-laki) mengikuti futsal. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(95) tidak sesuai dengan konteksnya.

3. Temuan ketiga

Ade : Voilà, imaginez-vous, donc comment les comportements de garçons?
Aldi : Les comportements, ***je trouve que (96)*** des garçons de 2012,

sont quoi, groupes, mais je trouve la convivialité entre eux
Ade : La convivialité mais quoi ? vous êtes sûr ?
Aldi : Oui ***extremêment sûr(97)***

Pada ujaran(96) ***je trouve que*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(96) ini menggunakan kata kerja *trouver*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *trouver* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(96), penutur menggunakan kata kerja *trouver* dalam bentuk *l'indicatif présent «je trouve que»* yang dapat diartikan "menurut" atau "mengira". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *trouver* dalam bentuk *l'indicatif présent* ada ujaran(96) sudah benar.

Munculnya ujaran(96) *je trouve que* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan bagaimana sikap mahasiswa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis. Ujaran(96) *je trouve que* mengandung makna pendapat penutur bahwa mahasiswa tingkat pertama bermain dengan grup tetapi terlihat solidaritas diantara mereka. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(96) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(97) ***extremêment sûr*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(97) ini menggunakan kata sifat *sûr*. Dalam bahasa Prancis, kata sifat *sûr* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(97), penutur menggunakan kata sifat *sûr* dalam bentuk *être sûr* dan *adverbe "extremêment" « extremêment sûr»* yang dapat diartikan "sangat yakin", tetapi kata sifat tidak dapat berdiri sendiri yaitu *extremêment sûr*, maka seharusnya penggunaan yang benar adalah menggunakan

kalimat utuh « *je suis extremêment sûr* ». Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata sifat *sûr* pada ujaran(97) tidak benar.

Munculnya ujaran(97) *extremêment sûr* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang meminta penutur untuk menjelaskan mahasiswa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis. Ujaran(97) *extremêment sûr* mengandung makna keyakinan penutur bahwa solidaritas mahasiswa tingkat pertama ada dan mereka sering berkumpul di Pendopo. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(97) sesuai dengan konteksnya.

4. Temuan keempat

Ade : Et comment les comportements de filles, il y a beaucoup de filles belles ? Quoi non

Aldi : Je ne les vois pas encore toutes les filles de 2012, mais moi, ***je suis sûr que(98)*** les étudiants du département de français, ils sont beaux et belles

Pada ujaran(98) ***je suis sûr que*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(98) ini menggunakan kata sifat *sûr*. Dalam bahasa Prancis, kata sifat *sûr* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(98), penutur menggunakan kata sifat *sûr* dalam bentuk *être sûr « je suis sûr que»* yang dapat diartikan “saya yakin bahwa”. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata sifat *sûr* pada ujaran(98) tidak benar.

Munculnya ujaran(98) *je suis sûr que* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur bahwa mahasiswi tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis berparas cantik. Ujaran(98) *je suis sûr que* mengandung makna keyakinan penutur bahwa mahasiswa dan

mahasiswi Jurusan Bahasa Prancis berparas tampan dan cantik. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(98) sesuai dengan konteksnya.

5. Temuan kelima

Ade : D'après madame Asti, ils parlent bien français, oui que pensez-vous?
Aldi : Je viens de savoir, mais je vois quelques fois à pendopo, les premières années qui parlent français, ***j'ai l'impression qu'ils parlent bien(99)*** et ils ont beaucoup de vocabulaires
Ade : Ah voila, ils sont plus intélligents que d'autres ?
Aldi : ***Je ne peux pas dire comme ça!(100)*** Et je trouve que, ah balik (berbicara kepada mahasiswa lain) ***je trouvent qu'ils parlent bien(101)*** pour dans cet assis de première année

Pada ujaran(99) ***j'ai l'impression qu'ils parlent bien*** mengandung modalitas perasaan secara implisit karena ujaran(99) ini menggunakan kata benda *l'impression*. Dalam bahasa Prancis, kata benda *l'impression* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(99), penutur menggunakan kata benda *l'impression* dalam bentuk kalimat *avoir+nom « j'ai l'impression qu'ils parlent bien »* yang dapat diartikan "saya terkesan mereka berbicara dengan baik", dapat dikatakan modalitas ini bersifat implisit karena menggunakan kata benda *impression* untuk menyatakan perasaan dan tidak langsung menggunakan kata sifat. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata benda *l'impression* pada ujaran(99) sudah benar.

Munculnya ujaran(99) *j'ai l'impression qu'ils parlent bien* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya kepada penutur mengenai anggapan mahasiwa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis berbicara bahasa Prancis dengan baik. Ujaran(99) *j'ai l'impression qu'ils parlent*

bien mengandung makna perasaan terkesan penutur bahwa mahasiswa tingkat pertama sudah mampu berbicara bahasa Prancis dengan baik. Dengan demikian penggunaan modalitas perasaan pada ujaran(99) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(100) ***je ne peux pas dire comme ça*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(100) ini menggunakan negasi dari kata kerja *pouvoir* Dalam bahasa Prancis, negasi dari kata kerja *pouvoir* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(100), penutur menggunakan kata kerja *pouvoir* dalam bentuk negasi *« je ne peux pas dire comme ça »* yang dapat diartikan "saya tidak bisa mengatakan seperti itu". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata kerja *pouvoir* dalam bentuk negasi pada ujaran(100) sudah benar.

Munculnya ujaran(100) *je ne peux pas dire comme ça* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa anggapan mahasiwa tingkat pertama lebih pandai daripada mahasiswa tingkat lima di Jurusan Bahasa Prancis. Ujaran(100) *je ne peux pas dire comme ça* mengandung makna penolakan penutur terhadap apa yang dikatakan mitra tutur. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(100) sesuai dengan konteksnya.

Pada ujaran(101) ***je trouve qu'ils parlent bien*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(101) ini menggunakan kata kerja *trouver*. Dalam bahasa Prancis, kata kerja *trouver* termasuk ke dalam jenis modalitas pikiran. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(101), penutur menggunakan kata kerja *trouver* dalam bentuk *l'indicatif présent «je trouve que»* yang dapat

diartikan “menurut” atau “mengira”. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *trouver* dalam bentuk *l’indicatif présent* ada ujaran(101) sudah benar.

Munculnya ujaran(101) *je trouve qu’ils parlent bien* yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang mengatakan mahasiswa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis mampu berbicara bahasa Prancis dengan baik. Ujaran(101) *je trouve qu’ils parlent bien* mengandung makna pendapat penutur bahwa mahasiswa tingkat pertama sudah mampu berbicara bahasa Prancis dengan baik. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(101) sesuai dengan konteksnya.

6. Temuan keenam

Aldi : Oui je compare avec mes experiènces
Ade : Oui
Aldi : Quand j’étais la première année, ils demandent plus que moi, ***peut-être(102)*** que nous

Pada ujaran(102) ***peut-être*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(102) ini menggunakan *adverbe «peut-être»***.** Dalam bahasa prancis *adverbe «peut-être»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(102), penutur menggunakan *adverbe «peut-être»* yang dapat diartikan “barangkali atau “meungkin”. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «peut-être»* pada ujaran(102) sudah benar.

Munculnya ujaran(102) *peut-être* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang mengatakan mahasiswa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis mampu berbicara bahasa Prancis dengan baik daripada angkatan

penutur dan mitra penutur. Ujaran(102) *peut-être* mengandung makna kemungkinan penutur bahwa mahasiswa tingkat pertama lebih banyak bertanya daripada kita (penutur dan mitra tutur). Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(102) sesuai dengan konteksnya.

7. Temuan ketujuh

Ade : Parce que madame Asti m'a dit qu'ils parlent bien français, très bien
Aldi : ***Ah bon c'est bien!(103)***

Pada ujaran(103) ***ah bon c'est bien!*** mengandung modalitas pikiran karena ujaran(103) ini menggunakan *adverbe «bien»***.** Dalam bahasa Prancis, *adverbe «bien»* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(103), penutur *adverbe "bien" «ah bon c'est bien! »* yang dapat diartikan "oke itu baik". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français, adverbe «bien»* pada ujaran(103) sudah benar.

Munculnya ujaran(103) *ah bon c'est bien***!** yang mengandung modalitas pikiran didorong oleh mitra tutur yang mengatakan bahwa Ibu Asti menyatakan bahwa mahasiswa tingkat pertama di Jurusan Bahasa Prancis mampu berbicara bahasa Prancis dengan baik. Ujaran(103) *ah bon c'est bien!* mengandung makna rasa membangun penutur agar semangat untuk bisa seperti mahasiswa tingkat pertama yang telah mampu berbicara bahasa Prancis dengan baik. Dengan demikian penggunaan modalitas pikiran pada ujaran(103) sesuai dengan konteksnya.

8. Temuan kedelapan

Ade : Tu as déjà s'inscrit?
Aldi : Non
Ade : Non ?
Aldi : Non, j'ai quoi , je ***dois(104)*** choisir le thème, le concept exact

Pada ujaran(104) ***dois*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(104) ini menggunakan kata kerja *devoir***.** Dalam bahasa Prancis, kata kerja *devoir* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(104), penutur menggunakan kata kerja *devoir* dalam bentuk *l'indicatif présent «dois»* yang dapat diartikan "harus". Menurut buku *Grammaire Progressive du Français,* kata kerja *devoir* dalam bentuk *l'indicatif présent* pada ujaran(104) sudah benar.

Munculnya ujaran(104) *dois* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya apakah penutur mengikuti lomba fotografi. Ujaran(104) *dois* mengandung makna kewajiban penutur untuk membuat sebuah konsep sebelum ia mengikuti lomba fotografi tersebut. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(104) sesuai dengan konteksnya.

9. Temuan kesembilan

Aldi : Tu sais, tu me connais que j'adore la photographie
Ade : Voilà, j'ai su
Aldi : ***Je ne suis pas doute que je vais suivre(105)***

Pada ujaran(105) ***je ne suis pas doute que je vais suivre*** mengandung modalitas epistemik karena ujaran(105) ini menggunakan negasi *être+doute***.**

Dalam bahasa prancis, kata benda *doute* termasuk ke dalam jenis modalitas epistemik. Dalam pembentukan kalimat modalitas pada ujaran(105), penutur menggunakan kata benda *doute* dalam bentuk negasi « *je ne suis pas doute* » yang dapat diartikan "saya tidak ragu, namun penggunaan yang benar adalah menggunakan kata kerja *avoir* bukan *être*. Menurut buku *Grammaire Progressive du Français*, kata benda *doute* pada ujaran(105) tidak benar.

Munculnya ujaran(105) *je ne suis pas doute que je vais suivre* yang mengandung modalitas epistemik didorong oleh mitra tutur yang bertanya apakah penutur mengikuti lomba fotografi. Ujaran(105) *je ne suis pas doute que je vais suivre* mengandung makna keyakinan penutur bahwa dia akan mengikuti lomba tersebut karena ia sangat menyukai fotografi. Dengan demikian penggunaan modalitas epistemik pada ujaran(105) sudah sesuai dengan konteksnya.

B.2. Pembahasan alasan penggunaan modalitas

Dalam pembahasan ini, akan diuraikan analisis alasan penggunaan modalitas berdasarkan dua wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Januari pukul 13.46 di Perpustakaan Jurusan Bahasa Prancis, UNJ dan 10 Januari 2012 pukul 16.15 di Pendopo Prancis FBS UNJ. Wawancara dilakukan dengan teknik jawaban terbuka/bebas dengan 8 narasumber yaitu Dwipa Kumeang, M.Ihsan, Mahardika Putra, Rudi Andika, Dimas Anggara, Syamsul Ma'arif, Budi Sujatmiko, dan Yohanes Dimas. Berdasarkan dua wawancara tersebut maka diperoleh data yang berupa alasan penggunaan modalitas oleh mereka. Berikut ini tabel yang akan menguraikan alasan penggunaan modalitas.

Tabel alasan penggunaan modalitas oleh mahasiswa angkatan 2008
Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ :
Tabel 3.2 *Alasan penggunaan modalitas*

No.	Pelaku Tutur	Alasan menggunakan modalitas
1	**Dwipa**	*-Agar memberi kesan indah dan kompleks pada bahasa prancis yang digunakan* *-Supaya terlihat berbeda dengan mahasiswa yang lainnya* *-Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin* *-Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima* *-Solidaritas kelompok* *-Meningkatkan kemampuan kebahasaan*
2	**M. Ihsan**	*-Agar memberi kesan puitis dan kompleks pada bahasa prancis yang digunakan* *-Menunjukan keberadaan kelompok laki-laki* *-Solidaritas kelompok* *-Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin* *-Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima*
3	**Mahardika Putra**	*-Agar memberi kesan indah dan kompleks pada bahasa prancis yang digunakan* *-Solidaritas kelompok* *-Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima*
4	**Budi Sejatmiko**	*- Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima* *- Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin* - Meningkatkan kemampuan bahasa prancis
5	**Syamsul Ma'arif**	*- Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima* *- Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin* *- Solidaritas kelompok* *-Meningkatkan tingkat kemahiran dalam bahasa prancis*

6	**Rudi Andika**	*-Agar memberi kesan pintar dalam berbicara* *-Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin* *-Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima* *-Solidaritas kelompok*
7	**Dimas Anggara**	*-Solidaritas kelompok* *-Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima* *-Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin*
8	**Yohanes Dimas**	*- Mempraktikan bahasa prancis yang telah diterima* *- Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin* *- Solidaritas dalam kelompok laki-laki*

Dan setelah disimpulkan dari dua wawancara tersebut, maka bisa diperoleh beberapa alasan yang hampir sama dikemukakan oleh mereka dan presentase alasan tersebut akan digambarkan dengan diagram pie berikut ini

Frekuensi alasan penggunaan modalitas oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis, UNJ :

Diagram 3.2 *Presentase alasan penggunaan modalitas*

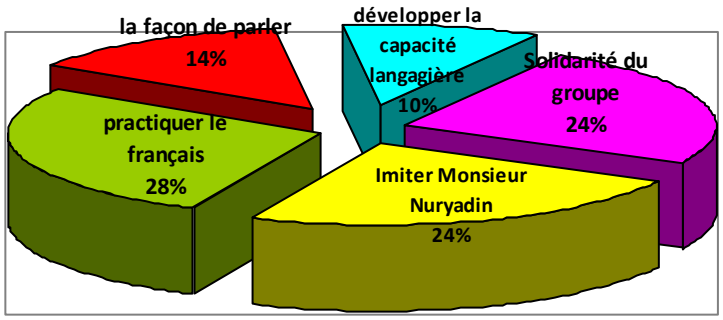

Ket :
Praktik bahasa prancis(practiquer le français)*
Meniru bapak Nuryadin(imiter Monsieur Nuryadin)*
Solidaritas kelompok(solidarité du groupe)*
Gaya berbicara(la façon de parler)*
Meningkatkan kemampuan kebahasaan(développer la capacité langagière)*

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan interpretasi dan pembahasan yang telah dilakukan dari 8 percakapan non formal dapat disimpulkan bahwa frekuensi penggunaan modalitas oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, hampir mencapai 105 *modalités d'énoncés* yang terbagi menjadi enam jenis modalitas, sedangkan modalitas yang paling sering muncul adalah *modalité épistémique.* Jumlah masing-masing yaitu 44 modalitas epistemik, 9 modalitas intensional, 30 modalitas pikiran, 9 modalitas perasaan, 3 modalitas deontik dan 10 modalitas dinamik.

Jenis *modalité épistémique* lebih banyak ditemukan pada percakapan non formal, karena sebagian besar mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ lebih sering menyatakan kalimat dengan makna keyakinan, ketidakyakinan dan kemungkinan/keteramalan. Namun makna dari modalitas dari 8 percakapan non formal yang banyak sering muncul adalah keyakinan *(Certain),* berdasarkan hasil di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ banyak menggunakan kalimat yang bermakna keyakinan dari pemikiran mereka terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Ditinjau dari segi kontekstual kalimat, modalitas yang dikategorikan sesuai konteks mencapai 83 modalitas, sedangkan yang dikategorikan tidak sesuai konteks mencapai 22 modalitas.

Dengan hasil data di atas telah mengambarkan penggunaan modalitas oleh mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ. Dalam analisis data penelitian, peneliti membagi analisis menjadi dua yaitu analisis dalam pembentukan kalimat modalitas (sintaksis) dan analisis penggunaan modalitas (pragmatis), berdasarkan kedua analisis tersebut, maka ditemukan banyak terjadi kesalahan dalam pembentukan kalimat modalitas, sedangkan kesalahan dalam memilih modalitas sedikit terjadi, maka penelitian ini menarik kesimpulan bahwa sebagian kecil mahasiswa angkatan 2008 JBP FBS UNJ mampu memilih modalitas sebagai modal atau strategi dalam berbicara, tetapi tidak memahami bagaimana membentuknya menjadi sebuah kalimat yang baik.

Berdasarkan wawancara terbuka tentang alasan yang melatarbelakangi mahasiswa angkatan 2008 JBP FBS UNJ menggunakan modalitas dalam percakapan non formal, peneliti menemukan alasan yang sama antara satu dengan yang lainnya, alasan yang sama yaitu mempraktikan bahasa prancis yang sudah mereka dapat didalam kelas, meniru gaya berbicara Bapak Sulandri Nuryadin (Dosen Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ), dan identitas atau solidaritas kelompok, sedangkan alasan lainnya adalah meningkatkan kemampuan kebahasaan dan meningkatkan cara berbicara agar terlihat kalimat yang digunakan menjadi kompleks, indah dan puitis. Pengertian solidaritas kelompok disini adalah kemauan mereka (kelompok laki-laki) untuk menunjukan kemampuan bahasa Prancis mereka kepada publik dengan cara menggunakan kalimat kompleks dan menggunakan modalitas yang termasuk ke dalam *langue niveau soutenue*

sehingga mahasiswa angkatan 2008 dapat terlihat berbeda dan tidak diremehkan oleh mahasiswa lain.

Berdasarkan hasil data di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan modalitas dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa bahasa, terutama mahasiswa bahasa asing, baik dalam situasi formal maupun dalam situasi non formal. Namun tetap harus memahami benar penggunaan modalitas tersebut serta bagaimana membentuknya kedalam kalimat yang baik, dengan kata lain secara sintaksis dan pragmatis.

B. Implikasi

Penelitian mengenai modalitas mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta memiliki dampak secara praktis. Dampak praktis dari penelitian ini adalah mahasiswa bahasa, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta dapat mengetahui bahwa dengan menggunakan modalitas sebagai modal untuk menyatakan keyakinan, kemungkinan, harapan, keraguan dan lain sebagainya dalam setiap ujaran mereka dalam percakapan non formal, dan modalitas dianggap juga sebagai strategi berbicara, maka hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan berbicara *« la compétence de parler »* di depan public, khususnya berbicara dalam bahasa Prancis.

Modalitas juga dapat digunakan untuk menvariasikan cara berbicara/gaya berbicara mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis sehingga mereka mampu menggunakan bahasa dengan *niveau soutenu*, karena pada umumnya dalam

percakapan non formal, mereka lebih sering menggunakan bahasa *niveau standart* dan bahkan menggunakan bahasa *niveau familier.*

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan implikasinya terhadap pengajaran bahasa Prancis, maka disarankan dengan merujuk penelitian mengenai jenis modalitas dan bagaimana penggunaannya secara sintaksis dan pragmatis dalam percakapan non formal mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, mahasiswa bahasa asing, khususnya mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis dapat mengadakan penelitian yang sejenis yaitu mengenai modalitas, namun dalam percakapan formal di dalam kelas.

Mahasiswa juga dapat menggali hal-hal yang ada di percakapan non formal selain modalitas, salah satunya adalah mengenai penggunaan *les modes personnels et les modes impersonnels* pada setiap ujaran mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis. Dan bahkan penelitian ini dapat pula dilakukan oleh mahasiswa selain mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis, misalnya mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia atau mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris, karena modalitas tidak hanya ada dalam bahasa Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Salim. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia* (seri ILDEP dibawah redaksi W.A.L. Stokhof). Yogyakarta : Kanisius.

A.Goldberg, Alvin. Carl E Larson. 1985. *Komunikasi kelompok. proses-proses diskusi dan penerapannya*. Jakarta : UI press.

AUWERA, Van der. Van der AUWERA Johan, Vladimir A. PLUNGIAN. 1998. "*Modality's map"*. New York : Linguistic Typology

Bally, Charles. 1942. *Syntaxe de la Modalité Explicite*. Cahiers F. de Saussure.

Benkara Mostefa, Mohamed Lamine, 2008. *Mémoire du diplôme de magister en didactiques: Acquistions de la compétence de communication orale en classe de français langue étrangère <<l'etayage en classe terminale>>*. Constatine : Département de la langue et littératures françaises, faculte des langues et des lettres, Université Mentouri

Bordas. 1995. *Conjugasion.* Paris : Larousse

Boularés, Michèle. Jean Louis Fréros. 2004. *Grammaire Progressive de Français (niveau avancé)*. Paris : CLE International.

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum.* Jakarta : Rineka.

Côté, Héloïse. Denis Simard. 2004. *Langue et culture dans classe de français : Une analyse discours.* Canada : Les presses de l'Université Laval:

Doussy, Madeleine. 2005. *Information & Communication 1e STG.* Bréal : Rosny.

Frawley William . 2006. *The expression of Modality.* Berlin: Mouton de Gryuter.

Gosselin, Laurent. 2010. *Les modalités en français, la validation des répresentations*. New York : Études studies CHRONOS.

G Arsyad, Maidar. Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta

Grégoire, Maïa. Odile Thiévenàz. 1995. *Grammaire Progressive de Français.* Paris : CLE International.

Hilary M. Lips. 2008. *Sex and Gender (sixth edition).* London : Radford University.

Le Querler, Nicole. 2004. *Les Modalités en Français,* In : Revue Belge de Philologie et d'Histoire. Tome 82 fase 3

Mahsun, M.S. 2007. *Metode Penelitian Bahasa, tahapan strategi, metode dan tekniknya.* PT.RajaGrafindo Persada: Jakarta

Maingueneau. 1976. *L'initiation aux métodes de l'analyse du discours*.: Boulevard Saint-Germain, Paris : Hachette

Martins, Cidalia. Jean-Jacques Mabilat. 2003. *Conversation pratique de l'oral.* Alliance Française Didier : France

Meunier, André. 1974. *Modalité en Communication*, In : Langue Française. No.21.

Moeshler, J. 1990. "*Théorie des actes de langages et analyse de conversation in CHAROLLES. M FISHER S & JAYEZ, J (éd) le discours, representations et interpretation, Nancy PUN 53-69.* Paris : Université de Gèneve.

Morvan, Danièle. Alain Rey, Gilles Firmin. 2011. *Le Robert de poche*. Paris : le Robert-SEJER

Palmer F.R., 1986. *Mood and Modality*. Cambridge: Cambridge University Press, Vol.1.

Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik edisi kedua*. Jakarta : Erlangga.

Perkins, Michael R, 1983. *Modal Expressions in English*. Norwood : Ablex Publishing Coorporation

Saussure. F de. 1988. *Pengantar Lingusitik Umum (seri ILDEP)*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Setiyadi, Bambang Ag. 2006. *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Prancis (pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif).* Yogyakarta : Graha Ilmu.

Soemargono, Farida. 1991. *Kamus Perancis-Indonesia.* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.

R, Vion. 2005. *Modalités, modalisations, interaction et dialogisme. Actes, Dialogisme et polyphonie. Approches linguistiques (2004 septembre 2-9: Cerisy-la-Salle, FRANCE).* Bruxelles : De Boeck. Duculot.

R, Vion. 2003. *« Modalités, modalisations et discours représenté ». Actes, Sousénonciation et sur-énonciation en analyse de discours : quelques effets pragmatiques de l'effacement énonciatif.* Paris, FRANCE , 2003 décembre 12.

Resnick, Seymour. 2003. *Intisari Tata Bahasa Prancis*. Jakarta : Kesaint Blanc.

Percakapan 1

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional ***(Modalité Intentionnelle)***	**Modalitas Logika** ***(Modalité Logique)***	**Modalitas Epistemik** ***(Modalité Épistémique)***	**Modalitas Apresiatif** ***(Modalité Apréciative)***	**Modalitas Deontik** ***(Modalité Déontique***	**Modalitas Dinamik** ***(Modalité Dinamique)***		
1.	Ade: Mme Dubuc, et que pensez vous avec Mme.Dubuc? Budi: Je parle, j'oublie, ***je ne peux pas reparler(1)*** Ade : Non, non quelle est sa, ta presentation?						**(1)Non-Capable**	√	
2.	Ade : Mais tu as déjà expliqué, comment vous expliquez Mme.Dubuc ? Budi: Mais je parlais, je parle spontanement et alors ***je ne peux pas reparler maintenant(2)*** ce qui est spontant et ***on n'est pas savoir que tous ont déjà compris toute l'histoire(3)***			**(3)Certain**			**(2)Non-Capable**	√ √	
3.	Ade : Comment ça se passe? Budi : Monsieur Nuryadin m'a dit ***c'est bien passé(4)***				**(4)Heureux**			√	
4.	Ade : Comme est-ce qu'elle passe sa mort? Budi : Et ***je ne racontes pas***								

	précisement(5) la mort de Mme. Dubuc, padahal ga gw ceritain			**(5)Possible**				√	
5.	Ade :Oui, mais comment vous utilisez? Budi: Appliquez tous les modalités que vous avez pour montrer votre capacité langagière, si vous ne montrez pas, alors comment notre prof ***peut (6)*** attirer ou savoir votre capacité			**(6)Possible**				√	

Percakapan 2

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional *(Modalité Intentionnelle)*	**Modalitas Logika** *(Modalité Logique)*	**Modalitas Epistemik** *(Modalité Épistémique)*	**Modalitas Apresiatif** *(Modalité Aprésiative)*	**Modalitas Deontik** *(Modalité Déontique)*	**Modalitas Dinamik** *(Modalité Dinamique)*		
1.	Ihsan : Oui, on se dit quoi, ***on est dit que(7)*** Budi est un dictionnaire marche Ade : Pourquoi il veut, il peut être comme ça? Ihsan: Il ***veut(8)*** un guide	**(8)Volonté**		**(7)Certain**				√	√
2.	Ade : C'est pour vous, que pensez-vous sur la compétence de Budi? Ihsan: ***D'après moi(9) en ce qui me concerne (10)*** Budi et la compétence de Budi a très élévée que mes amis. ***Je crois que parce qu oui je connais mes amis(11)***, je connais leurs compétences alors, c'est pourquoi, il peut être un guide**,** ***il est plus***		**(9)Penser** **(10)Penser** **(11)Croire**				**(12)Capable**	√ √ √	√

	compétence que (12) les autres								
3.	Ihsan : Oui, il est motivé de parler ***couramment (13)*** comme monsieur Nuryadin, la façon de et ensuite, et aussi, il est pessimiste, et il était passivisme de l'enseignement de Mme.Yusi, c'est ça, et alors c'est pourquoi il peut gagner, il peut agresser une de langue française niveau, niveau B2 ***peut-être (14)*** Ade : Ah bon, tu ne peux pas être comme Budi? Ihsan : Moi, je ***veux(15)*** et qui ***je peux(16)*** Ade : Si tu veux.. Ihsan : ***Je veux et je peux(17)*** Ade : (tertawa), mais dans la réalité, non? Ihsan : La paresse arrive toujours dans mon	**(15)Volonté** **(18)Volonté**		**(14)Possible** **(17)Certain**			**(13)Capable** **(16)Capable**	√ √ √ √ √	√

	coeur, alors tous le temps, tous les occasions, je ***voudrais (18)***. Je ***pourrais((19)*** m'oublier. La paresse m'arrive, et le lit, manger toujours, aller toujours			**(19)Possible**				√	
4.	Ade : Et que pensez-vous sur l'amour ? Ihsan : Moi, je ne sais pas un vrai amour, et ce que j'oublié un véritable amour, ***je crois que(20)*** quand je me marie avec une femme belle riche Ade : Ah vous voulez marier avec une... Ihsan : Oui, oui une femme riche et belle, oui oui ***biensûr (21)***, ***c'est mon rêve!(22)*** Ade : La fidèlité est une chose très dominante dans sa vie, pardon dans ta vie? Ihsan : Oui pour la vie conjugale, Oui, mais	**(22)Rêver**	**(20)Croire**	**(21)Certain**				√ √ √	

	dans la vie de jeune non Ade : Es-tu fidèle ? Ihsan : ***Je ne crois pas(23)*** Ade : D'après moi non Ihsan : C'est pourquoi j'ai dit et ***j'affirme que je ne crois pas que(24)***je suis fidèle Ade : Pardon, pardon Ihsan : ***Je déclare nettement que(25)*** je sois fidèle		**(23)Doute** **(24)Doute**	**(25)Certain**				√ √	√
5.	Ade : Ouais, combien de temps que tu peux réaliser ton mariage? Ihsan : ***Peut-être(26)*** depuis maintenant Ade : Oui combien de temps? de 2014? Ihsan : ***Je ne sais pas, peut-être(27)*** en ayant 30 ans, je me marie, je me marie avec ...			**(26)Possible** **(27)Possible**				√ √	
6.	Ihsan : Non, dépécher, c'est l'action de pitadin, l'action de sa panisse Dwipa : ***Mais non, non(28)*** la paresse qu'un apprentissage de l'allenteur dilétée dictoire		**(28)Réfuser**					√	

7.	Ihsan : Non, mais quoi, mais d'après notre réligion Dwipa : Mais non, c'est pas, ***on parle du tout de la réligion(29)*** Ihsan : Mais je suis moi Dwipa : ***Ne tournez pas la parole (30)*** Ihsan : Je vis basée sur ma réligion c'est ça! Dwipa : Mais non!mais non! Mais non! Ihsan : Et vous êtes athéis? Dwipa : Mais non!mais non! Ihsan : Vous êtes athé? Dwipa : Mais non!mais non!mais non! Ihsan : Vous arrivez à parler, quoi? Dwipa : Moi, ***je pense pas la même(31)*** en façon			**(29)Certain** **(31)Certain**		**(30)Interdire**		√ √ √	

Percakapan 3

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional *(Modalité Intentionnelle*	**Modalitas Logika** *(Modalité Logique)*	**Modalitas Epistemik** *(Modalité Épistémique*	**Modalitas Apresiatif** *(Modalité Apréciative)*	**Modalitas Deontik** *(Modalité Déontique)*	**Modalitas Dinamik** *(Modalité Dinamique)*		
1.	Dwipa : ***Si on arrive à penser et repenser(32)*** les femmes qui fument**,** elles sont très proches dans la figure bad. Et oui, et alors, peut-être moi, ça ne me le regarde pas ***si peut-être (33)***, un jour je veux, ***je ne veux que(34)*** jouer avec elle. Mais pour s'intéresser, ou bien pour aimer, ou bien pour adorer, comment, non, ***c'est pas du tout adorable (35)***, ***si je vois une femme qui fume, moi, dans ma tête, il arrive une pense de cette femme, c'est pour jouer seulement(36)***, mais	**(34)Volonté**		**(32)Possible** **(33)Possible** **(36)Possible**	**(35)Non-Agréable**			✓ ✓ ✓ ✓	✓

	c'est pas pour la rélation sérieuse, ***je ne sais pas, c'est pas du tout!(37)***		**(37)Doute**					✓	
	Ade :C'est pourquoi.. et pour le jeu?								
	Dwipa :Le jeu, la joie, et puis on laisse de tomber (tertawa)								
	Ade : Mais en vérité, beaucoup de femmes commencent à fumer								
	Dwipa: ***Biensûr(38)peut-être (39)*** elles montrent le style			**(38)Certain** **(39)Possible**				✓ ✓	
	Ade :Mais elles sont belles?								
	Dwipa :Alors, ***je pense que(40)***		**(40)Penser**						✓
	Novi :Apa bukannya itu								
	Dwipa :Ah ka novi aja pikirannya, ***je suppose que(41)*** en fumant, elle veut montrer la spectualité, la sexualité, la sensualité, alors ça vient un problème de lutter contre			**(41)Possible**				✓	
	Ade : Mais j'ai beaucoup d'amis, les étudiantes								

	de beaux arts, la plupart d'elles, elles fument, je joue avec elles pour réaliser mon projet Dwipa :***D'accord(42)*** Ade :Mais il y a la femme qui porte la voile, mais elle fume voilà! Dwipa: ***C'est la réalité tragique n'est-ce pas!(43)*** et s'il y a une personne qui, ***s'il y a une personne qui dit que la femme qui fume est plus sensuelle que telles qui non, moi je permets de penser l'autrement (44),*** ça veut dire en fumant, ***nous ne pouvons pas (45)*** montrer qualité de la sensualité.			**(44)Possible**	**(43)Condoléances**	**(42)Approbation**	**(45)Non-Capable**	✓ ✓	✓ ✓
2.	Dwipa : Pour se mélanger à la société, d'accord, Il existe aussi un grand prétexte dans la société, qu'en fumant ***nous pouvons échapper***								

	Ade : ***de notre problème (46),*** mais en fait après avoir fumé, le problème est toujours là, asik dernière nous, asik. D'après les experts de la santé, la cigarette n'est pas bonne pour la femme, parce que, quoi, pour provoquer, quoi, mandul et pour la femme et pour le bébé, parce que tout à l'heure, j'ai une amie qui fume, quand la naissance, son bébé n'est pas comme un bébé normal Dwipa : ***C'est dangereux n'est-ce pas!(47)***			**(46)Possible**	**(47)Déception**			√ √	
3.	Dwipa : Manquer du poid? Oui? Est-ce que ça marche? Ade : Oui Dwipa : ***D'accord(48),*** elle fume, fume tous les jours, elle n'a pas					**(48)Approbation**		√	

	d'envie de manger Ade : D'après vous ? Dwipa : Si elles ont pour le premier but de manquer du poid. ***J'aimerais demander parce qu'il y en faite ou une explication dans médecin qui dit que c'est totalement vrai ce discours-là(49).*** Ade : Mais à Trisakti Dwipa : ***Désolée !(50)***			**(49)Possible**	**(50)Regret**			√ √	
4.	Dwipa : ***D'apès moi(51),*** après avoir fait un et le petit débat, moi***, à sa grâce sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser est ouvert mademoiselle(52)*** voyant une femme qui fume, je ne le respect plus Ade : Underestimate en français		**(51)Penser**	**(52)Certain**				√ √	

Percakapan 4

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional ***(Modalité Intentionnelle)***	**Modalitas Logika** ***(Modalité Logique)***	**Modalitas Epistemik** ***(Modalité Épistémique)***	**Modalitas Apresiatif** **(*Modalité Apréciative)***	**Modalitas Deontik** ***(Modalité Déontique)***	**Modalitas Dinamik** ***(Modalité Dinamique)***		
1.	Dwipa : Parler largement de notre culture. Premièrement, un phénomène qui se passe ou bien qui se déroule entre nous, ou bien grâce à son courage, nenek gayung, ***on sait bien que c'est le mythe n'est-ce pas!(53)*** D'abord, c'est le mythe d'abord que vous voulez discuter, que ***ce que je pense (54)*** le mythe vous même est l'histoire d'une société qui se déroule dans une société, dans cette société elle		**(54)Penser**	**(53)Certain**				✓ ✓	

	même. Et puis il arrive maintenant Une histoire ou bien l'histoire tout à l'heure, c'est nenek gayung Ade : Nenek gayung quoi? Dwipa :Nenek gayung, c'est comme, ***On n'est pas sans savoir que(55)*** c'est une grand mère qui porte			**(55)Certain**					✓
2.	Dwipa : Oui ***je n'arrive pas encore à comprendre ce que vous voulez dire(56)***, ce que vous voulez dire en parlant des comportements des enfants et le mythe et est-ce que vous pouvez comment donner un précis? Ade : Précisement? Dwipa : ***Précisement(57)***			**(57)Certain**			**(56)Non-Capable**	✓	; ✓

	Ihsan : ***Je veux rélier (58)*** avec ce phénomène là, avec on a déjà discuté monsieur la culture n'est-ce pas ! les comportements et l'habitude, savez-vous tout d'abord avant de vous attaquez, ***il faut que(59)*** vous connaissez d'abord le quoi, arrive-t-elle la culture n'est-ce pas! alors, la culture est devient d'un habitude de quoi d'une communauté et quelques choses habitude, d'une habitude, soit le mythe, soit légende. Ade : Le mythe ? Ihsan : Oui le mythe, alors elle devient	**(58)Volonté**	**(59)Falloir**					√ √	

	la culture, ***alors ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer le quoi(60),*** la pensée des jeunes ou bien des enfants						**(60)Capable**	✓	

Percakapan 5

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional *(Modalité Intentionnelle*	**Modalitas Logika** *(Modalité Logique)*	**Modalitas Epistemik** *(Modalité Épistémique)*	**Modalitas Apresiatif** *(Modalité Apréciative)*	**Modalitas Deontik** *(Modalité Déontique)*	**Modalitas Dinamik** *(Modalité Dinamique)*		
1.	Ade : Ah bon, comment vous enseignez le français dans votre école ? c'est facile ou difficile ? Rudi : À la première fois de mes expériences***, j'ai constate qu'(61)*** il y a qu'il se trouve quelques comment moments dans la classe qui est facile			**(61)Certain**				✓	
2.	Ade : Et d'après vous, comment quoi les comportements des élèves, de votre école?								

	Rudi : ***Il faut que(62)*** les lycéens portés la cravatte, la jas, et le pantalon		**(62)Falloir**						√
3.	Ade : Ah tous les filles dans votre école sont belles? Rudi:Oui, sont belles, et puis polies, la parole, ***il faut que(63)*** tous le collégiens disent bonjour, sourires, comme ça !		**(63)Falloir**					√	
4.	Ade : Oui, oui d'après vous comment le quoi, comment vous enseignez les élèves qui n'apprennnent pas encore le français, c'est difficile ou facile? Rud : Oui, ***c'est vraiment difficile(64)***			**(64)Certain**				√	

5.	Ade : Et puis comment vous adaptez quand vous enseignez? Rudi : ***Je pense que(65)*** tous les lycéens sont mes, mes teurs comme ça, c'est ma métode dans la classe, ***il faut qu'on(66)*** fait la rigolatte, comme ça! c'est la meuilleure métode que j'entré comment dans ma classe		**(65)Penser** **(66)Falloir**					✓ ✓	
6.	Ade :Et d'après vous? le PPL est difficile que suivre le cours? Rudi : ***Je pense que(67)*** non, parce que c'est notre étape pour améliorer ou bien pour développer notre capacité		**(67)Penser**					✓	

7.	Ade : Et puis, dans votre école, vous faites la recherche sur quoi sur votre élève ? Non Rudi : ***Oui biensûr(68)*** Ade :Quelle recherche Rudi: ***Je pense que(69)*** le titre c'est les vocabulaires, les vocabulaires a pour but de développer les compétences d'écriture des vocabulaires des élèves, des lycéens		**(69)Penser**	**(68)Certain**				✓ ✓	
8.	Ade : D'après vous, c'est comme le vidéo, les images sont très importants? Rudi : ***C'est très important n'est-ce pas !(70)*** parce qu'ils font jamais comment écouter comment la parole des			**(70)Certain**				✓	

	français, comment capter il peut capter la parole ou bien le dialogue dans le document sonore								
9.	Ade : C'est ça, c'est toût monsieur, merci beaucoup de votre attention, de votre temps, j'éspère que nous pouvons travailler ensemble encore Rudi : Oui bon. ***J'ai de la chance (71)*** de donner des informations				**(71)Heureux**				√

Percakapan 6

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional ***(Modalité Intentionnelle)***	**Modalitas Logika** ***(Modalité Logique)***	**Modalitas Epistemik** ***(Modalité Épistémique)***	**Modalitas Apresiatif** ***(Modalité Apréciative)***	**Modalitas Deontik** ***(Modalité Déontique)***	**Modalitas Dinamik** ***(Modalité Dinamique)***		
1.	Ade : L'onzième classe? c'est difficile non? Jojo : Non, pas difficile!parce que comment les matières un peu bas, ***c'est-à-dire c'est pas difficile (72)*** et en fait, bon comme tous les profs ont enseigné les matières ou bien on fait l'évaluation après les matières déjà, c'est comme			**(72)Certain**					✓
2.	Ade : Ah voilà, et d'après vous comment les comportements de vos élèves parce qu'ils sont encore jeunes, d'après vous ?								

	Jojo : ***D'après moi (73),*** comment les lycéens c'est comme tous les jeunes, on fait maintenant le portable ou bien le réseau de l'internet, il est déjà entré dans la domaine école, c'est-à-dire, quand il a des pauses, on voit qu'ils sont beaucoup comment le chatting par exemple		**(73)Penser**						✓
3.	Ade : Et puis d'après vous il y a la différence quand vous enseignez entre les filles et les garçons ? Jojo : Oui, il y a, ***on n'est pas sans savoir que ces domaines, c'est-à-dire un garçon et une fille,c'est tout à fait différent(74)***			**(74)Certain**				✓	

4.	Ade : Sept personnes ah oui dans votre classe ? vous êtes content de voir toutes les filles dans la classe ? Jojo : Quand je suis un homme normal**,** ***c'est intéressant non!(75)***				**(75)Heureux**			✓	
5.	Ade : Oui oui c'est bien ça,c'est tout monsieur pour aujourd'hui merci beaucoup pour aujourd'hui , merci pour votre temps Jojo : ***J'éspère que(76)*** mes informations que veut, peut développer ou bien t'enrichir votre connaissance pour que vous puissez le comment l'en bas de recherche	**(76)Ésperer**						✓	

Percakapan 7

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional ***(Modalité Intentionnelle)***	**Modalitas Logika** ***(Modalité Logique)***	**Modalitas Epistemik** ***(Modalité Épistémique)***	**Modalitas Apresiatif** ***(Modalité Apréciative)***	**Modalitas Deontik** ***(Modalité Déontique)***	**Modalitas Dinamik** ***(Modalité Dinamique)***		
1.	Ade :Ah oui, très bien merci. Hier, vous avez suivi le quoi? l'élection de governeur de Jakarta? Dimas : Mais, je suis, j'habite à Bekasi Rudi : Moi, j'habite à Bekasi Ade : Ah ? Dimas : ***Je voudrais parler(77)***, je veux savoir que sur	**(77)Volonté**							✓
2.	Ade :Pourquoi monsieur, vous aimez Jokowi ? Dimas: ***D'après, ce qui me concerne (78)*** il est très amusant ou		**(78)Penser**						✓

	Ade : Quoi? Comment Jokowi ? Rudi : Mais, ***on n'est pas sans savoir que(79)*** Jokowi a une méthode, il ***peut tout fait (80)*** de Jakarta de reglé, ***je pense(81)*** des émbouitaillaiges, des pauvres et aussi l'inondation		**(81)Penser**	**(79)Certain**			**(80)Capable**	✓	✓ ✓
3.	Ade : Vous intéressez à Jokowi ? Dimas : ***Oui biensûr (82)***, surtout j'aime le vidéo sur Jokowi, le vidéo s'appelle Jokowi aha aha			**(82)Certain**				✓	
4.	Ade :Eh oui, que pensez-vous sur le système de Jokowi ? système pour s'occuper, améliorer Jakarta Rudi: S'occuper ? pour s'occuper une grande ville, Jakarta. ***Je pense***								

	(83) qu'il a beaucoup de métode, pour s'occuper Jakarta, par exemple des décisions sont, je pense que il prend le bus, ce n'est pas comme Fauzi Bowo, il est arrogant		**(83)Penser**						√
5.	Ade :Que pensez-vous Dimas ? Dimas: ***On n'est pas sans savoir que (84),*** Jokowi, il est croyant le sytème de Praternité, il est très familier aux sociaux			**(84)Certain**				√	
6.	Ade :Ah bon, et Foke comment ? Rudi :***D'après moi(85)*** Foke, comment, il y a comment il y a beaucoup de gens que j'ai trouvé et ils m'ont dit que c'est pas bonne c'est métode, parce		**(85)Penser**						√

	que vous voyez, il exique beaucoup d'inondation								
7.	Ade : Ah oui, et vous Dimas ? Dimas: ***D'après moi (86)*** Foke, il est bon, mais il n'a pas changé les problèmes à Jakarta Ade : Oui, et puis pour votre volonté si Jokowi a déjà dirigé Jakarta, volonté ? Dimas: Volonté, oui, ***j'éspère que(87)*** Jokowi pouvez changer Jakarta et plus mieux qu'avant Rudi : Et ***d'après moi(88), je pense que (89)*** Jokowi et Ahok, ils peuvent réaliser des opinions ou belle parole à Jakarta pour que Jakarta sont	**(87)Ésperer**	**(86)Penser** **(88)Penser** **(89)Penser**					✓ ✓ ✓	 ✓

	meuilleure qu'avant								
8.	Ade :Oui, merci beaucoup Dimas et Rudi pour votre opinion sur le candidat de gouverneur de Jakarta, j'éspère que Jokowi peut quoi, peut améliorer la condition à Jakarta, merci beaucoup! Dima :***Peut réaliser ses promis(90)*** à Jakarta						**(90)Capable**		√

Percakapan 8

	Ujaran yang mengandung Modalitas	Modalitas Ujaran *(Modalité d'Énoncé)*						Sesuai Konteks	Tidak Sesuai Konteks
		Modalitas Intensional *(Modalité Intentionnelle)*	**Modalitas Logika** *(Modalité Logique*	**Modalitas Epistemik** *(Modalité Épistémique)*	**Modalitas Apresiatif** *(Modalité Apréciative)*	**Modalitas Deontik** *(Modalité Déontique)*	**Modalitas Dinamik** *(Modalité Dinamique)*		
1.	Ade :Ah voilà, aldi ca fait longtemps que je ne viens ici, donc comment l'ambiance des étudiants du département de français Aldi : Ah bon, ***honnêtemment, je me sens très ennuyeux(91),*** oui car d'habitudement, je reste ici avec mes chers amis, mais vous voyez, ils ne restent plus ici, parcequ'ils ext, ext Mais je ***dois(92)*** passer ce semestre dure sans eux Ade : Imaginez-vous, c'es difficile pour			**(92)Obligatoire**	**(91)Ennuyeux**			✓ ✓	

	vous ? Aldi: ***Oui biensûr, mais je dois passer amusement(93)*** ce semestre			**(93)Obligatoire**				✓	
2.	Ade : Pour première année? Aldi : Pour première année, en fait, je ne les connais bien, et ***alors je suis sûr qu' (94)***'ils sont gentils, qu'ils sont qualified, oui, mais ***ce qui est important pour moi(95)*** il y a plein de garçons qui suivent du futsal			**(94)Certain** **(95)Certain**				✓	✓
3.	Ade: Voilà, imaginez-vous, donc comment les comportements de garçons? Aldi: Les comportements, ***je trouve que(96)*** des garçons de 2012, sont quoi, groupes, mais je trouve la		**(96)Penser**					✓	

	convivialité entre eux Ade: La convivialité ? mais quoi ? vous êtes sûr ? Aldi: Oui ***extremêment sûr(97)***			**(97)Certain**				✓	
4.	Ade : Et comment les comportements de filles, il y a beaucoup de filles belles ? Quoi non Aldi :Je ne les vois pas encore toutes les filles de 2012, mais moi, ***je suis sûr que(98)*** les étudiants du département de français, ils sont beaux et belles			**(98)Certain**				✓	
5.	Ade : D'après madame Asti, ils parlent bien français, oui que pensez- vous? Aldi : Je viens de savoir, mais je vois quelques fois à pendopo, les premières années qui parlent								

	français, ***j'ai l'impression qu'ils parlent bien(99)*** et ils ont beaucoup de vocabulaires Ade : Ah voila, ils sont plus intélligents que d'autres ? Aldi : ***Je ne peut pas dire comme ça!(100)*** Et je trouve que, ah balik (berbicara kepada mahasiswa lain) ***je trouvent qu'ils parlent bien(101)*** pour dans cet assis de première année		**(100)Réfuser** **(101)Penser**		**(99)Impression**			✓ ✓ ✓	
6.	Aldi: Oui je compare avec mes experiènces Ade : Oui Aldi: Quand j'étais la première année, ils demandent plus que moi, ***peut-être(102)*** que nous			**(102)Possible**				✓	
7.	Ade: Parce que madame Asti m'a dit qu'ils parlent bien								

	français, très bien Aldi: ***Ah bon c'est bien!(103)***		**(103)Établir**					√	
8.	Ade : Tu as déjà s'inscrit? Aldi : Non Ade : Non ? Aldi : Non, j'ai quoi , je ***dois(104)*** choisir le thème, le concept exact			**(104)Obligatoire**				√	
9.	Aldi : Tu sais, tu me connais que j'adore la photographie Ade : Voilà, j'ai su Aldi : ***Je ne suis pas doute que je vais suivre(105)***			**(105)Certain**				√	

Tabulasi Modalitas per Percakapan :

1. Modalitas Intensional

Percakapan	Modalitas	Jumlah	Baru	Pengulangan
1	-	-		
2	*Veut (8)* *Veut (15)* *Voudrais (18)* *C'est mon rêve ! (22)*	4	baru baru baru	pengulangan
3	*je ne veux que(34)*	1	baru	
4	*Je veux rélier (58)*	1		pengulangan
5	-	-		
6	*J'éspère que(76)*	1	baru	
7	*Je voudrais parler(77),* *j'éspère que(87)*	2		pengulangan pengulangan
8	-	-		
Jumlah keseluruhan		*9*	*5*	*4*

2. Modalitas Pikiran

Percakapan	Modalitas	Jumlah	Baru	Pengulangan
1	-	-		
2	*D'après moi(9)* *en ce qui me concerne (10)* *Je crois que (11)* *je crois que(20)* *Je ne crois pas(23)* *j'affirme que je ne crois pas que(24)* *Mais non, non(28)*	7	baru baru baru baru baru	 pengulangan pengulangan
3	*je ne sais pas, c'est pas du tout!(37)* *je pense que(40)* *D'après moi(51)*	3		pengulangan pengulangan pengulangan
4	*ce que je pense (54)* *il faut que(59)*	2	 baru	pengulangan
5	*Il faut que(62)* *il faut que(63)* *Je pense que(65)* *il faut qu'on(66)* *Je pense que(67)* *Je pense que(69)*	6		pengulangan pengulangan pengulangan pengulangan pengulangan pengulangan
6	*D'après moi (73)*	1		pengulangan
7	*D'après, ce qui me concerne (78)* *je pense(81)*	7		pengulangan pengulangan

	Je pense (83) *D'après moi(85)* *D'après moi (86)* *d'après moi(88),* *je pense que (89)*			**pengulangan** **pengulangan** **pengulangan** **pengulangan** **pengulangan**
8	*je trouve que(96)* *Je ne peut pas dire comme ça!(100)* *je trouvent qu'ils parlent bien(101)* *Ah bon c'est bien!(103)*	**4**	**baru** **baru** **baru**	 **pengulangan**
Jumlah keseluruhan		***30***	***9***	***21***

3. Modalitas Epistemik

Percakapan	Modalitas	Jumlah	Baru	Pengulangan
1	*on n'est pas sans savoir que tous ont déjà compris toute l'histoire(3)* *je ne racontes pas précisement(5)* *peut(6)*	**3**	 **baru**	 **baru** **baru**
2	*on est dit que(7)* *peut-être (14)* *Je veux et je peux(17)* *Je pourrais(19)* *biensûr (21),* *Je déclare nettement que(25)* *Peut-être(26)* *Je ne sais pas, peut-être(27)* *on parle du tout de la réligion(29)* *je pense pas la même(31)*	**10**	**baru** **baru** **baru** **baru** **baru** **baru** **baru** **baru**	 **pengulangan** **pengulangan**
3	*Si on arrive à penser et repenser(32)* *si peut-être (33)* *si je vois une femme qui fume, moi, dans ma tête, il arrive une pense de cette femme, c'est pour jouer seulement(36)* *Biensûr(38)* *peut-être (39)* *je suppose que(41)* *s'il y a une personne qui dit que la femme qui fume est plus sensuelle que telles qui non(44),* *nous pouvons échapper de notre problème(46)* *j'aimerais demander parce qu'il y a un fait ou une explication dans médecin qui dit que c'est totalement vrai ce discours-là(49)*	**10**	**baru** **baru** **baru** **baru** **baru**	 **pengulangan** **pengulangan** **pengulangan** **pengulangan**

	à sa grâce sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser est ouvert mademoiselle(52)		**baru**	
4	*on sait bien que c'est le mythe n'est-ce pas!(53)* *On n'est pas sans savoir que(55)* *Précisement(57)*	**3**	**baru** **baru**	**pengulangan**
5	*j'ai constate qu'(61)* *c'est vraiment difficile(64)* *Oui biensûr(68)* *C'est très important n'est-ce pas !(70)*	**4**	**baru** **baru** **baru**	**pengulangan**
6	*c'est-à-dire c'est pas difficile (72)* *on n'est pas sans savoir que c'est tout à fait différent(74)*	**2**	**baru**	**pengulangan**
7	*on n'est pas sans savoir que(79)* *Oui biensûr (82),* *On n'est pas sans savoir que (84)*	**3**		**pengulangan** **pengulangan** **pengulangan**
8	*Je dois passer ce semestre dure sans eux(92)* *Oui biensûr, mais je dois passer amusement(93)* *alors je suis sûr qu' (94)* *ce qui est important pour moi(95)* *extremêment sûr(97)* *je suis sûr que(98)* *peut-être(102)* *dois(104)* *Je ne suis pas doute que je vais suivre(105)*	**9**	**baru** **baru** **baru** **baru** **baru**	**pengulangan** **pengulangan** **pengulangan** **pengulangan**
Jumlah keseluruhan		***44***	***25***	***19***

4. Modalitas Perasaan

Percakapan	Modalitas	Jumlah	Baru	Pengulangan
1	*c'est bien passé(4)*	**1**	**baru**	
2	-			
3	*c'est pas du tout adorable (35),* *C'est la réalité tragique n'est-ce pas!(43)* *C'est dangereux n'est-ce pas!(47)* *Désolée !(50)*	**4**	**baru** **baru** **baru** **baru**	
4	-	-		
5	*J'ai de la chance (71)*	**1**	**baru**	
6	*C'est intéressant non!(75)*	**1**	**baru**	

7	**-**	**-**		
8	***honnêtemment, je me sens très ennuyeux(91),*** ***j'ai l'impression qu'ils parlent bien(99)***	**2**	**baru** **baru**	
Jumlah keseluruhan		***9***	***9***	**-**

5. Modalitas Deontik

Percakapan	Modalitas	Jumlah	Baru	Pengulangan
1	**-**	**-**		
2	***Ne tournez pas la parole (30)***	**1**	**baru**	
3	***D'accord (42)*** ***D'accord (50)***	**2**	**baru** **baru**	
4	**-**	**-**		
5	**-**	**-**		
6	**-**	**-**		
7	**-**	**-**		
8	**-**	**-**		
Jumlah keseluruhan		***3***	***3***	**-**

6. Modalitas Dinamik

Percakapan	Modalitas	Jumlah	Baru	Pengulangan
1	***je ne peux pas reparler(1)*** ***je ne peux pas reparler maintenant(2)***	**2**	**baru**	**pengulangan**
2	***il est plus compétence que (12)*** ***couramment (13)*** ***je peux(16)***	**3**	**baru** **baru** **baru**	
3	***nous ne pouvons pas (45)***	**1**		**pengulangan**
4	***je n'arrive pas encore à comprendre ce que vous voulez dire(56)*** ***alors ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer le quoi(60)***	**2**	**baru** **baru**	
5	**-**	**-**		
6	**-**	**-**		
7	***peut tout fait (80)*** ***peut réaliser ses promis(90)***	**2**		**pengulangan** **pengulangan**
8	**-**	**-**		
Jumlah keseluruhan		***10***	***6***	***4***

Lampiran

Transkripsi Percakapan

KETERANGAN

Ujaran yang mengandung modalitas dicetak tebal

Angka 1,2,3,... berarti penemuan 1,2,3, ... pada setiap percakapan. Kalimat garis miring menandakan alasan penggunaan modalitas.

Percakapan 1

- Genre / type event :

  Percakapan antara satu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan peneliti, dalam situasi non formal.

- Setting :

  Di Pendopo FBS UNJ, pada 30 November 2011, pukul 16.15.

- Topic :

  Di awal percakapan, topik yang dibicarakan adalah mengenai presentasi pada mata kuliah Littérature français, yaitu tentang kematian Madame Dubuc dalam novel Madame Bovary.

- Participants :

  1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
  2. Budiman Sejatmiko, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan :

  Budi : Madame Dubuc

  Ade : Madame Dubuc, et que pensez-vous avec Mme. Dubuc ?

Budi : Je parle, J'oublie, ***je ne peux pas reparler(1)***

Ade : Non, non ! quelle est sa, et ta présentation?

(Suara bising)

Ade : Budi parlez-moi!

Budi : Je ne sais pas le résultat

Ade : Mais tu as déjà expliqué, comment vous expliquez Mme.Dubuc ?

Budi : Mais je parlais, je parle spontanement et alors, ***je ne peux pas reparler maintenant(2).*** Ce qui est spontant, et ***on n'est pas sans savoir que tous ont déjà compris toute l'histoire(3)***

Ade : comment ça se passe ?

Budi : M. Nuryadin ***m'a dit c'est bien passé(4)***

Ade : Ah c'est bien. Voilà!

Budi : Oui

Ade : Comment? (suara bising)

Budi : Mme.Dubuc sur la vie de Charles Bovary jusqu'a la mort de Mme.Dubuc

Budi : Elle est morte à cause de sa maladie

Ade : Oui à cause de sa maladie

Ade : Comment elle passe sa mort ?

Budi :Et ***je ne racontes pas précissement(5)*** la mort de Mme. Dubuc Padahal gw ga nyeritain .....

Samsul : Kenapa ya matinya (suara hilang)

Aldi : Avant sa mort, elle rit, elle jalouse

Ade : Apa ?

Budi : Gw lama-lamain, gw puter-puterin aje

Ade : Comment vous utilisez les modalités?

Budi : Tout d'abord, decouvrir que, ensuite, il est normal que, malgre cela, si .... que

Ade : Oui, mais comment vous utilisez?

Budi : *Appliquez tous les modalités que vous avez pour montrer votre capacité langarière, si vous ne montrez pas, alors comment notre prof* ***peut(6)*** *attirer ou savoir votre capacité (suara bising)*

Percakapan 2

- Genre / type event :

  Percakapan antara beberapa mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan peneliti yang terlibat langsung, dalam situasi non formal.

- Setting :

  Di Laboratorium Bahasa, Gedung R FBS UNJ, pada 02 Desember 2011, pukul 08.37.

- Topic :

  Di awal percakapan, topik yang dibicarakan adalah obrolan tentang salah satu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis yang paling menonjol, yaitu Budi. Lalu dilanjutkan dengan percakapan sederhana tentang banyak hal, misalnya : cinta, cerita Madame Bovary.

- Participants :

  1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
  2. Muhamad Ihsan, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
  3. Dwipa Kumeang, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan :

Ihsan : Il arrive dans sa têtê, la quoi, la capacité langagière le documenté, il est quoi, le dictionnaire marchant

Ade : Dans sa têtê ?

Ihsan : Oui, on se dit quoi, ***on est dit que(7)*** Budi est un dictionnaire marche

Ade : Pourquoi il veut, il peut être comme ça ?

Ihsan : Il ***veut(8)*** un guide

Ade : Vous savez ?

Ihsan : Oui, il a une immense curiosité de savoir et de mettre les mots françaises et lui, il est toujours memorisé ou memorise, c'est ça la façon de Budi. Et alors il pratique toujours le français en reflessant, en reflessisant devant le public, c'est pourquoi il est maîtriser de son français Budi couramment.

Ade : C'est façon de Budi

Ihsan : Oui, c'est la manière d'étude de mon ami

Ade : C'est pour vous, que pensez-vous avec les compétences de Budi ?

Ihsan : ***D'après moi(9) en ce qui me concerne(10)*** Budi et la compétence de Budi a très élévée que mes amis. ***Je crois que(11)***, parce que oui je connais mes amis, je connait leurs compétences alors, c'est pourquoi il peut être un guide, ***il est plus compétence que(12)*** les autres.

Ade : Pourquoi il parle toujours français, Budi ?

Ihsan : Basée sûr, pourquoi, à partir de sa première année à l'Université d'État Jakarta, il est très motivé par ce monsieur-là (sambil menunjuk ke arah M.Nuryadin) qui s'installe devant nous.

Ade : Ah Monsieur Nuryadin ?

Ihsan : Oui, il est motivé de parler ***couramment(13)*** comme Monsieur Nuryadin, la façon de et ensuite, et aussi, il est pessimiste, et il était passivisme de l'enseignement de Madame Yusi, c'est ça, et alors c'est pourquoi il peut gagner, il peut agresser une...de la langue française niveau, niveau B2 ***peut-être(14)***.

Ade : Ah bon, tu ne peut pas être comme Budi?

Ihsan : Moi, qui je ***veux(15)*** et qui je ***peux(16)***

Ade : Si tu veux ...

Ihsan : ***Je veux et je peux(17)***

Ade : (tertawa), mais dans la réalité, Non ?

Ihsan : La paresse arrive toujours dans mon coeur, alors tous les temps, tous les occasions, je ***voudrais(18)***, je ***pourrais (19***) m'oublier, la paresse m'arrive, et le lit, manger toujours, aller toujours.

Ade : Et pourquoi tous les garçons parlent bien français dans la classe ou bien hors de la classe, pourquoi? Il y a quelques raisons ?

Ihsan : *Nous ne parlons pas bien, on parle toujours, toujours sans arrêter a sens de montrer ou bien a sens de développer ou augmenter notre capacité langarière.*

Ihsan : Apa ni (suara bising ...)

Ade : (tertawa) non !

Ihsan : Et ce film que je vois hier (sambil menunjuk ke cover film prancis)

Ade : C'est un bon film pour vous ?

Ihsan : Pardon ?

Ade : C'est un bon film pour vous ?

Ihsan : Oui, mais là, non non! C'est arrive dans ce cours, mais la société de l'amour

Ade : Et que pensez-vous avec l'amour ?

Ihsan : Moi, je ne sais pas un vrai amour, et ce que j'oublié un veritable amour, ***je crois que(20)*** quand je me marie avec une femme belle riche

Ade : Ah vous voulez marier avec une ...

Ihsan : Oui,Oui.. une femme riche et belle, oui, ***oui biensûr(21)***, ***c'est mon rêve!(22)***

Ade : C'est comme Madame Bovary?

Ihsan : Non, moi, je préfere la fidelité que la richesse, la fidelité ...

Ade : La fidelité est une chose très dominante dans sa vie, pardon ta vie ?

Ihsan : Pardon ?

Ade : Une fidelité est une chose principale dans ta vie ?

Ihsan : Pour la vie conjugale, Oui. Mais dans la vie de jeune, Non.

Ade : Es-tu fidéle ?

Ihsan : ***Je ne crois pas(23)***

Ade : D'après moi non

Ihsan : C'est pourquoi j'ai dit et ***j'affirme que je ne crois pas que je suis fidéle(24)***

Ade : Pardon, pardon

Ihsan : ***Je déclare nettement que je ne crois pas que je sois fidéle(25).***

Ade : Parce que tu proche deux filles ?

Ihsan : Mais non, ces filles qui m'a proche.

Ade : (tertawa)

Ihsan : Sotoy bgt gw ya !

Ade : C'est la vie !

Ihsan : Je m'en moque

Ade : Voilà, c'est comme le ... laptopnya siapa si ? (sambil menunjuk laptop)

Ihsan : C'est l'ordinateur de Monsieur Karen

Ade : Monsieur Karen?

Ihsan : Oui, c'est un garçon qui arrive de Bogor, il est sundanais

Ade : (tertawa) Il est javanais ?

Ihsan : Il est javanais, c'est un bruit ...

(suara bising speaker)

Ade : (sambil menunjuk samsul), Samsul, son mari est icul,

Ihsan : Mais biensûr son mari est icul, mais néanmoins, non seulement icul, mais deux filles, Mademoiselle Dwipa qui se soit là

Ade : Mais tu as déjà un mari ?

Ihsan : Pardon ?

Ade : Tu as déjà un mari ?

Ihsan :Moi, j'ai une femme, deux femmes, c'est ma femme (sambil menunjuk dwipa)

Ade : Dwipa, et ta femme ?

Ihsan : C'est ma femme, c'était aussi ma femme (sambil menunjuk cover Madame Bovary, Emma Bovary)

Ade : Mais Emma, elle est belle?

Ihsan : Oui elle est belle biensûr, c'est pourquoi elle voudrait se marier avec moi.

Ade : Mais elle n'est pas fidéle

Ihsan: Non, mais ça va, mais pourquoi, pour moi, elle est jouissante

Ade : Tout à l'heure, d'après toi, Emma, une fidelité est une chose principale, mais pourquoi il veut ..

Ihsan : Moi, je viens un peu bien

Ade : Ouais, combien de temps que tu peux realiser ton marriage ?

Ihsan : ***Peut-être(26)***, depuis maintenant?

Ade : Oui combien de temps ? de 2014 ?

Ihsan : ***Je ne sais pas peut-être(27)***, en ayant 30 ans, je me marie, je me marie avec ...

Ade : 30ans ? ahh c'est trop vieux ?

Ihsan : Ah non !

Ade : C'est trop vieux !

Ihsan : Pour un homme, c'est un bon m'en dort

Ade : Oui, Oui

Ihsan : Mais pour la femme, mais pour la femme

Ade : C'est trop vieux parce que ..

Ihsan : Pour votre embruyante va.. (bising)

Ade : San tutup tutup !(sambil menutup laptop)

(Dwipa mendekati laptop)

Ihsan : Mais parlez-moi français monsieur, moi je ne comprends pas

Dwipa : le ton manipulez !

Ade : Quoi ?

Ihsan : le ton manipulez !

Dwipa : le ton manipulez, l'état ... maintenant

Ade : Ah voilà c'est parré avec moi

Ihsan : Oui, c'est quelqu'un, les écoups dans prochain cours

Dwipa : Moi, je ne mouvez pas dépécher un petit peu

Ihsan : Non, dépécher, c'est l'action de pitadin, l'action de sa panisse

Dwipa : ***Mais non, non (28)!*** La paresse qu'un apprentissage de l'allenteur dilétée dictoire

Ihsan : Non, mais quoi, mais d'après notre réligion

Dwipa : Mais non, c'est pas, ***on parle pas du tout de la réligion(29)***

Ihsan : Mais je suis moi

Dwipa : ***Ne tournez pas la parole !(30)***

Ihsan : Je vis baser sur ma réligion c'est ça!

Dwipa : Mais non ! mais non ! mais non !

Ihsan : Et vous êtes athéis ?

Dwipa : Mais non ! mais non !

Ihsan : Vous êtes athé ?

Dwipa : Mais non, mais non, mais non non!

Ihsan : Vous arrivez à parler, quoi?

Dwipa : Moi, ***je pense pas la même(31)***, en façon

Percakapan 3

- Genre / type event :

  Percakapan antara satu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan peneliti yang terlibat langsung, dalam situasi non formal.

- Setting :

  Dipendopo prancis, depan Gedung E FBS UNJ, pada 15 Desember 2011, pukul 11.31

- Topic

  Percakapan yang terjadi muncul akibat adanya mahasiswi yang merokok di pendopo Prancis, maka topik yang dibicarakan adalah pandangan mengenai wanita yang merokok dari kacamata seorang laki-laki.

- Participants :

1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
2. Dwipa Kumeang, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
3. Niken Larasati, Mahasiswi angkatan 2007 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
4. Novita Anggraeni, Mahasiswi angkatan 2007 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
5. Fiary Julian, Mahasiswa angkatan 2009 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan :

Dwipa : ***Si on arrive à penser et repenser(32)*** les femmes qui fument, elles sont très proches dans la figure bad. Et oui, et alors, peut-être moi, ça ne me le regarde pas ***si peut-être(33)*** un jour je veux, ***je ne veux que(34)*** jouer avec elle. Mais pour s'intéresser, ou bien pour aimer, ou bien pour adorer, comment, non, ***c'est pas du toût adorable(35)***. ***Si je vois une femme qui fume, moi, dans ma tête, il arrive une pense que cette femme, c'est pour jouer seulement(36),*** mais c'est pas pour la relation sérieuse, ***je ne sais pas, c'est pas du toût (37)***

Ade : C'est pourqoui..et pour le jeu

Dwipa : le jeu, la joie, et puis on la laisse tomber, (tertawa)

Ade : Mais, en vérité, beaucoup de femmes commencent à fumer

Dwipa : ***Biensûr(38), peut-être(39)*** elles montrent le style

Ade : C'est voila le style de vivre

Dwipa : La femme qui fume, ça nous vient de plus en plus le style de vie ou maintenant en plus dans la ville, comme Jakarta, la grande ville

Ade : Mais elles sont belles

Dwipa : Alors ***je pense que(40)***

Novita : Apa, bukannya itu .....

Dwipa : Ah ka novi aja pikirannya. ***Je suppose que(41)*** en fumant, elle veut montrer la spectualité, la sexualité, et la sensualité, alors ça vient un problème de lutter contre

Ade : Mais, j'ai beaucoup d'amis, les étudiantes de beaux arts, la plupart d'elles, elles fument, je joue avec elle pour réaliser mon projet

Dwipa : ***D'accord(42)***

Ade : Mais il y a la femme qui porte la voile, mais elle fume, voila

Dwipa :***C'est la réalité tragique n'est-ce pas !(43)*** et s'il y a une personne qui. ***S'il y a une personne qui dit que la femme qui fume est plus sensuelle que telles qui non, moi, je me permets de penser l'autrement(44).*** Ça veut dire en fumant ***nous ne pouvons pas(45)*** montrer qualité de la sensualité. Moi, j'en ai beaucoup d'ami qui fument à l'Université de Padjajaran.

Ade : Surtout les femmes ? Pourquoi, moi, j'ai un, j'ai une amie qui n'est pas à la mode

Dwipa : Qui n'est pas fumeur ?

Ade : Il est comme, elle est comme la femme standart

Dwipa : D'accord, oh ordinaire, la femme ordinaire

Ade : Mais elle fume

Dwipa : Ah, vous arriva comprendre

Niken : Dwipa lo tadi ngomongnya apa? qui n'est pas fumer, eh ko lo bilang ko ...

Dwipa : Il est fumeur

Niken : Il ne fume pas?

Dwipa : Il est à fumeur, ah elo aja sa pensée brew!

Niken : Maaf

Ade : Parce que, quoi, elle m'a dit que voilà, c'est la société. Elle fume pour discuter, pour bavarder, et il est important qu'elles fument ensemble

Dwipa : Pour se mélanger à la société, d'accord. Il existe aussi un grand prétexte dans la société, qu'en fumant ***nous pouvons échapper de notre problème(46)*** mais, en fait après avoir fumé, le problème est toujours là, asik derrière nous, asik

Ade : D'après les experts de la santé, la cigarette n'est pas bonne pour la femme, parce que, quoi, pour provoquer, quoi, mandul et pour la femme et pour le bébé, parce que tout l'heure, j'ai une amie qui fume, quand la naissance, le bébé n'est pas comme un bébé normal.

Dwipa : ***C'est dangereux n'est-ce pas !(47)***

Fiary : Jaga Perpus ga ?

Ade : Non, ka bébé, dia masih dijalan

Dwipa : Que vous voulez faire monsieur?

Fiary : Pour prendre le certificate de LSF

Dwipa : Pour qui ?

Fiary : Pour mon élève

Dwipa : Ah, d'accord

Ade : Mais ... Devant nous, elles sont belles n'est-ce pas !(menunjuk kumpulan wanita di pendopo sebelah)

Dwipa : C'est la réalité!

Ade : Oui

Dwipa : C'est pas la raison, c'est le prétexte

Ade : Non, Qui a pour but de manquer du poid

Dwipa : Manquer du poid ? Oui ? Est-ce ça marche ?

Ade : Oui

Dwipa : ***D'accord(48)*** elle fume fume tous les jours, elle n'a pas envie de manger

Ade : D'après vous ?

Dwipa : Si elles ont pour le premier but de manquer du poid, ***j'amérais demander parce qu'il y en faite ou une explication dans médecin qui dit que c'est totalement vrai ce discours-là(49)***

Ade : Mais à Trisakti,

(suara bising)

Dwipa : ***Désolée(50)***

Ade : Elle apa ? Elle jette

Dwipa : Elle jette ?

Ade : Oui, En vérité,

Dwipa : ***D'après moi (51) ,*** après avoir fait un ou le petit débat, ***moi, à sa grâce sans doute de votre explication, ma pensée, mon horizon de penser est ouvert mademoiselle(52)*** voyant une femme qui fume, je ne la respect plus.

Ade : Underestimate en français ?

Dwipa : Il arrive toute de suite, il arrive brusquement dans ma têtê, quand je vois ce fait, ce phénomène, le mauvais phénomène, en regarde

Ade : Oui

Percakapan 4

- Genre / type event :

Percakapan dalam forum diskusi non formal antara beberapa mahasiswa dan mahasiswi Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Setting :

  Dipendopo prancis, depan Gedung E FBS UNJ, pada 20 Februari 2012, pukul 16.41.

- Topic :

  Topik yang dibicarakan dalam forum diskusi adalah mitos di Indonesia, bagaimana dampak mitos serta contoh bentuk mitos.

- Participants :

  1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
  2. Dwipa Kumeang, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
  3. Muhamad Ihsan, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
  4. Annisa Mardiyah, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
  5. Isyana Kharirunnisa, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
  6. Wima, Mahasiswa angkatan 2010 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan

  Dwipa : Parler largement de notre culture. Premièrement, un phénomène qui se passe ou bien qui se déroule entre nous, ou bien grâce à son courage, nenek gayung, ***on sait bien que c'est le mythe n'est-ce pas!(53)*** D'abord, c'est le mythe **d'abord que** vous voulez discuter, que ***ce que je pense(54)*** le mythe vous même est l'histoire d'une société qui se déroule dans une société, dans, dans cette société elle même. Et puis il arrive maintenant (dadah sayang, sambil melambaikan tangan pada teman yang ingin pulang), Une histoire ou bien l'histoire tout à l'heure, c'est nenek gayung

  Ade : Nenek gayung quoi?

Dwipa :Nenek gayung, c'est comme ...***On n'est pas sans savoir que(55)*** c'est une grand mère qui porte

Ade : Porte?

Ihsan : Grand?

Dwipa : Qui porte le gayung, comment il ou bien elle se déroule à la nuit, tout le monde qui la voit, qui la voit vont mourir arbitrapper n'est-ce pas !

Ihsan : Il existe dans votre maison?

Dwipa : La peur de ...

Ihsan : Laper (bahasa indonesia)

Dwipa : La peur, ce sont , apa sih? Approprier? On a peur d'une chez qui ne mérite pas à devenir une femme

Ade : Mais qu'est-ce que l'effet positif, est-ce que l'effet positif, et est ce qu'il y a l'effet négatif pour les comportements des enfants? Parce que comme nous le savons le phénomène qui peut quoi, qui peut influencer les comportements des enfants, parce qu'ils toujours, ils pensent toujours quelque chose qui n'est pas réelle, et comment?

Dwipa : À partir de votre explication, j'habite à biais de votre discours mademoiselle, parce qu'elle est la rélation entre le mythe et la façon comment?

Ihsan & Ade : Des comportement des enfants

Ade : Des enfants, d'après moi, c'est plus proche entre l'éducation ou bien le mythe, parce que les enfants savent le mythe, toujours le mythe. Et pourquoi les comportements des enfants

Dwipa : Oui ***je n'arrive pas encore à comprendre ce que vous voulez dire(56),*** ce que vous voulez dire en parlant des comportements des enfants et le mythe et est-ce que vous pouvez comment donner un précis?

Ade : Précisement?

Dwipa : ***Précisement(57)***

Ihsan : ***Je veux rélier(58)*** avec ce phénomène là, avec on a déjà discuté monsieur la culture n'est-ce pas ! les comportements et l'habitude, savez-vous tout d'abord avant de vous attaquez, ***il faut que(59)*** vous connaissez d'abord le quoi, le quoi de quoi arrive-t-elle la culture n'est-ce pas ! alors, la culture est devient d'un habitude de quoi d'une communauté et quelques choses habitude, d'une habitude, soit le mythe, soit légende.

Ade : Le mythe ?

Ihsan : Oui le mythe, alors elle devient la culture, ***alors ça peut provoquer, ou bien ça peut influencer le quoi(60),*** la pensée des jeunes ou bien des enfants

Ade : Surtout des enfants

Ihsan : Oui le mythe, c'est ça !et moi

Annisa : C'est quoi, qui provoque nenek gayung

Ihsan : Vous êtes sûre ?

Ade : Comment?

Ihsan : Et isyana,

Ihsan : Alors, qu'est-ce que vous voulez dire?

Wima : Alors, quand (suara hilang karena tidak tertanggkap oleh alat perekam)

Ade : Garder notre culture ou effacer notre culture ?

Dwipa : Mais non,

Ade : Donc, un jour quand vous sériez un père, non non attends que vous sériez un père, comment?

(percakapan berakhir karena kualitas rekaman suara yang kurang bagus, akibat jarak alat rekam dengan para peserta tutur sangat jauh)

Percakapan 5

- Genre / type event :

  Percakapan antara satu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan peneliti yang terlibat langsung, dalam situasi non formal.

- Setting :

  Dipendopo prancis, depan Gedung E FBS UNJ, pada 14 September 2012, pukul 16.33.

- Topic :

  Topik pembicaraan yang dilakukan adalah pengalaman mengajar selama program PPL disekolah.

- Participants :

  1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
  2. Rudi Andika Pratama, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan :

Ade : Bonjour rudi, ça va ?

Rudi : Bonjour, ça va bien, et vous mademoiselle ?

Ade : Oui, très bien, merci, et voilà, dans ce semestre, vous faites le PPL?

Rudi : Ah oui biensûr

Ade : Où ?

Rudi : À Paramitha, à Kalimalang mademoiselle

Ade : Ah bon, et puis je veux vous poser quelques questions sur les expériences, sur votre expérience à l'agence, pardon,dans votre école, oui ça va ?

Rudi : Oui ça va

Ade : Oui merci, voilà ! vous enseignez le français dans quelle classe ?

Rudi : Oui, à la classe dix HRD, HR, c'est-à-dire hôtel et restaurant

Ade : Eh voilà, c'est donc vous enseignez le FOS

Rudi : Seulement quelques vocabulaires, la cravatte et aussi la cuillère, ext ... la quitte comme ça mademoiselle

Ade : Ah bon, comment vous enseignez le français dans votre école ? c'est facile ou difficile ?

Rudi :À la première fois de mes expériences***, j'ai constate qu'(61)*** il y a qu'il se trouve quelques comment moments dans la classe qui est facile et par exemple quand les élèves ou bien les lycéens ne comment ne voient pas n'écoutent pas ma parole, c'est très difficile et quand j'ai enseigné dans la classe, par exemple, le verbe être, bonjour, il ne sait pas encore mademoiselle

Ade : Et d'après vous, comment quoi les comportements des élèves, de votre élève ?

Rudi : ***Il faut que(62)*** les lycéens portés la cravatte, la jas, et le pantalon

Ade : C'est plus beau ah les garçons, dans votre école ?

Rudi : Mais quelques fois comment, j'ai vu les filles comme ça !

Ade : Ah tous les filles dans votre école sont belles ?

Rudi : Oui, sont belles, et puis polies, la parole, ***il faut que(63*)** tous le collégiens disent bonjour, sourires, comme ça !

Ade : Oui, oui

Rudi : À professeur

Ade :Oui, oui d'après vous comment le quoi, comment vous enseignez les élèves qui n'apprennnent plus le français, c'est difficile ou facile?

Rudi : Oui, ***c'est vraiment difficile(64)***

Ade : Ah oui

Rudi : Parce que c'est la première fois que j'enseigne aux autres

Ade : Au revoir !

Rudi : Les lycéens bon

Ade : Et vous pouvez me poser des questions ça va ?

Rudi : Oui biensûr mademoiselle

Ade : Oui, peut-être, vous pouvez savoir mes expériences

Rudi : Quelles expériences que vous avez trouver dans votre école ?

Ade :Oui, dans mon école, c'est difficile d'enseigner le français parce que la plupart des élèves ne quoi n'apprend plus le français, et vous, vous enseignez dans chaque, quel fois dans une semaine

Rudi : Seulement chaque jeudi de 10.30 jusqu'à

Ade : Combien de fois ?

Rudi :C'est deux rencontres, bon, on partage le mag, comment la métode, et comme ça mademoiselle

Ade : Et puis comment vous adaptez quand vous enseignez ?

Rudi :***Je pense que(65)*** tous les lycéens sont mes ... mes teurs comme ça, c'est ma métode dans la classe, ***il faut qu'on(66)*** fait la rigolatte, comme ça! c'est la meuilleure métode que j'entré comment dans ma classe

Ade :Oui biensûr, comment les filles ? parce que vous êtes un homme, c'est quoi ? vous êtes ...

Rudi : Je suis seule dans la classe, je n'ai que un homme dans la classe

Ade : Ah oui, donc comment vous enseignez les filles ?

Rudi :Pour les filles et les garçons ça va, c'est parré, c'est la même méthode, mais et puis je n'attends pas dans la classe, le reste au tableau piket, quelques fois, les professeur me demandent, allez monsieur, aidez-moi s'il vous plaît copiez le papier et accompagnez-moi à la Bank, comme ça !

Ade : Et d'après vous ? le PPL est difficile que suivre le cours ?

Rudi :***Je pense que(67)*** non, parce que c'est notre étape pour améliorer ou bien pour développer notre capacité

Ade :Et puis, dans votre école, vous faites la recherche sur quoi sur votre élève ? Non

Rudi : ***Oui biensûr(68)***

Ade : Quelle recherche ?

Rudi :***Je pense que(69)*** le titre c'est les vocabulaires, les vocabulaires a pour but de développer les compétences d'écriture des vocabulaires des élèves, des lycéens

Ade : Oui, vocabulaires oui quel média que vous ammenez dans la classe ?

Rudi : Seulement les comportements , ou bien

Ade : Média ? c'est comme LCD, peut-être

Rudi : Ah, speaker, laptop, et les images

Ade : Ah les images, le vidéo

Rudi : Ah oui le vidéo

Ade :D'après vous, c'est comme le vidéo, les images sont très importants?

Rudi :***C'est très important n'est-ce pas !(70)*** parce qu'ils font jamais comment écouter comment la parole des français, comment capter il peut capter la parole ou bien le dialogue dans le document sonore

Ade : Et oui, les images peut ou peuvent animer la classe

Rudi : Oui biensûr animer la classe

Ade : C'est ça, c'est toût monsieur, merci beaucoup de votre attention, de votre temps, j'éspère que nous pouvons travailler ensemble encore

Rudi : Oui bon. ***J'ai de la chance(71)*** de donner des informations

Ade : Merci beaucoup, au revoir !

Rudi : Au revoir !

Percakapan 6

- Genre / type event :

  Percakapan antara satu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan peneliti yang terlibat langsung, dalam situasi non formal.

- Setting :

  Dipendopo prancis, depan Gedung E FBS UNJ, pada 14 September 2012, pukul 16.44.

- Topic :

  Topik pembicaraan yang dilakukan adalah pengalaman mengajar selama program PPL disekolah.

- Participants :
  1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
  2. Yohanes Dimas (Jojo), Mahasiswa angkatan 2008Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan

Ade : Bonjour monsieur, ça va aujourd'hui ?

Jojo : Bien et vous ?

Ade : Ah très bien, merci, et ce semestre, vous suivez le PPL c'est ça, où?

Jojo : C'est à l'école de comment, l'école de Santa Lusia qui se trouve à Rawamangun

Ade : À Rawamangun, c'est pas loin à ici

Jojo : Oui

Ade : Ah oui, bon, ah monsieur merci beaucoup pour votre temps, pour aujourd'hui, je voudrais vous poser des questions sur votre expérience dans votre école, oui c'est ça

Jojo : Oui

Ade : Oui ça va ?

Jojo : Ça va, oui biensûr

Ade :Ah bon, la première question monsieur , d'après vous comment vous enseignez le français dans votre école ?

Jojo : Comment, c'est-à-dire la façon ou bien le comportement?

Ade : La façon ?

Jojo : Le comportement

Ade : C’est première votre façon

Jojo : Tout d’abord, quand j’enseigne dans la classe, comment se saluer, comment salue , comment les lycéens, ça c’est bien parce que vous êtes prêt ou pas et vous avez déjà appris quelques leçons quand vous êtes parce que j’enseigne l’onzième classe

Ade : L’onzième classe? C’est difficile non?

Jojo :Non, pas difficile! parce que comment les matières un peu bas, ***c’est-à-dire c’est pas difficile(72)*** et en fait, bon comme tous les profs ont enseigné les matières ou bien on fait l’évaluation après les matières déjà, c’est comme ...

Ade : Et puis comment la façon d’animer la classe ? parce que c’est trop bruyant, les élèves, tes élèves ?

Jojo : Non, non parce que dans ma classe, il ya dix-neuf personnes

Ade : Seulement dix-neuf personnes ?

Jojo : Oui, parce que

Ade : Ah c’est super !

Jojo :Parce que le chef ne veut pas comment la classe dans de comment peuplé, c’est-à-dire, il est trop beaucoup de comportement, le chef ne veut pas et ensuite la façon pour animer, gimana ya ?

Ade : Comment comment, vous chantez ?

Jojo : Pour animer

Ade : Non, comme je suis un homme qui a beaucoup de rigolas

Ade :Ah voilà

Jojo : C’est-à-dire

Ade : Plus d’humeur

Jojo : Oui humeur

Ade : Ah oui monsieur

Jojo : Quand il y a comment un lycéen ou une lycéenne qui reste dans la muette, c'est-à-dire, il ne suivi pas la leçon, mais qu'est-ce que vous pensez, allez ! vous vous êtes déboût, écrivez une phrase par exemple ou bien quand il pense quelques choses, jadi non non, c'est pas la paine d'être galau, ah maintenant, c'est la mode ah de galau

Ade : Ah c'est le trêmblement au coeur, ah voilà c'est galau

Jojo : Ah c'est beaucoup de rigoles, rigolas

Ade : Ah oui, d'après vous, c'est facile ou difficile d'enseigner les élèves au collége ?

Jojo :Dans quelques temps, il y a des temps difficiles, mais si comment dans un mon temps, non, c'est pas facile donc ça dépend de comment de la situation de coeur mademoiselle

Ade :Ah voilà, et d'après vous comment les comportements de vos élèves parce qu'ils sont encore jeunes, d'après vous ?

Jojo : ***D'après moi(73),*** comment les lycéens c'est comme tous les jeunes, on fait maintenant le portable ou bien le réseau de l'internet, il est déjà entré dans la domaine école, c'est-à-dire, quand il a des pauses, on voit qu'ils sont beaucoup comment le chatting par exemple avec son portabe, pour les vêtements ça va, c'est-à-dire, il n'y a pas comment des étudiants qui portent de jupe très petites

Ade : Ah (mengangguk)

Jojo : Très courte

Ade : Très courte, il n'y a pas non ?

Jojo : Oui, il n'y a pas, parce que la reglé de cette école a déjà comment

bon lah

Ade : a déjà compliqué

Jojo : Oui

Ade : Et puis d'après vous il y a la différence quand vous enseignez entre les filles et les garçons ?

Jojo : Oui, il y a, ***on n'est pas sans savoir que ces domaines, c'est-à-dire un garçon et une fille, c'est tout à fait différent(74)*** le garçon fait comment il a beaucoup comment de rigoles, rigolas et des filles, beaucoup de parler mademoiselle, et quand j'enseigne pour les filles comment elles parlent beaucoup mais comment pas de contenu, c'est –à-dire, elles parlent beaucoup na na ne ne avec ses amis, mais les garçons restent dans muets, mais dans un temps, ils parlent beaucoup aussi, donc quand j'enseigne, j'essai d'être égal, c'est-à-dire je parle à tous

Ade : Et puis entre les filles et les garçons , les filles sont plus méchantes que les garçons ?

Jojo : Dans..

Ade : Dans votre école ? c'est parré ?

Jojo : Oui, dans mon école, c'est parré parce que beaucoup de filles que garçons

Ade : Ah oui

Jojo : Garçon dans ma classe, il n'y a que sept personnes

Ade : Sept personnes, ah oui dans votre classe ? vous êtes content de voir tous les filles dans la classe ?

Jojo : Quand je suis un homme normal***, c'est intéressant non !(75)***

Ade : Oui oui c'est bien ça,c'est tout monsieur pour aujourd'hui merci

beaucoup pour aujourd'hui , merci pour votre temps

Jojo :***J'éspère que(76)*** mes informations que veut, peut développer ou bien t'enrichir votre connaissance pour que vous puissez le comment l'en bas de recherche

Ade : Merci beaucoup, au revoir !

Jojo : Au revoir !

Percakapan 7

- Genre / type event :

  Percakapan antara dua mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan peneliti yang terlibat langsung, dalam situasi non formal.

- Setting :

  Dipendopo prancis, depan Gedung E FBS UNJ, pada 21 September 2012, pukul 16.31.

- Topic :

  Topik pembicaraan yang dilakukan ketiganya adalah pendapat mereka tentang PILKADA DKI Jakarta, antara dua kandidat, yaitu Jokowi dan Fauzi Bowo.

- Participants :

  1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
  2. Dimas Anggara, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.
  3. Rudi Andika Pratama, Mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan

Ade : Bonjour Monsieur

Dimas : Bonjour

Ade : Ça va aujourd'hui ?

Dimas : Ça va eh bien, merci et vous ?

Ade : Ah oui, très bien merci. Hier, vous avez suivi le quoi ? l'élection de governeur de Jakarta?

Dimas : Mais, je suis, j'habite à Bekasi

Rudi : Moi, j'habite à Bekasi

Ade : Ah ?

Dimas : ***Je voudrais parler(77)***, je veux savoir que sur

Ade : Les candidats ?

Dimas : Candidats

Ade : Ah bon

Rudi & Dimas : Foke et Jokowi

Ade : Vous aimez Jokowi ou Foke ?

Dimas : J'aime Jokowi

Ade : Pourquoi monsieur, vous aimez Jokowi ?

Dimas : ***D'après, ce qui me concerne(78)*** il est très amusant ou

Ade : Quoi? Comment Jokowi ?

Rudi :Mais, ***on n'est pas sans savoir que(79)*** Jokowi a une méthode, il ***peut tout fait(80)*** de Jakarta de reglé, ***je pense(81)*** des émbouitaillaiges, des pauvres et aussi l'inondation, je pense

Ade : Ah bon, et dans votre TPS, qui est le gagnant ?

Rudi : Je ne vois pas, parce que j'habite à Bekasi, je ne sais pas moi

Dimas : Oui

Ade : Ah (tertawa)

Rudi : Oui dimas ça va, nous habitons à Bekasi

Ade : Vous intéressez à Jokowi ? (bertanya kepada Dimas)

Dimas : ***Oui biensûr(82)***, surtout j'aime le vidéo sur Jokowi, le vidéo s'appelle Jokowi aha aha

Ade : Ah vous avez déjà regardé ce vidéo ?

Dimas : Ah oui, à la Youtube

Ade : Le vidéo est plus amusant ?

Rudi : Oui amusant et plus intéressant, attirer beaucoup d'attentions, de l'intentions de gens, de la plupart de gens

Ade : Eh oui, que pensez-vous avec le système de Jokowi ? système pour s'occuper, améliorer Jakarta

Rudi :S'occuper ? pour s'occuper une grande ville, Jakarta. ***Je pense(83)*** qu'il a beaucoup de métode, pour s'occuper Jakarta, par exemple des décisions sont, je pense que il prend le bus, ce n'est pas comme Fauzi Bowo, il est arrogant

Ade : Que pensez-vous Dimas ?

Dimas : ***On n'est pas sans savoir que(84),*** Jokowi, il est croyant le sytème de Praternité,

il est très familier aux sociaux

Ade : Ah bon, et Foke comment ?

Rudi :***D'après moi(85)*** Foke, comment, il y a comment il y a beaucoup de gens que j'ai trouvé et ils m'ont dit que c'est pas bonne c'est métode, parce que vous voyez, il exique beaucoup d'inondation

Ade : La corruption ?

Rudi : Oui la corruption aussi, on peut trouver aussi à Jakarta, et aussi des émbouitaillages beaucoup ah

Ade : Ah oui, et vous Dimas ?

Dimas : ***D'après moi(86)*** Foke, il est bon, mais il n'a pas changé les problèmes à Jakarta

Ade : Ça veut dire

Dimas : Ça veut dire

Ade : Il ne change pas les problèmes à Jakarta

Dimas : Il y a aujourd'hui plein de problèmes à Jakarta, comme des émbouitaillages, le BKT

Ade : Oui

Dimas : BKT et l'inondation

Ade : Oui, et puis pour votre volonté si Jokowi a déjà dirigé Jakarta, volonté ?

Dimas : Volonté, oui, ***j'éspère que(87)*** Jokowi pouvez changer Jakarta et plus mieux qu'avant

Rudi :Et ***d'après moi(88), je pense que(89)*** Jokowi et Ahok, ils peuvent réaliser des opinions ou belle parole à Jakarta pour que Jakarta sont meuilleure qu'avant

Ade :Oui, merci beaucoup Dimas et Rudi pour votre opinion sur le candidat de gouverneur de Jakarta, j'éspère que Jokowi peut quoi, peut améliorer la condition à Jakarta, merci beaucoup!

Dimas : ***Peut réaliser ses promis(90)*** à Jakarta

Ade : Ah oui merci beaucoup !

Percakapan 8

- Genre / type event :

  Percakapan antara satu mahasiswa angkatan 2008 Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ dengan peneliti yang terlibat langsung, dalam situasi non formal.

- Setting :

  Dipendopo prancis, depan Gedung E FBS UNJ, pada 10 Oktober 2012, pukul 16.40.

- Topic :

  Di awal percakapan, Topik pembicaraan mengenai masalah kuliah, lalu dilanjutkan membicarakan keadaan lingkungan Jurusan Bahasa Prancis, khususnya mahasiswa baru, angkatan 2012 dan lomba fotografi Francophonie 2012.

- Participants :

  1. Ade Septikasari, Mahasiswi angkatan 2008Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ, sebagai peneliti.
  2. M.Mahardika Putra, Mahasiswa angkatan 2008Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ.

- Percakapan

  Ade : Bonjour Aldi !

  Aldi : Bonjour !

  Ade : Ça va ?

  Aldi : Oui ça va, et toi ?

  Ade : Oui très bien, merci, ca fait longtemps on ne c’est pas vu

  Aldi : Oui trop long

  Ade : Qu’est ce que tu fais ici ? vous avez le cours ?

  Aldi : Non, je parle encore, je n’ai plus de cours

Ade : Seulement un? Le cours quoi ?

Aldi : Pour un semestre, je dois suivre seulement un

Ade : Un ? encore, imaginez-vous ?

Aldi : PKM

Ade : PKM, ah c'est le semestre prochain, vous suivez le PPL avec anggi, nina

Aldi : Avec anggi, nina, ayu , dimas, nando, ext ...

Ade : Ah voilà, aldi ca fait longtemps que je ne viens ici, donc comment l'ambiance des étudiants du département de français

Aldi :Ah bon, ***honnêtemment, je me sens très ennuyeux(91),*** oui car d'habitudement, je reste ici avec mes chers amis, mais vous voyez, ils ne restent plus ici, parcequ'ils ext, ext, mais ***je dois passer ce semestre dure sans eux(92)***

Ade : Imaginez-vous, c'es difficile pour vous ?

Aldi : ***Oui biensûr***, ***mais je dois passer amusement(93)*** ce semestre

Ade : Ah voilà, en réalité, donc tu n'ai pas de choses

Aldi : Ah bon

Ade : Et comment la convivialité des étudiants du département de français ?

Aldi : Ah bon

Ade : Pour première année ?

Aldi :Pour première année, en fait, je ne les connais bien, et ***alors je suis sûr qu(94)***'ils sont gentils, qu'ils sont qualified, oui, mais ***ce qui est important pour moi(95)*** il y a plein de garçons qui suivent du futsal

Ade : Oui c'est bien ça

Aldi : Oui

Ade : Les garçons de première année, c'est beaucoup ?

Aldi : Oui beaucoup, il y en a 15 personnes

Ade : Voilà, imaginez-vous, donc comment les comportements de garçons?

Aldi :Les comportements, ***je trouve que(96)*** des garçons de 2012, sont quoi, groupes, mais je trouve la convivialité entre eux

Ade : La convivialité ? mais quoi ? vous êtes sûr ?

Aldi : Oui ***extremêment sûr(97)***

Ade : Ah voilà et comment les brews?

Aldi : Quoi ?

Ade : Que pensez-vous avec la convivialité de brews, et plus quoi ?

Aldi : Bon, savez-vous, nous ne sommes pas amis, mais nous somme le frère

Ade : Ah voilà, c'est la phrase idéale pour vous

Aldi : C'est pas pour vous, mais pour nous

Ade : C'est moi ?

Aldi : Non, les brews

Ade : Ah voilà

Aldi : Pour nous, il y a un virgule

Ade : Et comment les comportements de filles, il y a beaucoup de filles belles ? Quoi non ?

Aldi :Je ne les vois pas encore toutes les filles de 2012, mais moi, ***je suis sûr que(98)*** les étudiants du département de français, ils sont beaux et belles

Ade :Ah oui, imaginez-vous, c'est comme moi, c'est comme vous, ah bon et puis, peut-être, j'ai déjà su que les premières années savent parler bien français

Aldi : Pardon

Ade : On sait?

Aldi : Ah bon

Ade : D'après madame Asti, ils parlent bien français, oui que pensez-vous ?

Aldi :Je viens de savoir, mais je vois quelques fois à pendopo, les premières années qui parlent français, ***j'ai l'impression qu'ils parlent bien(99)*** et ils ont beaucoup de vocabulaires

Ade : Ah voila, ils sont plus intélligents que d'autres ?

Aldi :***Je ne peut pas dire comme ça!(100)*** Et je trouve que, ah balik (berbicara kepada mahasiswa lain) ***je trouvent qu'ils parlent bien(101)*** pour dans cet assis de première année

Ade : Oui, oui, et la prononciation est plus mieux

Aldi : Pour les debutants, il est, il sont bien, ils sont bien

Ade : Parce que madame Asti m'a dit que tous les étudiants parlent bien français, mais, ils sont les premières années

Aldi : En autre rémarque, ils sont courageux

Ade : C'est plus courageux que nous?

Aldi : Oui

Ade : Oui biensûr

Aldi : Oui je compare avec mes experiènces

Ade : Oui

Aldi : Quand j'étais la première année, ils demandent plus que moi,

peut-être(102) que nous

Ade : Beaucoup de choses

Aldi : Beaucoup d'envie

Ade : Ah oui voilà, ils travaillent dure

Aldi : Oui

Ade : Parce que madame Asti m'a dit qu'ils parlent bien français, très bien

Aldi : ***Ah bon c'est bien!(103)***

Ade : C'est plus intélligent que nous, quand nous étions des premières années, c'est ça !

Aldi : Oui, peut-être, il a étudié le français quand au lycée, peut-être

Ade : Peut-être, il a déjà suivi le cours

Aldi :Mais, ça ne garantis pas quand il y a quelqu'un étudie le français au lycée, quand il est à la fac, il parle bien français,non ça ne garantis pas

Ade : Et puis voilà, vous suivez quoi ? lomba Photographie a ccf ?

Aldi : Oui

Ade : Vous savez non?

Aldi : Oui, oui

Ade : Oui

Aldi : Quoi ?

Ade : Tu as déjà s'inscrit ?

Aldi : Non

Ade : Non ?

Aldi : Non, j'ai quoi , ***je dois(104)*** choisir le thème, le concept exact

Ade : C’est pour le titre

Aldi : Non, ce que je sais, c’est pre test

Ade : Quoi ?

Aldi : La francophonie 2012

Ade : Alors, j’ai déjà vu alors, ham peut-être il y a en deux

Aldi : Tu sais, tu me connais que j’adore la photographie

Ade : Voilà, j’ai su

Aldi : ***Je ne suis pas doute que je vais suivre(105)***

Ade : Ce discours?

Aldi : Ce discours

Ade : Et vous aimez la photographie ?

Aldi : Non, je n’aime pas la photographie, mais j’adore la photographie

Ade : Oui, oui, vous adorez la photographie ?

Aldi : Oui oui

Ade : Avec quelle raison ?

Aldi :La première raison, la photographie me rend le plaisir, le deuxième, en prenant la photo, je veux connaitre, je peut connaitre

Ade : Oui

Aldi : Je peut trouver mes amis, mais chaque domaine a difficulté

Ade : Et vous préfèrez être un photographeur ou un modèle ?

Aldi : Ah

Ade : Ah tous les deux ?

Aldi : Ah kayanya bisa (tertawa)

Ade : Et comment nila ?

Aldi : Apaan si masukin nila juga

Ade : Ah c’est pas ça, merci beaucoup Aldi

Transkripsi wawancara

1. Wawancara pertama

Tempat : Perpustakaan Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Januari 2013

Waktu : Pkl. 13.46

Narasumber : Dwipa Kumeang

Daftar Pertanyaan dan jawaban :

1. Pertanyaan :

   Apakah kalian (kelompok laki-laki) sering melakukan interaksi di luar kelas ?
   Jawaban :
   Kami sering mengobrol, berdiskusi setelah perkuliahan selesai.
2. Pertanyaan :

   Dimana biasanya kalian berkumpul ?
   Jawaban :
   Di Pendopo Jurusan Bahasa Prancis
3. Pertanyaan :

   Selain pertemuan di kampus, apakah kalian mengadakan kegiatan lain bersama-sama untuk mempererat tali persahabatan antara kalian ?
   Jawaban :
   Kami rutin setiap hari jumat mengadakan futsal bagi laki-laki Jurusan Bahasa Prancis, olahraga bareng (lari pagi), karaoke setiap ada perayaan, misalnya ulang tahun atau salah satu dari kami menang lomba, berdiskusi tentang hal-hal yang sedang kami pelajari (bahasa Prancis) dna bahkan kami liburan bersama-sama.
4. Pertanyaan :

   Biasanya kalian menggunakan bahasa Prancis atau bahasa Indonesia pada saat mengobrol ?
   Jawaban :
   Ya tergantung, biasanya bahasa Prancis, tapi kadang campuran bahasa Prancis dan bahasa Indonesia.
5. Pertanyaan :

   Mengapa kalian menggunakan bahasa Prancis ?
   Jawaban :
   Karena sebenarnya kami ingin mempraktikan apa yang sudah kami pelajari di Jurusan Bahasa Prancis, dan diantara kami juga terdapat kompetisi yang positif, misalnya berlomba-lomba menemukan kosakata baru dan asing, lalu kami saling

memamerkan dan menggunakannya kalau lagi mengobrol, dan kadang kam juga suka terpacu untuk melihat kalimat yang lengkap dan banyak introduction, kaya modalitas supaya kelihatan bahasa itu indah dikemasnya.

6. Pertanyaan :

   Kalian kenal modalitas pertama kali darimana dan dari siapa ?
   Jawaban :
   Dari kuliah Production Orale semester 3 sama monsieur Sulandri Nuryadin sama dari monsieur Usaha.
7. Pertanyaan :

   Selain dari kuliah, darimana lagi ?
   Jawaban :
   Dari fotocopian tentang grammaire, koran littérature, modul atau latihan-latihan grammaire atau dari kita-kita aja, dari mulut ke mulut.
8. Pertanyaan :

   Kalian menggunakan modlaitas dengan alasan apa?
   Jawaban :
   Agar bahasanya terlihat indah, kompleks, jadi pembeda antara bahasa Prancis dan bahasa lainnya, sebagai pembelajaran pribadi, mempraktikan apa yang sudah dipelajari, supaya terlihat beda sama yang lainnya (identitas), menambah kosakata, sama kadang kami meniru gaya berbicara monsieur Nuryadin, kami juga mau menghidupkan sesuatu yang hilang karena kan modalitas dibilang jadi tata bahasa kuno.

2. Wawancara kedua

Tempat : Pendopo Jurusan Bahasa Prancis FBS UNJ

Hari/Tanggal : Kamis, 10 Januari 2013

Waktu : Pkl. 16.15

Narasumber : Dwipa Kumeang, Rudi Andika, Muhamad Ihsan, Budi Sejatmiko, Aldi Mahardika, Yohanes Dimas, Dimas Anggara, Syamsul Ma'arif

<u>Daftar Pertanyaan dan jawaban :</u>

1. Pertanyaan :

   Sejak kapan kalian mengenal modalitas ?
   Jawaban :
   Dwipa (Dari monsieur Nuryadin),
   Ihsan (Dari monsieur Nuryadin semester 3)

Budi (Dari monsieur Nuryadin sama dari buku Taxi semester 3 sama madame Amalia)
Yohanes (Dari monsieur Nuryadin sama mademoiselle Bertho waktu redaction)
Aldi (Dari monsieur Nuryadin sama dari Budi)
Rudi (Dari Budi sama Dwipa)
Dimas (Dari Budi, Ihsan dan Dwipa)
Syamsul (Dari monsieur Nuryadin)

2. Pertanyaan :

   Bagaimana kesan pertama kalian mengenal modalitas dan mencoba menggunakannya ?
   Jawaban :
   Dwipa (bahasanya terlihat beda)
   Ihsan (bahasanya terlihat indah, kompleks dan puitus)
   Budi (sulit dan tertarik untuk dihafalkan)
   Yohanes (rumit tetapi indah didengarnya)
   Aldi (sulit dan terlihat lebih akademis)
   Rudi (membingungkan untuk menggunakannya tetapi bagus bahasanya)
   Dimas (sulit, membingungkan tetapi kompleks jika digunakan)
   Syamsul (terlihat beda dan bagus susunan kalimatnya)

3. Pertanyaan :

   Apa alasan kalian menggunakan modalitas ?
   Jawaban :
   Dwipa
   - *Agar memberi kesan indah dan kompleks pada bahasa Prancis yang digunakan*
   - *Supaya terlihat berbeda dengan mahasiswa yang lainnya*
   - *Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin*
   - *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah diterima*
   - *Solidaritas dalam kelompok, kelompok laki-laki harus semua menggunakan kalimat dengan modalitas*
   - *Meningkatkan kemampuan kebahasaan*

   Ihsan

   - *Agar memberi kesan puitis dan kompleks pada bahasa Prancis yang digunakan*
   - *Menunjukan keberadaan kelompok laki-laki*
   - *Solidaritas dalam kelompok, kelompok laki-laki harus semua menggunakan kalimat dengan modalitas*

- *Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin*
- *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah diterima*

Budi

- *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah diterima*
- *Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin*
- *Meningkatkan kemampuan bahasa Prancis*

Yohanes

- *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah diterima*
- *Meniru cara berbicara monsieur Nuryadin*
- *Solidaritas dalam kelompok laki-laki harus menggunakan modalitas*

Aldi

- *Agar memberi kesan indah dan kompleks pada bahasa Prancis yang digunakan*
- *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah diterima*
- *Solidaritas dalam kelompok laki-laki harus menggunakan modalitas*

Rudi

- *Agar memberi kesan pintar dalam berbicara bahasa Prancis*
- *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah diterima*
- *Solidaritas dalam kelompok laki-laki harus menggunakan modalitas*
- *Meniru gaya berbicara monsieur Nuryadin*

Dimas

- *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah dipelajari*
- *Solidaritas dalam kelompok laki-laki harus menggunakan modalitas*
- *Meniru gaya berbicara monsieur Nuryadin*

Syamsul

- *Mempraktikan bahasa Prancis yang telah diterima*
- *Solidaritas dalam kelompok laki-laki harus menggunakan modalitas*
- *Meniru gaya berbicara monsieur Nuryadin*

- *Meningkatkan kemahiran berbicara dalam bahasa Prancis*

4. Pertanyaan :

   Bagaimana kesan kalian terhadap pandangan negatif mahasiswi yang mengatakan kalian terlalu berlebihan dan terlalu bertele-tele ?
   Jawaban :
   Dwipa (tetap menggunakan modalitas karena hal tersebut penting digunakan dalam berbicara)
   Ihsan (saya sudah merasa benar menggunakannya dan tetap belajar lagi untuk menggunakannya dengan benar)
   Budi (biasa saja, kita kan lagi sama-sama belajar)
   Yohanes (tidak terlalu peduli dengan pandangan orang lain)
   Aldi (pandangan orang lain terhadap kita tidak terlalu penting)
   Rudi (menjadi minder karena jadi takut salah)
   Dimas (jarang menggunakan karena takut diremehkan)
   Syamsul (proses belajar pasti melakukan kesalahan, tetap menggunakannya)
5. Pertanyaan :

   Apakah benar modalitas dapat meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Prancis setelah kalian menggunakan di luar kelas ?
   Jawaban :
   Dwipa (bisa, karena kita jadi percaya diri untuk berbicara bahasa Prancis)
   Ihsan (pasti bisa karena modalitas adalah modal dalam berbicara)
   Budi (bisa, karena kita lebih banyak menggunakan kalimat yang baru)
   Yohanes (bisa karena untuk menvariasikan cara berbicara)
   Aldi (bisa karena modalitas dapat melancarkan cara berbicara kita)
   Rudi (bisa karena banyak menggunakan kosakata baru)
   Dimas (bisa karena jadi bagus bahasa yang digunakan saat berbicara)
   Syamsul (bisa karena modalitas salah satu cara agar kita dapat berbicara dengan benar)

Catatan Lapangan :

1. **Pengamatan Pertama**

   (Tgl 22 November 2011, pkl 13.00 di Pendopo Prancis FBS UNJ)

   Hal yang telah diperhatikan :

   1. Mahasiswa angkatan 2008 pasti berkumpul setelah kuliah selesai
   2. Kebanyakan dari mereka langsung membahas yang baru mereka terima di kelas sambil berdebat satu dengan yang lainnya
   3. Kebanyakan dari mereka saling meyakinkan pendapat mereka masing-masing dengan menggunakan modalitas yang menyatakan keyakinan
   4. Yang paling dominan berbicara adalah Ihsan, Dwipa dan Budi, sedangkan yang lainnya hanya mendengarkan , namun sekali-kali menanggapinya

2. **Pengamatan Kedua**

   (Tgl 23 November 2011, pkl 14.45 di Pendopo Prancis FBS UNJ)

   Hal yang telah diperhatikan :

   1. Mahasiswa angkatan 2008 sering melakukan debat dengan bahasa Prancis yang saling menyatakan keyakinan yang akhirnya memacing untuk saling berdiskusi
   2. Intensitas mereka berbicara dengan bahasa Prancis terbilang sering dengan anggota kelompok laki-laki ketimbang kelompok perempuan
   3. Kompetesi mereka memang sangat kuat dalam hal menemukan kosakata baru sehingga yang lainnya terpacu untuk menggunakan seperti yang dilakukan temannya
   4. Modalitas yang digunakan lebih sering terlihat yaitu modalitas epistemik, intensional, pikiran, perasaan , dinamik dan terkadang deontik
   5. Budi yang menjadi pusat bertanya dalam kelompok laki-laki dan Dwipa yang menjadi contoh bagaimana cara berbicara dengan introduction yang bagus dan kompleks

3. **Pengamatan Ketiga**

   (Tgl 24 November 2011, pkl 14.45 di Kantin Blok M UNJ)

   Hal yang telah diperhatikan :

   1. Mahasiswa angkatan 2008 tetap menggunakan bahasa Prancis di depan publik umum yang tidak mengerti bahasa Prancis

2. Mereka lebih sering menggunakan kalimat yang kompleks agar terlihat berbeda dan terkadang menjadi pusat perhatian orang-orang)
3. Beberapa dari mereka yang terkadang sulit berbicara dengan bahasa Prancis dengan kondisi santai namun terpacu untuk berbicara dengan bahasa Prancis karena Dwipa dan Ihsan terkadang berdebat dengan menggunakan bahasa Prancis
4. Kebanyakan dari mereka sangat percaya diri dalam berbicara bahasa Prancis jadi tidak ada keraguan untuk menggunakan modalitas dalam berbicara.